

**PERAN PEREMPUAN DI MASA RASULULLAH SAW. DAN SAHABAT**  
**(Studi Mengenai Perempuan Perwayat Hadis dalam Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī***  
**dan *Ṣaḥīḥ Muslim*)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh**  
**Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1) Pada**  
**Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



**UIN SUNAN AMPEL**  
**S U R A B A Y A**

**Oleh :**

**Jumrotus Sholekhah**

**NIM. A02217020**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Jumrotus Sholekhah

NIM : A02217020

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 22 Maret 2022

Saya yang menyatakan



Jumrotus Sholekhah

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 07 Juli 2022

Oleh

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized initial 'Z' followed by a long horizontal stroke and a smaller 'Z' at the end.

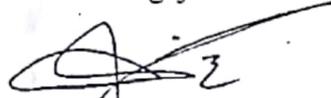
Dr. H. Achmad Zuhdi Dh, M.Fil.I

NIP. 196110111991031001

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

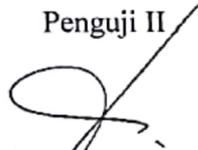
Skripsi yang disusun oleh Jumrotus Sholekhah (A02217020) ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 20 Juli 2022

Penguji I



**Dr. H. Achmad Zuhdi Dh, M. Fil. I.**  
**NIP. 196110111991031001**

Penguji II



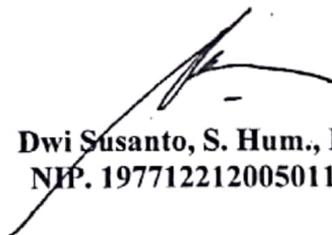
**Drs. H. M. Ridwan, M. Ag.**  
**NIP. 195907171987031001**

Penguji III



**Dra. Lailatul Huda, M. Hum**  
**NIP. 196311132006042004**

Penguji IV



**Dwi Susanto, S. Hum., M.A.**  
**NIP. 197712212005011003**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



**Dr. H. Molehammad Kurjum, M.Ag.**  
**196909251994031002**



UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Jumrotus Sholekhah  
NIM : A02217020  
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam  
E-mail address : jumrotuss0606@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....) yang berjudul:

PERAN PEREMPUAN DI MASA RASULULLAH SAW. DAN SAHABAT (Studi Mengenai Perempuan Periwiyat Hadis dalam Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 01 November 2022

Penulis

(Jumrotus Sholekhah)

## ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang “Peran Perempuan di Masa Rasulullah saw. dan Sahabat (Studi Mengenai Perempuan Perwayat Hadis dalam Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*).” Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji beberapa permasalahan diantaranya 1) Bagaimana sekilas mengenai identitas kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, 2) Bagaimana metode perwayatan hadis dan keberadaan majelis ilmu bagi para perempuan di masa Rasulullah saw. dan sahabat, dan 3) Bagaimana kontribusi para perempuan yang meriwayatkan hadis pada masa Rasulullah saw. dan sahabat dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan pendekatan sosiologi, di mana penulis berusaha mengetahui biografi para perempuan yang meriwayatkan hadis di masa lampau serta interaksi para perawi dalam meriwayatkan hadis di masa Rasulullah dan sahabat. Penelitian ini mengadopsi teori peran oleh Ralph Linton dan teori *equilibrium* oleh Edward Wilson. Metode penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah yang didalamnya mencakup beberapa tahap, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* disebut *al-ṣaḥīḥain*. Keduanya merupakan kitab yang paling sahih setelah al-Qur’an. 2) Metode perwayatan hadis di masa Rasulullah saw. dilakukan dengan penyampaian lisan, memberikan contoh praktik peribadatan dan mu’amalah, menetapkan sejumlah keputusan, serta membenarkan maupun mendiamkan perilaku sahabat. Adapun perwayatan hadis di masa sahabat menerapkan sikap kehati-hatian. 3) Kontribusi perwayat perempuan dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* adalah sebagai narator yang menyampaikan hadis, sebagai korektor yang mengoreksi kesalahan lafaz atau makna hadis, serta sebagai delegasi yang menyebarkan hadis-hadis ke berbagai wilayah.

S U R A B A Y A

## ABSTRAC

This thesis discusses "The Role of Women in the Time of the Prophet Muhammad and Companions (Studies Regarding Women Narrators of Hadith in the Book of *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* and *Ṣaḥīḥ Muslim*)." This study aims to examine several problems, including 1) how to tell at a glance about the identity of the books of *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, 2) what are the methods of transmitting hadith and the existence of a scientific assembly for women at the time of the Prophet and his companions, and 3) what is the contribution of the women who narrated the hadith at the time of the Prophet Muhammad and his friends in the books *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* and *Ṣaḥīḥ Muslim* . .

This study uses a historical approach and a sociological approach, where the author tries to find out the biographies of women who narrated hadith in the past and the interactions of narrators in narrating hadith during the time of the Prophet and his companions. This research adopts the role theory by Ralph Linton and the equilibrium theory by Edward Wilson. The research method in this thesis uses historical research methods that include several stages, namely heuristics, verification, interpretation, and historiography.

The results of this study indicate that 1) the Book *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* are called *al-ṣaḥīḥain*. Both are the most authentic books after the Qur'an. 2) the method of transmitting hadith at the time of the Prophet Muhammad. This was done by verbal delivery, giving examples of worship practices and mu'amalah, making a number of decisions, as well as justifying or silencing the behavior of friends. As for the narration of hadith at the time of the Companions, they adopted an attitude of prudence. 3) Female narrators' contributions in *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* are a narrator who conveys hadith, a corrector who corrects errors in pronunciation or meaning of hadith, and delegates who spread the hadiths to various regions.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAC .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Kegunaan Penelitian .....	10
E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik .....	11
F. Penelitian Terdahulu .....	14

G. Metode Penelitian .....	17
H. Sistematika Pembahasan .....	23
<b>BAB II SEKILAS MENGENAI KITAB <i>ṢAḤĪḤ AL-BUKHĀRĪ</i> DAN <i>ṢAḤĪḤ MUSLIM</i> .....</b>	<b>25</b>
A. Identitas Kitab <i>Ṣaḥīḥ al-Bukhārī</i> .....	25
1. Penulis kitab <i>Ṣaḥīḥ al-Bukhārī</i> .....	25
2. Penamaan kitab <i>Ṣaḥīḥ al-Bukhārī</i> .....	29
3. Syarat kesahihan hadis dalam kitab <i>Ṣaḥīḥ al-Bukhārī</i> .....	31
4. Sistematika penyusunan kitab <i>Ṣaḥīḥ al-Bukhārī</i> .....	33
B. Identitas Kitab <i>Ṣaḥīḥ Muslim</i> .....	35
1. Penulis kitab <i>Ṣaḥīḥ Muslim</i> .....	35
2. Ciri khas kitab <i>Ṣaḥīḥ Muslim</i> .....	39
3. Syarat kesahihan hadis dalam kitab <i>Ṣaḥīḥ Muslim</i> .....	41
4. Sistematika penyusunan kitab <i>Ṣaḥīḥ Muslim</i> .....	43
C. Penilaian Ulama Terhadap Kitab <i>Ṣaḥīḥ al-Bukhārī</i> dan <i>Ṣaḥīḥ Muslim</i> .....	44
1. Penilaian ulama terhadap kitab <i>Ṣaḥīḥ al-Bukhārī</i> .....	44
2. Penilaian ulama terhadap kitab <i>Ṣaḥīḥ Muslim</i> .....	47
<b>BAB III PERIWAYATAN HADIS DAN MAJELIS ILMU BAGI PARA PEREMPUAN DI MASA RASULULLAH SAW. DAN SAHABAT .....</b>	<b>50</b>
A. Perawi Hadis dan Syarat-Syaratnya .....	50

1. Syarat-syarat perawi dalam menerima hadis .....	51
2. Syarat-syarat perawi dalam menyampaikan Hadis .....	53
B. Metode Periwiyatan Hadis .....	55
1. Masa Rasulullah saw. ....	55
2. Masa Para Sahabat .....	62
C. Majelis Ilmu Sebagai Sarana Pengembangan Intelektual Bagi Para Perempuan .....	69
1. Masa Rasulullah saw. ....	70
2. Masa Para Sahabat .....	72

**BAB IV PEREMPUAN DAN KONTRIBUSINYA DI BIDANG PERIWAYATAN HADIS PADA MASA RASULULLAH SAW. DAN SAHABAT DALAM KITAB *ṢAḤĪḤ AL-BUKHĀRĪ* DAN *ṢAḤĪḤ MUSLIM* .....**

A. Periwiyat Perempuan dari Kalangan <i>Ummahāt al-Mu'minīn</i> ...	78
1. 'Āishah bint Abū Bakar (w. 58 H/678 M) .....	79
2. Hindun bint Abī Umayyah (w. 59 H/679 M) .....	84
3. Maimūnah bint al-Ḥārith (w. 51 H/671 M) .....	87
4. Ḥafṣah bint 'Umar (w. 45 H/665 M) .....	90
5. Ramlah bint Abī Sufyān (w. 44 H/664 M) .....	93
6. Zainab bint Jaḥsh (w. 20 H/641 M) .....	96
7. Ṣafīyyah bint Ḥuyay (w. 50 H/670 M) .....	99
8. Juwairiyah bint al-Ḥārith (w. 56 H/676 M) .....	102

B. Periwiyat Perempuan dari Kalangan Keluarga Rasulullah saw.	104
1. Asmā' bint Abū Bakar (w. 73 H/692 M)	105
2. Zainab bint Abī Salamah (w. 73 H/692 M)	108
3. Fākhitah bint Abī Ṭālib (w. 50 H/670 M)	111
4. Lubābah bint al-Ḥārith (w. 35 H/655 M)	113
C. Periwiyat Perempuan di Luar Keluarga Rasulullah saw.	115
1. Nusaibah bint al-Ḥārith (w.?)	116
2. Ṣafiyyah bint Shaibah (w.?)	119
3. Al-Rubayyi' binti Mu'awwidz (w.?)	122
4. Aminah binti Mihsan (w.?)	124
5. Zainab binti Mu'awiyah (w.?)	126
6. Ummu Haram binti Malihan (w.?)	129
7. Ghuzailah binti Dawdan bin 'Amr (w.?)	131
<b>BAB V PENUTUP</b>	<b>133</b>
A. Kesimpulan	133
B. Saran	135
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>136</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada mulanya, kajian sejarah Islam merupakan cabang keilmuan dari studi hadis. Hal itu dapat dilihat dari sumber pertama yang ditulis oleh sejarawan Muslim, berupa kejadian yang berkaitan erat dengan pribadi Rasulullah saw. Namun seiring berjalannya waktu, kedua disiplin ilmu tersebut cenderung memisahkan diri untuk satu sama lain.

Terlebih setelah sejarawan muslim turut mengadopsi metode kritik historis dari Barat. Alhasil hubungan antara historiografi Islam dengan studi ilmu hadis seolah-olah tidak memiliki keterkaitan.<sup>1</sup> Padahal selain berkedudukan sebagai sumber ajaran Islam yang kedua, hadis juga memiliki urgensi dalam kepenulisan sejarah Islam, utamanya di masa Rasulullah saw.

Untuk memperoleh hadis yang benar-benar disandarkan pada Rasulullah saw. membutuhkan proses yang sangat panjang. Hal ini disebabkan pada masa Rasulullah penyampaian dan pengumpulan hadis sangat berbeda dengan penyampaian dan pengumpulan al-Qur'an. Seperti yang diyakini umat Muslim bahwa al-Qur'an disusun oleh Allah Swt.

---

<sup>1</sup> Acep Dani Ramdani, "Hadits Sebagai Sumber Sejarah Nabi Muhammad (Studi Komparatif Kitab *al-Sīrah al-Nabawīyyah al-Ṣaḥīḥah* Karya Akram Ḍiyya al-'Umari dan Kitab *al-Ṣaḥīḥ min Sīrah al-Nabīy al-A'zam* Karya Ja'far Murtaḍa al-'Amili)", (Tesis, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, 2019), 1.

secara langsung dan disampaikan kepada Rasulullah saw. melalui perantara malaikat Jibril.

Rasulullah kemudian menghafal ayat-ayat al-Qur'an serta menyampaikannya kepada para sahabat. Metode penyampaian seperti ini berlangsung hingga masa kodifikasi al-Qur'an. Lain halnya dengan hadis yang disandarkan pada Rasulullah saw. dan secara umum diriwayatkan oleh salah seorang sahabat ke sahabat yang lain. Artinya sebagian besar hadis tidak disampaikan secara *mutawātir*.<sup>2</sup>

Problematika dalam menentukan sahih (otentik) tidaknya suatu hadis juga berhubungan erat dengan meletusnya peristiwa *al-fitnah al-kubrā* yang ditandai dengan terbunuhnya khalifah 'Uthmān ibn 'Affān. Situasi menjadi semakin rumit ketika 'Alī ibn Abī Ṭālib dibaiat menjadi khalifah, sementara Mu'āwiyah ibn Abī Sufyān menolak kekhalifahan Ali sebelum menuntaskan kasus terbunuhnya Uthmān. Pertikaian itu berimbas pada peristiwa tahkim yang menyebabkan terpecahnya umat Islam menjadi beberapa golongan, seperti Khawarij, Syi'ah, dan sebagainya.<sup>3</sup>

Baik kelompok pendukung 'Ali, para pembela Mu'āwiyah, maupun golongan yang menentang keduanya, saling menyebarkan dalil-dalil tertentu yang diklaim berasal dari Rasulullah saw. Tujuan mereka tidak lain adalah untuk melegitimasi kepentingan kelompoknya.<sup>4</sup> Apabila

<sup>2</sup> St. Nur Syahidah Dzatun Nurain, "Kontribusi Periwiyatan Hadis *Ummahāt al-Mu'minīn* dalam *al-Kutub al-Tis'ah*", (Tesis, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin, Makassar, 2018), 1.

<sup>3</sup> Murodi, *Rekonsiliasi Politik Umat Islam: Tinjauan Historis Peristiwa 'Am al-Jama'ah* (Jakarta: Kencana, 2011), 44.

<sup>4</sup> Muhajirin, *Politikasi Ujaran Nabi* (Yogyakarta: Maghza, 2016), 8.

keadaan tersebut dibiarkan, maka hadis-hadis palsu akan semakin tersebar luas. Oleh karenanya sangat penting untuk menyeleksi dan mengumpulkan hadis-hadis yang asli supaya tidak bercampur dengan hadis yang palsu.

Pada masa ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb menjadi khalifah, ia sempat terpikir untuk mengumpulkan hadis-hadis Rasulullah saw. ke dalam satu buku. Namun setelah beristikharah selama sebulan lamanya, ia membatalkan niat tersebut karena merasa khawatir jika dalil al-Qur’an akan bercampur dengan hadis.<sup>5</sup> Sehingga pada abad pertama hijriah, kepenulisan hadis masih dilakukan oleh segelintir perawi saja. Sebagian besar dari perawi hadis hanya berpegang teguh pada ingatan dan kekuatan hafalan mereka.

Barulah pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah, tepatnya di bawah komando khalifah ‘Umar ibn ‘Abd al-‘Azīz, pengkodifikasian hadis resmi dilaksanakan. Keputusan khalifah untuk menghimpun hadis-hadis Rasulullah saw. dalam bentuk buku disebabkan oleh banyaknya penghafal hadis yang telah wafat.<sup>6</sup> Khalifah ‘Umar ibn ‘Abd al-‘Azīz ingin hadis-hadis Rasulullah saw. dapat dipelajari oleh generasi Islam di masa mendatang. Ia pun memberi instruksi kepada Abu Bakar ibn Muhammad ibn Amr ibn Hazm selaku gubernur Madinah beserta para ulama Madinah untuk mengumpulkan hadis dari para penghafalnya.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Badri Khaeruman, *Otentisitas Hadis; Studi Kritis atas Kajian Hadis Kontemporer* (Bandung: Rosda, 2004), 44.

<sup>6</sup> Askolan Lubis, “Pendidikan Aqidah dalam Kitab Shahih Al-Bukhari”, *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Volume 6, Nomor 2 (Juli-Desember, 2016), 20.

<sup>7</sup> Idri et al., *Studi Hadis* (Surabaya: UINSA Press, 2017), 96.

Meski memakan waktu yang cukup lama, seluruh hadis yang diyakini berasal dari Rasulullah saw. pada akhirnya berhasil dikumpulkan. Namun hadis-hadis itu masih tercampur-baur antara yang berstatus *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, *ḍaʿīf*, bahkan *mauḍūʿ*. Hingga pada abad ketiga hijriyah, para ulama hadis membuat beberapa kaidah dan persyaratan untuk menentukan kesahihan suatu hadis. Syarat yang ditetapkan bertujuan untuk menyeleksi mana hadis yang *maqbul* (dapat diterima) dan mana saja hadis yang *mardūd* (tertolak).<sup>8</sup>

Langkah pertama dalam proses menyeleksi hadis yaitu dengan menelusuri rekam jejak periwayat hadis dalam suatu rangkaian sanad (kritik sanad). Untuk mengetahui kaidah yang berlaku dalam proses kritik hadis—baik dari segi sanad maupun matan—maka perlu ditinjau mengenai pengertian hadis sahih terlebih dahulu. Hadis sahih ialah hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang *ʿādil* dan *ḍābiṭ*, serta tidak terdapat kecacatan dan kejanggalan dalam hadis yang diriwayatkan.<sup>9</sup>

Merujuk pada pengertian hadis sahih tersebut, tidak ada syarat khusus yang membedakan kualitas perawi hadis dari perspektif gender. Jadi, baik perawi laki-laki maupun perawi perempuan yang terbukti memiliki sifat *ʿādil* (istiqomah dalam ketakwaan kepada Allah) dan *ḍābiṭ* (kuat ingatannya dan paham dengan hafalannya), maka hadis yang diriwayatkannya akan diterima. Begitu pula sebaliknya, apabila seorang

<sup>8</sup> Lubis, "Pendidikan Aqidah dalam Kitab Shahih Al-Bukhari", 21.

<sup>9</sup> Ibn al-Ṣalāḥ, *Ulūm al-Ḥadīs* (Bayrūt: Dār al-Fikr, T.th.), 12.

perawi tidak memiliki kualitas *‘ādil* dan *ḍabīṭ*, maka hadis yang diriwayatkannya akan ditolak.

Kultur masyarakat Arab pra-Islam terkenal akan tradisinya yang patriarki. Salah satu gambaran perilaku bangsa Arab terhadap perempuan tercermin dari sikap mereka yang mengubur bayi perempuan hidup-hidup karena dianggap sebagai aib. Melahirkan anak perempuan dianggap hanya menambah beban hidup dan merugikan ekonomi keluarga. Perempuan di masa pra-Islam juga tidak memiliki hak waris, justru diri mereka diwariskan kepada anak laki-laki ketika sang suami meninggal dunia. Dengan berbagai stigma buruk yang dipaksa melekat padanya, kaum perempuan dilarang mencari ilmu dan membaca kitab suci.<sup>10</sup>

Namun, keadaan itu berubah semenjak Rasulullah saw. hadir dengan membawa misi kenabian dan mendakwahkan ajaran Islam yang revolusioner. Ajaran Islam sejatinya telah memuliakan dan mengangkat kedudukan kaum perempuan dengan membebaskan mereka dari segala bentuk kezaliman. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki derajat yang setara dalam sebagian besar hukum-hukum syari’at, perintah untuk beriman kepada Allah Ta’ala, pemberian ganjaran dan siksa, serta keumuman kewajiban dan larangan dalam agama Islam. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Ta’ala dalam surah al-Taubah [9] ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ { ٧١ }

<sup>10</sup> Nurain, “Kontribusi Periwiyatan Hadis...”, 3.

Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”<sup>11</sup>

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa kaum laki-laki dan perempuan mempunyai peran yang sama untuk saling membantu, saling mengajak ke arah kebaikan dan saling mengingatkan apabila saudaranya berbuat salah. Jika kedua jenis manusia—dalam arti laki-laki dan perempuan—mampu memaksimalkan peran tersebut, maka hubungan antar kaum muslim akan semakin erat dan terjalin keharmonisan. Sebaliknya, dengan membatasi atau mengkebiri peran salah satu di antara keduanya akan menimbulkan ketimpangan dalam masyarakat Islam.

Rasulullah saw. juga tidak pernah membatasi hak-hak kaum perempuan, termasuk dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Beliau selalu menekankan pentingnya menuntut ilmu bagi umat Muslim. Di samping itu, para perempuan di masa kenabian sangat tertarik untuk mengkaji ilmu yang diberikan Allah Swt. kepada Rasulullah saw. secara langsung. Bahkan ketika sahabat laki-laki terbiasa berkumpul dalam suatu majelis bersama Rasulullah untuk menimba ilmu dan mendengarkan hadis, para sahabat perempuan tidak ingin ketinggalan. Rasulullah saw. kemudian

---

<sup>11</sup> al-Qur'an, 9 (al-Taubah): 71.

membuka majelis ilmu yang khusus dihadiri oleh para sahabat perempuan.<sup>12</sup>

Salah satu periwayat perempuan yang tidak perlu diragukan lagi kredibilitasnya yaitu *Āishah bint Abū Bakar* (w. 58 H/678 M). Dengan kecerdasan yang dimilikinya, *Āishah* mampu meriwayatkan tidak kurang dari 5.965 buah hadis dalam *al-Kutub al-Tis'ah*. Bukan hanya itu, *Āishah* juga kerap memberikan koreksi terhadap periwayatan hadis yang menurutnya salah, baik kesalahan dalam memahami hadis maupun kesalahan yang disebabkan lupa. Para ulama kemudian mencatat nama *Āishah* ke dalam empat besar perawi hadis terbanyak di samping *Abū Hurairah*, *Ābdullah ibn Ā Umar* dan *Jābir ibn Ābdullah*.<sup>13</sup>

Istri-istri *Rasulullah saw.* yang lain juga memiliki andil yang besar dalam mentransmisikan hadis, utamanya yang berkaitan dengan ranah privat perempuan. Mereka telah dipilih oleh Allah Swt. untuk mendampingi *Rasulullah saw.* dalam mengemban risalah kenabian. Bahkan rumah-rumah istri *Rasulullah* dijadikan tempat menimba ilmu bagi para sahabat yang ingin belajar. Dan selepas *Rasulullah saw.* wafat, proses penyampaian dan penyebaran hadis dilakukan oleh para sahabat, baik dari kalangan laki-laki maupun perempuan.

Kualitas para periwayat perempuan tersebut sudah tidak perlu diragukan lagi. Ulama terkemuka seperti *al-Dzahabi* memaparkan bahwa

<sup>12</sup> *Abū Ābdillah Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid I (Bayrūt: Dār Ibn Kathīr, 2002), 1806.

<sup>13</sup> *Fatimah Utsman dan Hasan Asy'ari Ulama'i, Ratu-ratu Hadis*, (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2000), 3.

ia tidak mendapatkan satu pun nama periwayat perempuan yang tertuduh berdusta atau ditinggalkan hadisnya. Apabila ada periwayat yang masuk dalam kategori lemah, maka itu disebabkan oleh kurangnya informasi mengenai latar belakang kehidupan mereka, bukan karena terdapat kekurangan dari segi kejujuran maupun hafalan.<sup>14</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan mengkaji lebih jauh mengenai tokoh perempuan yang berkontribusi di bidang periwayatan hadis. Penelitian ini akan berfokus pada peranan para periwayat hadis perempuan yang terlibat langsung dalam mewujudkan keberhasilan dakwah Rasulullah saw. Karena sebagai periwayat hadis, dapat dipahami bahwa kiprah para perempuan di zaman Rasulullah saw. tidak hanya berkulat di ranah domestik, melainkan juga berkontribusi di ranah dakwah dan keilmuan Islam.

Sumber utama dalam penelitian ini ialah dua kitab hadis yang paling diakui kredibilitasnya. Kitab pertama disusun oleh Imam Bukhari yang diberi judul *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, sedangkan kitab kedua berjudul *Ṣaḥīḥ Muslim* yang ditulis oleh Imam Muslim. Kedua kitab tersebut disepakati oleh ulama *ahlu al-sunnah* sebagai kitab paling sahih setelah al-Qur'an. Oleh karenanya, penelitian ini akan mengusung judul “Peran Perempuan di Masa Rasulullah Saw. dan Sahabat (Studi Mengenai Perempuan Perwayat Hadis dalam Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*).”

<sup>14</sup> Zunly Nadia, “Peran dan Aktivitas Perempuan Era Muhammad saw (Studi atas Hadis-Hadis Riwayat Sahabat Perempuan)”, *HUMANISMA: Journal of Gender Studies*, Volume 04, Nomor 1 (Januari-Juni, 2020), 19.

## B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Bagaimana sekilas mengenai identitas kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*?
2. Bagaimana metode periwayatan hadits dan keberadaan majelis ilmu bagi para perempuan di masa Rasulullah saw. dan sahabat?
3. Bagaimana kontribusi para perempuan yang meriwayatkan hadis pada masa Rasulullah saw. dan sahabat dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*?

## C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan jawaban kualitatif terhadap pertanyaan-pertanyaan utama yang tersimpul dalam rumusan masalah. Lebih rinci tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sekilas mengenai identitas kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*.
2. Untuk menganalisis metode periwayatan hadits dan keberadaan majelis ilmu bagi para perempuan di masa Rasulullah saw. dan sahabat.
3. Untuk menjabarkan peran para perempuan yang berkontribusi di bidang periwayatan hadis pada masa Rasulullah saw. dan sahabat dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*.

#### D. Kegunaan Penelitian

Dari kesimpulan penelitian nantinya diharapkan akan memberi manfaat yang positif, baik secara teoritis maupun praktis.

##### 1. Secara Teoritis

- a. Diperolehnya sebuah data yang sesuai mengenai sejarah periwayatan hadis yang dilakukan oleh para perempuan di masa Rasulullah saw. dan sahabat dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, sehingga peneliti dapat menjawab permasalahan dengan komprehensif.
- b. Memberikan kontribusi pemikiran bagi institusi pendidikan, mahasiswa dan para sejarawan maupun pihak yang memerlukan penelitian ini, sehingga dapat bermanfaat bagi penelitian yang akan datang.

##### 2. Secara Praktis

- a. Bagi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, diharapkan dapat menjadi rujukan pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang sejarah periwayatan hadis oleh para perempuan di masa Rasulullah saw. dan sahabat.
- b. Bagi peneliti, sebagai bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah sekaligus sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam program strata satu (S-1).

## E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Dalam menulis penelitian, pendekatan dan kerangka teori merupakan suatu bagian yang penting. Menurut Sartono Kartodirdjo dalam bukunya, pemaparan sebuah peristiwa tergantung pada pendekatan yang digunakan, dimana sebuah kesimpulan dapat diperoleh dari segi mana kita melihatnya, sudut pandang mana yang dicermati serta unsur mana yang diungkapkan.<sup>15</sup>

Pada penulisan skripsi ini, peneliti menggunakan pendekatan historis (sejarah). Artinya sejarah bertindak sebagai sebuah kerangka metodologi dalam mengkaji suatu masalah dengan tujuan untuk merekonstruksi segala peristiwa di masa lampau.<sup>16</sup> Dengan menggunakan pendekatan historis ini, peneliti akan mengetahui bagaimana metode periwayatan hadis yang berlangsung di masa Rasulullah saw. dan sahabat beserta biografi para perempuan yang meriwayatkan hadis di masa lampau.

Peneliti juga menggunakan pendekatan sosiologi untuk menggambarkan keadaan masyarakat secara lengkap dengan struktur dan gejala sosial lainnya yang berkaitan. Jika mengarah pada perbedaan gejala studi Islam pada umumnya, maka hukum Islam yang tercantum dalam al-Qur'an dan hadis dapat dikategorikan sebagai gejala sosial.<sup>17</sup> Khususnya dalam penelitian ini, interaksi antar perawi satu dengan yang lain maupun

<sup>15</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), 4.

<sup>16</sup> Amin Abdullah, *Metodologi Penelitian Agama* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), 42.

<sup>17</sup> Ajub Ishak, "Ciri-ciri Pendekatan Sosiologi dan Sejarah dalam Mengkaji Hukum Islam", *Jurnal Al-Mizan*, Vol. 9 No. 1 (Juni, 2013), 71.

dengan masyarakat Islam yang tersebar di beberapa wilayah merupakan gejala sosial.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti merasa perlu menambah dukungan teoritis yang relevan dengan judul penelitian yang diambil untuk menafsirkan makna yang lebih besar dari sumber data yang diperoleh. Untuk itu, peneliti mengadopsi teori peran yang dikemukakan oleh Ralph Linton. Dalam bukunya, Linton mendefinisikan peran sebagai aspek dinamis dari sebuah status (kedudukan). Seseorang dapat dikatakan memiliki peran apabila ia telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan yang dijalani. Hal ini berarti peran dan kedudukan tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling ketergantungan. Tidak ada peran tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peran.<sup>18</sup>

Setiap individu yang menjalankan peran sangat mempengaruhi tindakan yang ia perbuat untuk masyarakat dan apa yang dapat diharapkan dari masyarakat. Oleh sebab itu, peneliti mencoba untuk menggali peran para perempuan yang meriwayatkan hadis di masa Rasulullah saw. dan sahabat. Karena sejatinya kaum perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan kaum laki-laki dalam hal memajukan peradaban Islam. Terlebih, ada sejumlah perempuan yang berkedudukan sebagai istri dan sanak keluarga Rasulullah saw. Mereka berperan penting dalam menyampaikan hadis-hadis Rasulullah secara langsung.

---

<sup>18</sup> Ralph Linton, *The Study of Man: an Introduction* (New York: Appleton Century Crofts, 1936), 114.

Di samping itu, peneliti juga menggunakan teori *equilibrium* (keseimbangan) yang menjadi salah satu aliran teori dalam kajian berbasis gender. Teori ini dikemukakan oleh Edward Wilson dari Harvard University. Menurut Wilson, teori *equilibrium* lebih menekankan pada konsep kemitraan supaya laki-laki dan perempuan saling bekerja sama. Penganut teori ini sama sekali tidak mempertentangkan kedudukan kaum laki-laki dan perempuan, sebab keduanya wajib bekerja sama demi membangun keharmonisan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>19</sup>

Peneliti merasa teori *equilibrium* sesuai dengan topik penelitian yang dikaji. Sebab dalam pengajaran dan periwayatan hadis, kedudukan sahabat laki-laki maupun sahabat perempuan tidak diperselisihkan. Periwayatan hadis dari kedua kaum ini sama-sama diterima apabila mereka terbukti mempunyai sifat *‘ādil* dan *ḍābit*. Pun tidak sedikit matan hadis yang diriwayatkan oleh sahabat perempuan kepada sahabat laki-laki, dan begitu pula sebaliknya.

Seperti Nusaibah bint al-Hārith atau yang lebih dikenal dengan nama Ummu ‘Atīyah. Sebagian besar hadis yang diriwayatkannya berasal dari Rasulullah saw. dan sebagian yang lain ia dengar dari ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb. Adapun yang meriwayatkan hadis darinya ialah Anas ibn Mālīk, Muhammad ibn Sīrīn, Ḥafṣah bint Sīrīn, Abd al-Mālīk ibn ‘Umayr, Ismāīl

---

<sup>19</sup> Sri Sundari Sasongko, *Konsep dan Teori Gender* (Jakarta: BKKBN, 2009), 20.

ibn ‘Abd al-Raḥman ibn ‘Atiyah, ‘Ali ibn al-Aqmar, Ummu Sharāḥīl.<sup>20</sup>  
 Dengan demikian, para sahabat laki-laki maupun sahabat perempuan saling bekerja sama untuk mentransmisikan hadis Rasulullah saw.

## F. Penelitian Terdahulu

Dari literatur-literatur yang sudah ada, terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang perempuan periwayat hadis. Meski hampir mendekati dengan judul yang peneliti kaji, namun sejauh ini belum ada penelitian yang membahas kontribusi perawi hadis perempuan secara spesifik dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Oleh karena itu, penelitian yang telah ada sebelumnya akan dijadikan sebagai bahan acuan sekaligus perbandingan. Beberapa kajian terdahulu yang mengambil topik seputar peran perempuan dalam periwayatan hadis diantaranya:

1. Buku yang ditulis oleh Mohammad Akram Nadwi berjudul *Al-Muhaddithat: The Women Scholars in Islam* pada tahun 2007. Buku tersebut diadaptasi dari *muqaddimah*-nya Mohammad Akram yang merupakan kamus bahasa Arab tentang riwayat perempuan muslimah yang mempelajari dan mengajarkan hadis. Dalam buku ini, Mohammad Akram menjabarkan peran perempuan dalam memelihara hadis sebagai buah ajaran Nabi Muhammad saw. Bahkan Mohammad Akram membagi peran perempuan tersebut berdasarkan periode dan wilayah tinggal mereka. Meski sama-sama mengulas tentang peran

<sup>20</sup>Aḥmad ibn ‘Alī ibn Ḥajar al-‘Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid XII (Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmiya, 1993), 455.

perempuan dalam periwayatan hadis, namun skripsi ini lebih memfokuskan batasan kajiannya pada tokoh perempuan yang hidup di masa Rasulullah saw. dan sahabat. Mereka juga tercatat sebagai periwayat hadis dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*.

2. Skripsi yang disusun oleh Neng Via Ismalasari dengan judul “Peranan Perempuan dalam Periwayatan Hadis (Studi tentang *Lathāif Isnād al-Mar’ah* dalam Kitab *Usud al-Ghābah fi Ma’rifat al-Shahābah* karya Ibn al-Atsir)” pada tahun 2013. Dalam tulisannya, Neng Via membahas tentang rangkaian tema-tema hadis yang sanadnya termasuk ke dalam sanad *Lathāif Isnād al-Mar’ah*. Selain itu, ia juga menjabarkan biografi dan penilaian para ulama terhadap periwayat perempuan yang terdapat dalam rangkaian sanad *Lathāif Isnād al-Mar’ah*. Sedangkan dalam skripsi ini, peneliti akan mengulas tentang tokoh perempuan yang berkontribusi dalam periwayatan hadis-hadis Rasulullah saw. Peneliti lebih menekankan pada rangkaian tema-tema hadis dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* yang diriwayatkan oleh para sahabat perempuan.

3. Skripsi yang ditulis oleh Umi Nurvitasari berjudul “Asma’ binti Abu Bakar (27 SH - 73 H/595 – 695 M) (Peranannya dalam Hijrah Nabi Muhammad Saw. ke Madinah dan Periwayatan Hadis)” pada tahun 2014. Dalam skripsi tersebut, Umi Nurvitasari membahas peran Asma binti Abu Bakar dalam membantu perjalanan hijrah Nabi Muhammad saw. ke Madinah. Ia juga membahas tentang peran Asma’ binti Abu

Bakar dalam meriwayatkan hadis, serta menjabarkan tema-tema hadis apa saja yang diriwayatkan oleh Asma'. Yang menjadi perbedaan dengan skripsi ini adalah peneliti tidak hanya membahas tentang Asma' binti Abu Bakar sebagai salah satu *ṣahābiyyah* yang berkontribusi dalam meriwayatkan hadis. Peneliti akan mengulas lebih banyak figur perempuan yang berperan aktif dalam mentransmisikan hadis Rasulullah saw.

4. Jurnal yang disusun oleh Umma Farida dengan judul “Perempuan Perwayat Hadis-Hadis Hukum dalam Kitab *Bulūgh Al-Marām* Karya Imam Ibn Hajar Al-Asqalani” pada tahun 2016. Dalam jurnalnya, Umma Farida membahas tentang identitas kitab *Bulūgh Al-Marām* beserta biografi Imam Ibn Hajar al-Asqalani selaku sang penulis kitab tersebut. Umma juga menguraikan tema hadis yang diriwayatkan oleh perwayat perempuan—khususnya di bidang hukum—dalam kitab *Bulūgh Al-Marām*. Meski sama-sama membahas tentang perempuan perwayat hadis, namun sumber utama dalam skripsi ini berbeda, yakni dari kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Peneliti juga tidak mengkhususkan pada tema hadis hukum saja, melainkan tema-tema hadis lainnya yang diriwayatkan oleh perawi perempuan.
5. Disertasi yang ditulis oleh Zunly Nadia berjudul “Sahabat Perempuan dan Perwayatan Hadis (Kajian atas Subjektifitas Sahabat Perempuan dalam Meriwayatkan Hadis)” pada tahun 2019. Dalam disertasi tersebut, Zunly Nadia lebih banyak mengulas tentang subjektifitas

perempuan dalam meriwayatkan hadis. Subjektivitas perawi perempuan yang terlihat dari hadis-hadis yang diriwayatkannya dipengaruhi oleh ideologi politik, profesi, dan aktifitas sehari-hari. Adapun perbedaan dengan skripsi ini adalah peneliti lebih memfokuskan pada kontribusi sahabat perempuan dalam meriwayatkan hadis tanpa mempermasalahkan subjektivitas mereka. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa perspektif perawi perempuan maupun laki-laki dapat mempengaruhi tema-tema hadis yang mereka riwayatkan.

## G. Metode Penelitian

Skripsi ini tergolong dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggali sumber data tertulis dalam berbagai buku maupun tulisan-tulisan yang berhubungan dengan objek penelitian.<sup>21</sup> Dalam penyusunannya, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah (historis). Louis Gottschlak mengemukakan definisi metode penelitian sejarah sebagai proses mengumpulkan, menguji, dan menganalisis kesaksian sejarah untuk memperoleh data yang otentik serta usaha sintesis atas data serupa, sehingga menghasilkan narasi sejarah yang dapat dipercaya.<sup>22</sup> Para ahli sejarah menetapkan empat tahapan pokok dalam metode penelitian sejarah, yaitu:

### 1. Heuristik

<sup>21</sup> Prasetya Irawan, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI, 2006), 58.

<sup>22</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), 100.

Secara etimologi, kata heuristik berasal dari bahasa Yunani, *heuriskein* yang berarti “saya menemukan”. Sedangkan secara terminologi, pengertian heuristik adalah suatu kegiatan mencari dan menemukan sumber data yang dapat menjawab permasalahan penelitian.<sup>23</sup> Pada tahapan pertama ini, peneliti mencari sekaligus mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik pembahasan. Data yang diperoleh terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Adapun sumber-sumber primer yang peneliti gunakan diantaranya:

- 1) Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang memiliki judul lengkap *al-Jāmi’ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūri Rasūlillāh sallallahu ‘alaihi wassalam wa Sunanihi wa Ayyāmihī*. Kitab ini disusun oleh Imam Bukhari (w. 256 H) dan telah dicetak secara berkala. Versi kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang digunakan peneliti diterbitkan oleh Dār Ibn Kathīr di Beirut pada tahun 2002.
- 2) Kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* yang memiliki judul asli *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min al-Sunan bi al-Naql al-‘Adl ‘an Rasūlillah*. Kitab ini ditulis oleh Imam Muslim (w. 261 H) dan sudah dicetak ulang berkali-kali. Kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* yang digunakan peneliti diterbitkan oleh Dār al-Mughnī di Riyadh pada tahun 1998.

<sup>23</sup> Andri Wicaksono, Ahmad Subhan Roza. *Teori Pembelajaran Bahasa: Suatu Catatan Singkat* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2015), 452.

b. Sumber Sekunder

Sumber-sumber sekunder yang peneliti gunakan dalam skripsi ini meliputi kitab-kitab berbahasa Arab maupun terjemahan serta buku-buku sejarah, diantaranya:

- 1) Kitab *Uṣūl al-Ḥadīth 'Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu* yang disusun oleh Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb. Kitab ini diterbitkan oleh Dār al-Fikr di Beirut pada tahun 2006.
- 2) Kitab *Hady al-Sarī Muqaddimat Fath al-Bārī*. Penulisnya adalah Aḥmad ibn 'Alī ibn Ḥajar al-'Asqalānī yang juga penyusun kitab *Fath al-Bārī*. Penerbitan kitab *Hady al-Sarī* dilakukan di Riyadh oleh Maktabah Al-Malaki Fahd Al-Waṭaniyyah pada tahun 2001.
- 3) Terjemahan kitab *al-Minhāj fī Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Hajjāj* yang merupakan karya Imam al-Nawawi. Kitab tersebut diterjemahkan oleh Agus Ma'mun dkk dengan judul *Syarah Shahih Muslim* dan diterbitkan oleh Darus Sunnah di Jakarta pada tahun 2013.
- 4) Terjemahan kitab *Ṣaḥābiyāt ḥaula al-Rasūl*. Kitab yang disusun oleh Mahmud al-Mishri Abu Ammar ini lantas diterjemahkan oleh Umar Mujtahid dengan judul *Biografi 35 Shahabiyah Nabi*. Buku ini diterbitkan oleh Ummul Qura di Jakarta tahun 2014.

- 5) Buku *Ratu-Ratu Hadits* yang ditulis oleh Fatimah Utsman dan A. Hasan Asy'ari Ulamai. Diterbitkan oleh ITTAQA Press dan Pusat Studi Wanita IAIN Walisongo Semarang pada tahun 2000.
- 6) Buku *Perempuan Periwiyat Hadis* yang disusun oleh Agung Danarta. Buku ini diterbitkan oleh Pustaka Pelajar di Yogyakarta tahun 2013.

## 2. Verifikasi

Setelah sumber-sumber yang dibutuhkan telah terkumpul, penulis melanjutkan tahapan penelitian ke proses verifikasi. Tujuan dari verifikasi sendiri adalah untuk memperoleh keabsahan sumber.<sup>24</sup> Pada tahapan ini penulis akan menguji kredibilitas data yang telah terkumpul supaya dapat memenuhi kriteria sebagai sumber sejarah yang valid. Pengujian data tersebut dilakukan dengan kritik sumber yang terdiri atas kritik internal dan kritik eksternal.

Kritik internal adalah pengujian terhadap isi sumber yang bertujuan untuk melihat kebenaran sejarah yang tertulis dalam sumber data yang didapatkan. Dalam penelitian ini, penulis melakukan kritik internal dengan memilih kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* sebagai rujukan utama dibandingkan kitab-kitab lain yang memuat hadis Rasulullah saw. Penulis mengambil pendapat dari jumbuh ulama yang telah menyepakati kesahihan atau kebenaran hadis-hadis yang disusun

---

<sup>24</sup> Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, 105.

dalam kedua kitab tersebut. Kemudian untuk sumber-sumber sekundernya, penulis melakukan kritik dengan memilah beberapa rujukan yang sesuai dengan kata kunci dalam penelitian ini, yaitu perawi perempuan, periwayatan hadis, Rasulullah saw., *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*.

Sedangkan kritik eksternal yaitu kritik terhadap aspek-aspek di luar isi sumber.<sup>25</sup> Kritik eksternal dilakukan dengan meneliti tanggal penulisan sumber, mempertimbangkan kredibilitas penulisnya, serta mengamati jenis dan bahan sumber yang didapatkan. Pada intinya kritik eksternal bertujuan untuk menguji keaslian sumber sejarah. Dalam penelitian ini, kritik eksternal dilakukan dengan memeriksa waktu penulisan kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, dimana keduanya ditulis pada abad ketiga Hijriyah. Kedua penulis kitab tersebut telah diakui sebagai imam ahli hadis yang terkemuka, sehingga kredibilitasnya tidak perlu diragukan lagi.

### 3. Interpretasi

Interpretasi seringkali disebut dengan penafsiran sumber. Pada tahapan ini, peneliti akan menafsirkan sekaligus mengaitkan data-data penelitian yang telah diuji kebenarannya menjadi fakta sejarah yang saling berkesinambungan. Penafsiran sumber harus dilakukan secara

---

<sup>25</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2016), 84.

objektif supaya dapat menghasilkan suatu rangkaian sejarah yang benar atau mendekati kebenaran.<sup>26</sup>

Dalam menafsirkan data pada skripsi ini, penulis memberikan ulasan sekilas mengenai identitas kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Kemudian penulis memaparkan bagaimana metode periwayatan hadis dan keberadaan majelis ilmu bagi para perempuan di masa Rasulullah saw. dan sahabat berdasarkan hasil pencarian sumber literatur.

Di samping itu, penulis juga menguraikan riwayat hidup para perempuan yang berperan penting dalam mentransmisikan hadis di masa Rasulullah saw. dan sahabat. Penulis menafsirkan sumber dengan menyatukan beberapa data sejarah dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* yang memuat peranan sahabat perempuan dalam menghafal sekaligus menyampaikan hadis Rasulullah.

#### 4. Historiografi

Tahapan akhir pada penelitian ini yaitu historiografi atau penyusunan seluruh rangkaian peristiwa sejarah berdasarkan sumber-sumber data yang telah ditafsirkan oleh sejarawan ke dalam bentuk tulisan.<sup>27</sup> Tahapan historiografi dilakukan agar peristiwa sejarah dapat direkonstruksi sesuai dengan kejadian di masa lampau dengan pemaparan yang sistematis.

<sup>26</sup> Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), 36.

<sup>27</sup> Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2014), 17.

Pada tahap ini penulis akan menyusun laporan penelitian ke dalam sebuah karya tulis ilmiah, yakni skripsi yang membahas tentang “PERAN PEREMPUAN DI MASA RASULULLAH SAW. DAN SAHABAT (Studi Mengenai Perempuan Periwat Hadis dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*)”.

#### H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini disajikan menjadi lima bab yang disusun secara sistematis. Pada skripsi ini, peneliti menyajikan satu bab pendahuluan, tiga bab pembahasan, dan satu bab penutup yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Bab pertama akan memaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan. Bab ini akan menjadi acuan dari bab-bab berikutnya karena menggambarkan secara umum.

Bab kedua berisi penjelasan sekilas tentang kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* yang menjadi objek sekaligus sumber utama dalam penelitian ini. Riwayat hidup penulis kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, karakteristik masing-masing kitab dalam hal sejarah penyusunan, arti penamaan kitab, syarat kesahihan hadis, sistematika penyusunan kitab serta penilaian ulama terhadap kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* menjadi inti bahasan pada bab ini.

Bab ketiga membahas tentang definisi perawi hadis beserta syarat-syarat penerimaan dan penyampaian hadis. Berikutnya akan dipaparkan mengenai metode periwayatan hadis yang diterapkan pada masa Rasulullah saw. dan masa sahabat. Bab ini juga membahas tentang keberadaan majelis ilmu bagi para perempuan.

Bab keempat berisi penjabaran mengenai kontribusi para perempuan pada masa Rasulullah saw. dan sahabat di bidang periwayatan hadis dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Pembahasan pada bab ini difokuskan pada biografi singkat para periwayat perempuan yang terdiri dari *ummahāt al-mu'minīn*, perawi perempuan dari kalangan keluarga Rasulullah maupun para *ṣaḥabiyyah* di luar keluarga Rasulullah saw. Selanjutnya dipaparkan pula mengenai jumlah serta tema hadis yang diriwayatkan dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan jawaban dari rumusan masalah, kemudian juga berisi saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**BAB II**  
**SEKILAS MENGENAI KITAB**  
**ṢAḤĪḤ AL-BUKHĀRĪ DAN ṢAḤĪḤ MUSLIM**

**A. Identitas Kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī**

Dalam menjabarkan identitas kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, akan diawali dengan pemaparan singkat mengenai biografi penulis kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, yaitu Imam Bukhari. Kemudian akan dijelaskan tentang asal-usul penamaan kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* beserta faktor yang mendorong penulisan kitab tersebut. Pembahasan selanjutnya mengenai syarat kesahihan hadis dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Terakhir, berisi sistematika penyusunan kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.

**1. Penulis Kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī**

Imam Bukhari memiliki nama lengkap Muḥammad ibn Ismaʿīl ibn Ibrāhīm dan mendapat julukan Abū ‘Abdillah. Ia lahir pada tahun 194 H/810 M di Uzbekistan, tepatnya di salah satu kota bernama Bukhara. Dari tempat kelahirannya ini, ia lebih dikenal dengan nama Bukhari. Pada usianya yang belum genap 10 tahun, Imam Bukhari sudah mulai menghafalkan hadis. Secara keseluruhan Imam Bukhari telah menghafal sebanyak 100.000 hadis sahih dan 200.000 hadis tidak sahih yang ia catat dari seribu guru lebih.<sup>28</sup> Karya termasyhurnya, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, merupakan rujukan utama dalam studi hadis dan dianggap sebagai kitab paling sahih sesudah al-Qur’an.

---

<sup>28</sup> Subhi Ash-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, Terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), 365.

Imam Bukhari tumbuh di keluarga yang religius dan sangat menunjang karir intelektualnya. Ayah Imam Bukhari, Ismail bin Ibrahim, adalah salah satu ulama terkemuka di Bukhara. Bahkan ayahnya merupakan murid dari Imam Malik bin Anas yang terkenal sebagai penulis kitab *al-Muwatta'*. Sedangkan sang ibunda adalah wanita yang taat beribadah. Disebutkan dalam berbagai riwayat, sewaktu Imam Bukhari mengalami gangguan penglihatan, ibunya pernah bermimpi didatangi oleh Nabi Ibrahim. Dalam mimpinya, Nabi Ibrahim menyampaikan bahwa Allah akan mengembalikan penglihatan anaknya karena ketekunannya dalam berdoa.<sup>29</sup>

Setelah penglihatannya pulih, ibunya memasukkan Imam Bukhari ke surau (*kuttab*) untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu keislaman serta menghafalkan al-Qur'an dan hadis. Kemudian pada tahun 210 H Imam Bukhari menunaikan ibadah haji bersama ibu dan saudaranya. Terhitung saat itu usia Imam Bukhari genap 16 tahun, namun di usia yang masih sangat muda ia sudah mampu menghafal kitab-kitab hadis karya Ibn al-Mubarak dan Imam Waki'.

Ketika musim haji usai, Imam Bukhari memilih untuk menetap di Mekkah yang menjadi tempat berkumpulnya para ulama, sementara ibu dan saudaranya kembali ke Bukhara. Dua tahun kemudian, tepatnya pada 212 H Imam Bukhari melanjutkan pengembaraannya dalam menimba ilmu di Madinah. Di kota inilah ia memfokuskan diri untuk mengkaji

---

<sup>29</sup> Mochamad Samsukadi, "Sahih Bukhari dan Sahih Muslim (Analisis Metodologis Kitab Hadis Otoritatif Hukum Islam)", *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Volume 5 No. 1 (April, 2020), 3.

hadis-hadis Rasulullah saw. Madinah juga menjadi saksi lahirnya karya Imam Bukhari yang berjudul *al-Tārīkh al-Kabīr*.<sup>30</sup>

Tekad Imam Bukhari untuk menghafal dan meneliti hadis membuatnya berkelana ke berbagai negeri. Selain Mekkah dan Madinah, Imam Bukhari juga menjejalahi wilayah Syam (Syiria), Mesir, Baghdad (Irak), Kufah, Aljazair, Hijaz dan Basrah. Dari perjalanannya tersebut, Imam Bukhari mengumpulkan dan menyeleksi hadis yang bersumber dari Aḥmad ibn Amr ibn Al-Ḍaḥḥāk ibn Abi ‘Aṣim al-Nabīl, Makkī ibn Ibrāhīm ibn Basyīr ibn Farqad al-Hanzalī, Abū Muḥammad ‘Ubaid Allah ibn Mūsa ibn Abī Al-Mukhtār al-‘Abbasi Al-Kūfī, Abd Allah Quddūs bin al-Hajjāj, Muḥammad ibn Abd Allah al-Anṣārī, dan lain-lain.<sup>31</sup>

Di samping mengumpulkan hadits dari para perawi di atas, Imam Bukhari juga berguru kepada para ulama yang kredibel di bidang hadis, diantaranya Yahya ibn Ma‘īn, ‘Ali ibn al-Madinī, Ishāq ibn Rahawaih, dan Aḥmad ibn Ḥanbāl. Dengan kapasitas ilmu yang dimilikinya, Imam Bukhari tentu memiliki banyak murid yang juga berkedudukan sebagai ulama hadis. Ibn Hajar menyebutkan ada sekitar 90.000 orang yang meriwayatkan hadis dari Imam Bukhari. Dari sekian banyak ulama yang berguru padanya, ada beberapa nama yang sangat familiar seperti:

<sup>30</sup> Muḥammad Muḥammad Abū Zahū, *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn* (Kairo: Maṭba‘ah Miṣri Sharakah Masāhimah Miṣriyyah, 1958), 353-354.

<sup>31</sup> Ash-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, 366.

Muslim ibn al-Ḥajjāj, al-Tirmidhī, Yahya ibn Muḥammad ibn Saʿīd al-Baghdādī, dan al-Nasāʿī.<sup>32</sup>

Selain menghasilkan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang terkenal sebagai *masterpiece* di kalangan cendekiawan Muslim, Imam Bukhari juga menghasilkan beragam karya lain yang melengkapi khazanah keilmuan Islam. Karya-karya yang dimaksud antara lain: (1) *al-Tārīkh al-Kabīr*; (2) *al-Tārīkh al-Ausāṭ*; (3) *al-Tārīkh al-Ṣagḥīr*; (4) *al-Adab al-Mufrad*; (5) *al-Qirāa'h khalf al-Imām*; (6) *Birr al-Wālidain*; (7) *Khalq Af'al al-'Ibād*; (8) *Kitāb al-Du'afā'*; (9) *al-Jami' al-Kabīr*; (10) *al-Musnad al-Kabīr*; (11) *al-Tafsīr al-Kabīr*; (12) *Kitāb al-Ashribah*; (13) *Kitāb al-Hibbah*; (14) *Asāmī al-Ṣaḥābah*; (15) *Kitāb al-Wuḥḍān*; (16) *Kitāb al-Mabsuṭ*; (17) *Kitāb al-'Ilal*; (18) *Kitāb al-Kunā*; (19) *Raf' al-Yadain fī al-Ṣalah*.<sup>33</sup>

Beragam karya yang dihasilkan Imam Bukhari di atas masih menjadi rujukan utama dalam mengkaji studi keislaman. Bahkan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* menjadi kitab hadis paling valid dalam menghimpun setiap perkataan, perbuatan, dan ketetapan Rasulullah saw. Selepas bepergian ke berbagai negeri untuk mempelajari dan melakukan kodifikasi hadis, Imam Bukhari wafat pada hari Sabtu, bertepatan dengan malam idul fitri, 30 Ramadan tahun 256 H/870 M. Ia menghempuskan

<sup>32</sup> Samsukadi, "Sahih Bukhari dan Sahih Muslim...", 4.

<sup>33</sup> Abū Zahū, *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn*, 356.

nafas terakhirnya di Khartank, sebuah daerah yang dekat dengan Samarkand di usia 62 tahun kurang 13 hari.<sup>34</sup>

## 2. Penamaan Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*

Judul lengkap kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* adalah *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūri Rasūlillāh sallallahu 'alaihi wassalam wa Sunanihi wa Ayyāmihi*. Dalam ilmu hadis, kata *al-Jāmi'* memiliki pengertian bahwa kitab ini menghimpun hadis-hadis Rasulullah saw. yang mengandung beragam tema, seperti; aqidah, syari'ah (hukum), tafsir, *tarikh* (sejarah), dan lain-lain. Sesuai dengan pengertian tersebut, maka Imam Bukhari menyusun kitab *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* dengan memasukkan semua hadis sahih yang berhubungan dengan hukum, keutamaan amal, kabar di masa lalu serta masa yang akan datang, dan lain sebagainya.

Kemudian yang dimaksud dengan *al-Ṣaḥīḥ* adalah Imam Bukhari tidak akan memasukkan hadis-hadis ke dalam kitabnya, kecuali yang terbukti sahih. Hal tersebut ia tegaskan dengan pernyataan, “*Mā adkhaltu fī al-Jāmi' Illā Mā Ṣaḥḥa.*” Adapun kata *al-Musnad* memiliki maksud bahwa Imam Bukhari tidak akan memasukkan hadis-hadis ke dalam kitabnya, selain hadis yang sanadnya bersambung (*muttasil*) dari sahabat dan tabi'in hingga sampai ke Rasulullah saw., baik yang berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan. Hadis yang sanadnya tidak

<sup>34</sup> Aḥmad ibn 'Alī ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Hady al-Sārī Muqaddimat Faṭḥ al-Bārī* (Riyadh: Maktabah Al-Malaki Fahd Al-Waṭaniyyah, 2001), 518.

bersambung, ia jadikan sebagai pendukung dan pembeding, bukan sebagai prinsip dan tujuan utama.<sup>35</sup>

Penyusunan kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* tidak terlepas dari dorongan guru Imam Bukhari yang bernama Ishaq bin Rahawaih. Gurunya pernah berwasiat, “Hendaklah kamu menyusun kitab khusus yang berisi sunnah (hadis) Rasulullah yang sahih.” Selepas mendapat wasiat dari gurunya tersebut, Imam Bukhari tergerak untuk menyusun kitab hadis yang berbeda dari kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama sebelumnya, yakni dengan menyusun kitab yang berisi hadis sahih saja. Imam Bukhari lantas berkata, “Ucapan itu merasuk dan membekas dalam hatiku, lalu aku menyusun *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*.”

Selain anjuran dari gurunya, faktor lain yang mendorong Imam Bukhari menyusun kitab hadis sahih ialah perjumpaannya dengan Rasulullah saw. melalui mimpi. Imam Bukhari menuturkan, “Aku bermimpi berjumpa Nabi saw. Sekolah-olah aku berada di depannya, sambil menjaga beliau dari gangguan. Lalu aku bertanya pada ahli ta’bir mimpi apa maksud dari mimpi itu.” Ahli ta’bir mimpi berkata, “Engkau akan mencegah pemalsuan hadis Rasulullah.” Mimpi itulah yang semakin memantapkan hati Imam Bukhari untuk menulis kitab *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*.<sup>36</sup>

<sup>35</sup> Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu* (Bayrūt: Dār al-Fikr, 2006), 206.

<sup>36</sup> Muḥammad Muhammad Abu Syuhbah, *Kutubus Sittah*, Terj. Ahmad Ustman (Surabaya: Pustaka Progressif, 2006), 62.

### 3. Syarat Kesahihan Hadis dalam Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*

Sebenarnya Imam Bukhari tidak menerapkan syarat-syarat khusus sebagai indikator kesahihan suatu hadis. Adapun persyaratan yang ia terapkan dapat diketahui melalui penelitian dalam kitabnya. Menurut konklusi dari para ulama, Imam Bukhari dalam kitab sahihnya selalu berpedoman pada tingkat kesahihan yang tertinggi, kecuali bagi beberapa hadis yang *mutabi'* (hadis yang sanadnya menguatkan sanad hadis yang lain) dan *syahid* (hadis yang matannya sesuai dengan matan hadis lainnya) serta hadis yang diriwayatkan dari sahabat dan tabi'in.<sup>37</sup>

Berdasarkan penelitian terhadap *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, dapat diuraikan beberapa syarat hadis sahih yang diterapkan Imam Bukhari, yaitu:

- a. Para perawi harus *'ādil* (istiqomah dalam ketakwaan kepada Allah), *ḍābiṭ* (kuat ingatannya dan paham dengan hafalannya), *thiqah* (dapat dipercaya dalam mengemban amanah), serta tidak *mudallis* (menyembunyikan cacat yang terdapat pada sanad hadis).
- b. Sanadnya bersambung (*muttaṣil*), tidak *mursal* (hadis yang gugur rawinya di akhir sanad), *munqaṭi'* (hadis yang di tengah sanadnya gugur oleh seorang rawi atau beberapa rawi, tetapi tidak berturut-turut), maupun *mu'dal* (hadis yang gugur oleh dua orang perawi atau lebih secara berturut-turut).
- c. Matan hadis tidak memiliki kejanggalan dan tidak cacat.<sup>38</sup>

<sup>37</sup> Ibid., 65.

<sup>38</sup> Hanif Luthfi, *Biografi Imam Bukhari* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020), 50.

Adapun syarat khusus yang digunakan Imam Bukhari untuk menentukan kesahihan suatu hadis ialah syarat *ittiṣāl*. Al-Husaini telah mengutip keterangan Ibn Hajar yang menjelaskan tentang maksud dari *ittiṣāl*, yaitu seorang guru (perawi) dengan murid (*marwi'anhu*) tidak hanya harus hidup sezaman (*mu'āṣarah*), tetapi juga harus saling bertemu (*liqā'*) meskipun hanya sekali. Oleh sebab itu, para ulama menyepakati bahwa Imam Bukhari mempunyai dua syarat khusus; syarat *mu'āṣarah* dan syarat *liqā'*.<sup>39</sup>

Selain syarat-syarat yang disebutkan di atas, Imam Bukhari juga menerapkan kriteria tingkatan perawi (*ṭabaqat al-ruwāh*) dalam hadisnya. Hammām 'Abd al-Raḥīm Sa'īd memaparkan *ṭabaqat al-ruwāh* menurut Imam Bukhari adalah sebagai berikut<sup>40</sup>:

- a. Tingkatan pertama, yaitu para perawi yang terkenal memiliki sifat '*ādil, ḍābiṭ*, dan bersama dengan gurunya dalam waktu yang lama.
- b. Tingkatan kedua, yaitu para perawi yang terkenal memiliki sifat '*ādil, ḍābiṭ*, tetapi bersama dengan gurunya dalam waktu yang singkat.
- c. Tingkatan ketiga, yaitu para perawi yang bersama dengan gurunya dalam waktu yang lama, tetapi kurang ke-*ḍābiṭ*-annya.
- d. Tingkatan keempat, yaitu para perawi yang bersama dengan gurunya dalam waktu singkat dan kurang ke-*ḍābiṭ*-annya.
- e. Tingkatan kelima, yaitu para perawi yang memiliki cela pada dirinya.

<sup>39</sup> Al-Ḥusaini 'Abd al-Maḥīd Ḥāshim, *al-Imām al-Bukhārī Muḥaddithan wa Faqīhan* (Kairo: Dār Miṣr al-'Arabīyah Lilnasr wa al-Tawzī', 1998), 90.

<sup>40</sup> Hammām 'Abd al-Raḥīm Sa'īd, *al-Fikr al-Manḥajī 'Inda al-Muḥaddithīn* (Qatar: Riāsat al-Mahākīm al-Shar'īyah wa al-Shu'ūn al-Dīnīyah fi Daulati Qatr, 1988), 120-121.

Dari kelima tingkatan perawi di atas, Imam Bukhari berpegang pada perawi yang berada di tingkatan pertama dan sedikit dari tingkatan kedua untuk diambil hadis darinya.<sup>41</sup>

#### 4. Sistematika Penyusunan Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*

*Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* adalah kitab pertama yang bertujuan untuk memuat hadis-hadis yang sahih saja. Penyusunan kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* memakan waktu selama enam belas tahun. Dalam kitab ini, Imam Bukhari memasukkan 7008 hadis sahih yang sebagian mengalami pengulangan dari hasil penyeleksian sebanyak 600.000 hadis yang dikumpulkannya.<sup>42</sup>

Sebelum menuliskan kitabnya, Imam Bukhari menunaikan salat dua rakaat dan mulai menyusun sistematikanya di masjid *al-Harām*, Makkah. Ia pun melanjutkan penyusunan kitabnya di masjid *al-Nabawī*, tepatnya di *al-Rauḍah*, tempat antara makam Rasulullah dengan mimbar imam, dan diselesaikan di kota kelahirannya, Bukhara.<sup>43</sup>

Dalam sistematika penyusunan kitabnya, Imam Bukhari memakai istilah “*kitāb*” untuk menjabarkan suatu tema tertentu. Seperti *kitāb al-Wuḍū’*, *kitāb al-Haiḍ*, atau *kitāb al-Waṣaya*. Masing-masing *kitāb* terdiri dari beberapa bab. Sebagai contoh, *kitāb al-Waṣaya* terdiri dari 36 bab

<sup>41</sup> Luthfi, *Biografi Imam Bukhari*, 51.

<sup>42</sup> al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu*, 205.

<sup>43</sup> Al-Asqalānī, *Hadīḥ al-Sārī*, 513-514.

yang berisi uraian permasalahan yang lebih spesifik. Secara keseluruhan, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* terdiri dari 77 kitab dan 3761 bab.<sup>44</sup>

Sistematika penyusunannya dimulai dengan kitab permulaan wahyu, yang menjadi landasan utama bagi syari'at Islam. Kemudian disusul *kitāb al-Imān*, *kitāb al-'Ilmu*, *kitāb al-Ṭahārah*, *kitāb al-Ṣalāh* dan *kitāb al-Zakāh*. Setelah itu disusul dengan *kitāb al-Ṣaum*, *kitāb al-Ḥajj*, *kitāb al-Buyū'* serta beberapa bab tentang mu'amalah. Berikutnya ada *kitāb al-Murāfa'āt*, *kitāb al-Shahādāt*, *kitāb al-Sulh*, *kitāb al-Waṣaya*, *kitāb al-Waqf* dan setelahnya *kitāb al-Jihād*.

Selepas membicarakan masalah-masalah *al-Jihād*, penyusunan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dilengkapi dengan beberapa bab di luar permasalahan fiqih seperti *kitāb Bad' al-Khalq*, *kitāb Aḥādīth al-Anbiyā'*, *kitāb al-Manāqib*, dan *kitāb Faḍā'il al-Ṣahābah*. Kemudian disusul dengan *kitāb Manāqib al-Anṣār*, *kitāb al-Maghāzī*, serta *kitāb al-Tafsīr*.

Setelah *kitāb al-Tafsīr*, pembahasan dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* kembali lagi ke permasalahan-permasalahan fiqih yang berkaitan dengan hukum rumah tangga (*al-Aḥwāl al-Shakhsiyah*), dimulai dengan *kitāb al-Nikāh*, *kitāb al-Ṭafaq*, *kitāb al-Nafaqāh*, *kitāb al-Aṭ'imah*, *kitāb al-Ashribah*, *kitāb al-Tibb*, *kitāb al-Adab*, dan *kitāb al-Isti'dhān*.

Kemudian dilanjutkan dengan *kitāb al-Aimān wa al-Nudhūr*, *kitāb Kafārāh*, *kitāb al-Hudūd*, *kitāb al-Ikrāh*, *kitāb al-Ta'bīr*, *kitāb al-Fitan*, serta *kitāb al-Ahkām*. Selanjutnya, pembahasan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*

<sup>44</sup> Nurodin Usman, "Studi Hadis-Hadis Wakaf dalam Kitab Sahih al-Bukhari dan Fath al-Bari", *CAKRAWALA*, Vol. X No. 2 (Desember, 2015), 177.

diakhiri dengan bab-bab yang berhubungan dengan akidah, seperti *kitāb al-Itiṣām bi al-Kitāb wa al-Sunnah* dan ditutup dengan *kitāb al-Tauḥīd*.<sup>45</sup>

Itulah gambaran umum mengenai sistematika penyusunan yang terdapat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Penting untuk diketahui bahwa sistematika yang dijabarkan di atas merupakan ringkasan dari keseluruhan sistematika yang ada. Dari sistematika tersebut, diketahui bahwa *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* merupakan kitab hadis *al-jawami*, yaitu kitab yang ditulis dan dibukukan oleh pengarangnya berdasarkan seluruh persoalan agama.

## B. Identitas Kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*

Identitas kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* akan dimulai dengan memaparkan biografi penulis kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*, yakni Imam Muslim. Selanjutnya akan dibahas tentang ciri khas kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* yang menjadi pembeda dengan kitab hadis sahih lainnya. Kemudian akan dijelaskan mengenai syarat kesahihan hadis dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*, dan terakhir berisi sistematika penyusunan kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*.

### 1. Penulis Kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*

Selain Imam Bukhari, ada salah seorang ulama lain yang diakui sebagai imam ahli hadis. Ialah Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Hajjāj ibn Muslim ibn Ward ibn Kausyaz al-Qusyairī al-Naisābūrī atau yang lebih

<sup>45</sup> Samsukadi, "Sahih Bukhari dan Sahih Muslim...", 8.

dikenal dengan Imam Muslim. Ia lahir di kota Naisabur, salah satu kota di Khurasan pada tahun 204 H/820 M.<sup>46</sup> Informasi mengenai latar belakang keluarga dan masa kecil Imam Muslim sangat minim diulas oleh literatur manapun. Namun beberapa riwayat menyebutkan bahwa ia terlebih dahulu mempelajari al-Qur'an dan bahasa Arab sebelum mempelajari ilmu lain.

Imam Muslim mulai mengkaji ilmu hadis ketika ia berusia 14 tahun, tepatnya pada 218 H/836 M. Pada awalnya Imam Muslim mempelajari hadis dari para ulama yang tinggal di negerinya, yaitu Yahya ibn Yahya At-Tamīmi, Ishāq ibn Rāhawaih dan lain-lain. Kemudian ia melakukan perjalanan ke negeri-negeri sekitar. Perjalanan pertamanya keluar dari Khurasan adalah mengunjungi Mekkah untuk beribadah haji pada tahun 220 H/838 M. Di kota ini, Imam Muslim juga menyempatkan diri untuk berguru pada Qa'nabi dan ulama lainnya. Tidak lama kemudian ia kembali lagi ke Khurasan.<sup>47</sup>

Selanjutnya pada tahun 230 H/848 M ia kembali melakukan perjalanan ke luar daerahnya dengan singgah di beberapa negeri termasuk Irak, Hijaz, Syiria, dan Mesir.<sup>48</sup> Dalam perjalanannya tersebut, Imam Muslim mulai mengumpulkan hadis dari sejumlah ulama dan para *ḥuffaẓ* hadis. Seperti ketika mengunjungi Ray, Imam Muslim mendengar hadis dari Muḥammad ibn Mahrān, Abū Gassān dan lain-lain. Sementara pada

<sup>46</sup> Abū Zahū, *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn*, 356.

<sup>47</sup> Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Jilid 1, Terj. Agus Ma'mun et al. (Jakarta: Darus Sunnah, 2013), 51.

<sup>48</sup> Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001), 479.

kunjungannya ke Hijaz, ia mengumpulkan hadis dari Saʿīd ibn Manṣūr, Abū Muṣ'ab dan ulama lainnya.

Lalu Imam Muslim mengunjungi Irak dan mendengar hadis dari Aḥmad ibn Ḥanbal, Abdullah ibn Maslamah dan lain-lain. Perjalanannya berlanjut ke Mesir, dimana Imam Muslim mengumpulkan hadis yang ia dengar dari Amr ibn Sawwād, Ḥarmalah ibn Yahya dan ulama Mesir lainnya. Begitu juga saat berada di Syiria, Imam Muslim mendengar hadis dari pada ulama di kota tersebut. Namun lain halnya dengan kota Baghdad. Imam Muslim mengunjungi kota ini berkali-kali dan mengumpulkan hadis dari ulama setempat. Momen terakhir kunjungannya ke kota ini berlangsung pada tahun 259 H/877 M.<sup>49</sup>

Pada saat Imam Bukhari mengunjungi Naisabur, kesempatan itu digunakan oleh Imam Muslim untuk berguru kepada Imam Bukhari. Sampai suatu ketika terjadi ketegangan antara Imam Bukhari dengan Muḥammad ibn Yahyā al-Dhuhālī. Di situasi tersebut, Imam Muslim berpihak pada Bukhari, sehingga hubungan antar guru-murid dengan al-Dhuhālī menjadi renggang.

Imam Muslim tidak memasukkan satupun hadis yang diriwayatkan oleh al-Dhuhālī, baik dalam kitab sahihnya maupun kitab yang lain, meski al-Dhuhālī adalah gurunya. Dan ia pun tidak memasukkan hadis yang diterima dari Imam Bukhari, padahal Bukhari juga gurunya.<sup>50</sup> Sebab bagi Imam Muslim, akan lebih baik jika ia tidak memasukkan satu pun hadis

<sup>49</sup> An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, 52.

<sup>50</sup> Abu Syuhbah, *Kutubus Sittah*, 82.

yang diterima dari kedua gurunya tersebut. Namun, Imam Muslim masih tetap mengakui mereka sebagai gurunya.

Terdapat sejumlah ulama yang meriwayatkan hadis dari Imam Muslim, diantaranya yaitu Abū 'Isā al-Tirmidhī, Abū Ḥātim al-Rāzī, Aḥmād ibn Salamah, Mūsa ibn Hārūn, Yaḥyā ibn Sa'īd Al-Anṣārī, Muḥammad ibn Mukhallad, Abū 'Awānah Ya'qūb ibn Ishāq al-Isfarāini, Muḥammad ibn Wahhab al-Farra', Ibrāhim ibn Muḥammad ibn Sufyān al-Faqih. Nama terakhir ini adalah perawi utama dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*.<sup>51</sup>

Imam Muslim dikenal sebagai salah satu ulama' yang meriwayatkan puluhan ribu hadis. Guru besar hadis di Universitas Damaskus, Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, menyebutkan bahwa Imam Muslim telah mencantumkan 3.030 hadis tanpa pengulangan ke dalam karya istimewanya, *Ṣaḥīḥ Muslim*. Apabila dihitung dengan pengulangan, maka jumlahnya sekitar 10.000 hadis.<sup>52</sup> Jumlah hadis yang tercantum dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* merupakan hasil penyeleksian dari 300.000 hadis. Kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* berhasil diselesaikan dalam kurun waktu 15 tahun.

Di samping kitab sahnya, Imam Muslim juga menghasilkan karya tulis lain, beberapa diantaranya: (1) *Kitāb al-Asmā' wa al-Kunā*; (2) *Kitāb Ṭabāqāt*; (3) *Rijāl al-'Urwah*; (4) *Kitāb al-Tam'yiz*; (5) *al-Musnad al-Kabīr 'ala al-Rijāl*; (6) *Al-I'lal*; (7) *Al-Aqrān*; (8) *Suḷātihī Aḥmad ibn Ḥanbal*; (9) *Ḥadīs 'Amr ibn Syu'aib*; (10) *al-Intifā' bi Uhubi al-Sibā'*; (11) *Masyāyikh Mālik*; (12) *Masyāyikh al-Ṣaurī*; (13)

<sup>51</sup> Ash-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, 367.

<sup>52</sup> al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth 'Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu*, 207.

*Masyāyikh Syu'bah*; (14) *Man Laisa Lahu Illa Rāwin Wāḥidin*; (15) *Aulād Al-Ṣaḥābah*; (16) *al-Mukhaḍramīn*; (17) *Afrād al-Syāmiyyīn*; serta beberapa kitab yang lain.<sup>53</sup>

Baik *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* maupun *Ṣaḥīḥ Muslim* dianggap sebagai kitab paling sahih setelah al-Qur'an. Umat Islam menilai kedua kitab tersebut sama baiknya. Tetapi tidak sedikit ulama yang berpendapat bahwa *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Imam Bukhari memiliki kedudukan lebih sahih. Imam Muslim wafat pada hari Ahad sore di Naisabur. Pemakamannya dilaksanakan pada hari Senin, 25 Rajab tahun 261 H/875 M. Imam Muslim wafat dalam usia 57 Tahun.<sup>54</sup>

## 2. Ciri Khas Kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*

Masing-masing kitab mempunyai ciri khas yang membedakannya dengan kitab lain. Ciri khas yang terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* adalah matan-matan hadis yang memiliki kesamaan makna berserta sanadnya diletakkan pada satu tempat. Imam Muslim tidak memisahkannya dalam beberapa bab yang berbeda, serta tidak mengulangi hadis kecuali memang perlu untuk diulangi demi kepentingan sanad atau matan hadis.

Alasan Imam Muslim menggunakan cara tersebut karena ia tidak bermaksud untuk menerangkan aspek fiqh maupun penggalian hukum dan adab dari hadis yang dikumpulkannya. Jauh berbeda dengan Imam Bukhari yang memang memiliki tujuan untuk menggali kandungan suatu

<sup>53</sup> An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, 59.

<sup>54</sup> *Ibid.*, 60.

hadis. Maka dapat dipahami bahwa Imam Muslim menempuh caranya sendiri dalam penyusunan kitab sahihnya.<sup>55</sup>

Kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* juga memiliki ciri khas yang lain, yaitu ketelitian dalam pemilihan kata-kata. Jika terdapat matan hadis yang diriwayatkan dengan lafaz yang berbeda, meski maknanya sama, Imam Muslim akan mencantumkan dan menjelaskan matan-matan hadis yang lafaznya berbeda tersebut. Begitu juga ketika seorang perawi mengatakan *ḥaddathanā* (telah menceritakan kepada kami), sementara perawi lain mengatakan *akhbaranā* (telah mengabarkan kepada kami), maka Imam Muslim akan menerangkan perbedaan lafaz itu.

Apabila sebuah hadis diriwayatkan oleh banyak perawi dan ditemukan beberapa lafaz yang berbeda, maka Imam Muslim akan menambahkan keterangan bahwa lafaz itu berasal dari si fulan. Biasanya keterangan yang ditulis Imam Muslim berbunyi *wa al-lafzu li fulān* (lafaz ini dari si fulan). Hal inilah yang menunjukkan ketelitian dan kejujuran dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*.<sup>56</sup>

Ciri khas selanjutnya, yaitu kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* hanya memuat hadis-hadis *musnad* dan *marfu'*. Artinya, hadis-hadis yang dimuat hanya bersandar kepada Rasulullah saw. saja, sehingga Imam Muslim tidak mencantumkan perkataan sahabat dan tabi'in. Di samping itu, Imam Muslim tidak meriwayatkan hadis *mu'allaq* (hadis yang sanadnya sedari awal gugur oleh seorang perawi atau lebih secara berturut-turut)

<sup>55</sup> Abu Syuhbah, *Kutubus Sittah*, 88.

<sup>56</sup> *Ibid.*, 89.

Walaupun di dalam kitabnya terdapat 12 hadis *mua'allaq*, namun kedudukannya bukan sebagai hadis inti, melainkan sebagai hadis *mutābi'* (hadis yang sanadnya menguatkan sanad lain dari matan yang sama).

Ada dua alasan pokok yang menjadi motivasi Imam Muslim dalam menyusun kitab sahihnya. *Pertama*, pada waktu itu masih sulit untuk menemukan kumpulan referensi hadis sahih yang tersusun secara sistematis dan komprehensif; *Kedua*, kemunculan kaum ateis yang sering menyebarkan hadis palsu dan mencampuradukan hadis-hadis yang sahih dengan hadis-hadis yang *ḍa'īf*.<sup>57</sup>

### 3. Syarat Kesahihan Hadis dalam Kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*

Seperti halnya Imam Bukhari, Imam Muslim juga tidak menyebutkan secara eksplisit mengenai syarat kesahihan suatu hadis dalam kitabnya. Namun, para ulama telah menyimpulkan persyaratan yang dikehendaki Imam Muslim berdasarkan metode penyeleksian hadis yang ia terima dari berbagai perawi, dan selanjutnya dicantumkan ke dalam kitab sahihnya.

Persyaratan tersebut hampir sama dengan syarat-syarat kesahihan hadis yang telah disepakati para ulama<sup>58</sup>, yaitu :

- a. Hadis yang diriwayatkan harus bersambung sanadnya;
- b. Para perawinya bersifat *'ādil dan ḍābiṭ* (kuat hafalannya dan terpelihara catatannya);
- c. Terhindar dari *syadz* (kejanggalan) dan *illat* (kecacatan).

<sup>57</sup> Abu Zahu, *al-Hadith wa al-Muhaddithun*, 382-383.

<sup>58</sup> Yuslem, *Ulumul Hadis*, 482.

Secara umum, syarat kesahihan hadis dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* tidak jauh berbeda dengan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Namun, Imam Muslim berpendapat bahwa persambungan sanad (*ittisāl al-sanad*) antara guru (perawi) dengan murid (*marwi'anhu*) cukup dibuktikan dengan syarat *mu'āṣarah* (hidup pada satu masa), sementara Imam Bukhari mengharuskan terjadinya *liqā'* (pertemuan).<sup>59</sup> Dalam hal ini, syarat yang diterapkan Imam Muslim cenderung lebih longgar dibandingkan syarat Imam Bukhari.

Dalam *muqaddimah* kitabnya, Imam Muslim juga membagi hadis menjadi tiga kategori. *Pertama*, hadis yang diriwayatkan oleh para perawi yang bersifat *'ādil* dan memiliki hafalan yang kuat. *Kedua*, hadis yang diriwayatkan oleh para perawi yang *mastur* (tidak begitu diketahui keadaannya), dan mempunyai tingkat hafalan yang sedang-sedang saja. *Ketiga*, hadis yang diriwayatkan oleh para perawi yang *ad-dhu'afa* (lemah hafalannya) dan *al-matruk* (hadisnya ditinggalkan orang).<sup>60</sup>

Imam Muslim selalu meriwayatkan hadis yang termasuk dalam kategori pertama. Sese kali ia juga mencantumkan hadis yang termasuk dalam kategori kedua, tetapi hanya sebagai *mutābi'* (hadis pendukung), dan bukan dijadikan sebagai hadis *uṣūl* (yang utama). Sedangkan hadis yang tergolong kategori ketiga tidak pernah dimuat dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*.

<sup>59</sup> 'Alī Nāyif Baqā'ī, *Manāhij al-Muhaddithīn: al-Ṣinā'ah al-Ḥadīthīyah*, (Bayrūt: Dār al-Bashā'ir al-Islāmīyah, 2003), 98.

<sup>60</sup> An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, 115.

#### 4. Sistematika Penyusunan Kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*

Kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* disusun dengan sistematika yang sangat runtut. Dilihat dari segi penyusunannya, para ulama mengatakan kitab ini lebih sistematis dibandingkan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Penyusunan kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* diawali dengan *muqaddimah* dan selanjutnya berisi pokok bahasan yang akan diuraikan sebagai berikut:

*Muqaddimah, Ṣaḥīḥ Muslim* memiliki *muqaddimah* yang bernilai tinggi. Di sini Imam Muslim menjelaskan tentang larangan berdusta atas nama Rasulullah saw, anjuran untuk berhati-hati dalam meriwayatkan hadis, keadaan para perawi dan *'illat* hadith, larangan meriwayatkan hadis dari perawi yang lemah dan sering berbuat salah. Ia juga membahas tentang macam-macam hadis beserta pembagiannya, hadis-hadis yang dimuat dalam kitab sahihnya, dan menerangkan bahwa sanad hadith merupakan bagian dari ketentuan agama. Kemudian ia memberikan penjelasan panjang lebar mengenai hukum berhujjah dengan hadis *mu'an'an*.<sup>61</sup>

**Pembahasan**, dalam penyusunan kitab sahihnya, Imam Muslim tidak mencantumkan nama-nama *kitāb* (judul topik) maupun nama-nama bab. Meski demikian, penyusunan kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* tetap sistematis karena Imam Muslim mengelompokkan dan menyusun hadis-hadis yang dipilihnya berdasarkan kesamaan tema. Secara umum, urutan pembahasan dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* dimulai dengan kitab iman, ibadah, muamalah, jihad,

<sup>61</sup> Samsukadi, "Sahih Bukhari dan Sahih Muslim...", 15.

makanan dan minuman, pakaian, adab dan keutamaan-keutamaan serta diakhiri dengan kitab tafsir.<sup>62</sup>

### C. Penilaian Ulama Terhadap Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*

Sebenarnya penilaian para ulama terhadap kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* tidak jauh berbeda. Hanya saja, jumbuh ulama menempatkan kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* sebagai kitab hadis sahih yang kedua setelah *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Mengingat syarat kesahihan hadis yang berlaku dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* lebih longgar dari syarat kesahihan hadis dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Akan tetapi, keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sebagaimana kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* lebih unggul dari aspek kualitas sanad, sedangkan kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* unggul dari segi penyeleksian matan hadisnya.

#### 1. Penilaian Ulama terhadap Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*

Berbicara soal penilaian terhadap kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, maka hampir semua ulama hadis menaruh pujian atas kitab ini. Pujian tertinggi para ulama dapat disimpulkan dengan pernyataan bahwa kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* merupakan kitab yang paling sahih di dunia setelah al-Qur'an al-Karim. Hanya beberapa ulama saja yang mengkritik segelintir hadis dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Kritik itupun sudah mendapat pembelaan

<sup>62</sup> Muhammad Asrori Ma'sum, "Histori Hadits Karya Imam Muslim: Peran Penting Kitab Hadits Shahih Muslim dalam Mendefinisikan Pendidikan", *Didaktika Religia*, Volume 4 No.1 (2016), 116.

dari Imam ibn Hajar al-'Asqalāni, selaku salah satu ulama yang menulis syarah kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.

Dalam awal muqaddimahny di *Fath al-Bārī*, Imam ibn Hajar mengatakan,

“Sungguh aku telah melihat Abū Abdillah al-Bukhārī dalam *al-Jami' al-Ṣaḥīḥ*-nya telah menetapkan dan mengambil hukum dari cahaya yang indah—yakni al-Qur'an dan hadis—, serta menukil dari sumbernya. Beliau juga dikaruniai niat yang mulia dalam mengumpulkan hadis-hadis, sehingga baik orang-orang yang menyelisihinya maupun yang menyetujui akan mengakui (kredibilitasnya). Mereka juga menerima periwayatan dalam kitab sahihnya...”<sup>63</sup>

Salah seorang ulama yang mengkritik kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* ialah al-Hafiz al-Daruqutni. Kritiknya mengarah pada 110 hadis dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang dinilai *ḍa'īf*, di mana 32 hadis diantaranya juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab sahihnya. Tentu kritik yang disampaikan al-Daruqutni menimbulkan sikap pro dan kontra. Sebab kaidah yang dipakai oleh al-Daruqutni tidak sama dengan kaidah yang dipakai oleh ulama hadis secara umum.<sup>64</sup>

Setelah Imam Ibn Hajar meneliti ulang hadis-hadis yang dituduh *ḍa'īf* tersebut, pada nyatanya tuduhan yang disampaikan al-Daruqutni tidaklah benar. Hadis yang dianggap *ḍa'īf* tidak sampai pada batas *mauḍu'* atau mungkar. Karena memang tidak ada ulama yang berpendapat

<sup>63</sup> Al-Asqalānī, *Hadīṡ al-Sārī*, 5.

<sup>64</sup> Suriyanto, “Kelayakan Musnad Al-Shafi'i sebagai Kitab Hadis Standar”, (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2011), 21-22.

demikian, baik dulu maupun sekarang. Hadis tersebut hanya tidak setingkat dengan sebagian besar hadis dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.<sup>65</sup>

Adapun kritik dari segi matan hadis yang menjadi permasalahan hingga sekarang, ialah hadis tentang peristiwa isra' dan mi'rajnya Nabi Muhammad saw. Hadis ini diterima melalui jalur sanad Sharīk ibn Abdillāh ibn Abī Namirin yang bersambung pada sahabat Anas ibn Mālik, dengan redaksi:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي أَخِي عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ شَرِيكَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ  
 بْنِ أَبِي نَمِرٍ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُنَا عَنْ لَيْلَةِ أُسْرِي بِالنَّبِيِّ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ مَسْجِدِ الْكَعْبَةِ جَاءَهُ ثَلَاثَةٌ نَفَرٍ قَبْلَ أَنْ  
 يُوحَى إِلَيْهِ وَهُوَ نَائِمٌ فِي مَسْجِدِ الْحَرَامِ فَقَالَ أَوْلَهُمْ أَيُّهُمْ هُوَ فَقَالَ  
 أَوْسَطُهُمْ هُوَ خَيْرُهُمْ وَقَالَ آخِرُهُمْ خُدُّوا خَيْرَهُمْ فَكَانَتْ تِلْكَ فَلَمْ يَرَ هُمْ  
 حَتَّى جَاءُوا لَيْلَةَ أُخْرَى فِيمَا يَرَى قَلْبُهُ وَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 نَائِمَةٌ عَيْنَاهُ وَلَا يَنَامُ قَلْبُهُ وَكَذَلِكَ الْأَنْبِيَاءُ تَنَامُ أَعْيُنُهُمْ وَلَا تَنَامُ قُلُوبُهُمْ  
 فَنَوَلَاهُ جِبْرِيلُ ثُمَّ عَرَجَ بِهِ إِلَى السَّمَاءِ<sup>66</sup>

Riwayat hadis di atas menyebutkan bahwa Nabi Muhammad saw. melaksanakan perjalanan isra' dan mi'raj sebelum beliau menerima wahyu. Pernyataan ini ditolak oleh al-Khattabi, Ibnu Hazim, Abdul Haq, Qadi Iyad, Nawawi, dan ulama lainnya. Mereka menilai bahwa kasus ini merupakan kesalahan Sharīk ibn Abdillāh ibn Abī Namirin. Pada dasarnya, Sharīk memang tidak pernah dituduh berdusta dalam meriwayatkan hadis, tetapi ia tetap kurang cermat dalam meriwayatkan hadis tentang isra' mi'raj.

<sup>65</sup> Abu Syuhbah, *Kutubus Sittah*, 71.

<sup>66</sup> al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid I, 879.

Walau ditemukan kesalahan pada salah satu hadis yang diriwayatkan Sharīk, itu tidak bisa dijadikan alasan untuk melemahkan kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* secara keseluruhan. Karena Imam Bukhari telah menuliskan hadis-hadis yang membahas peristiwa isra' mi'raj dari jalur sanad yang lain, di samping sanad dari Sharīk. Jadi, Imam Bukhari sudah memberikan isyarat secara halus bahwa hadis yang diriwayatkan Sharīk itu terdapat kelemahan dan kesalahan.<sup>67</sup>

## 2. Penilaian Ulama terhadap Kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*

Secara umum, para ulama ahli hadis berpendapat bahwa kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* mempunyai sederet kelebihan, diantaranya adalah:

- a. Pokok bahasan di dalamnya tersusun secara tertib dan sistematis.
- b. Pemilihan matan atau teks hadis di dalamnya sangat teliti.
- c. Penyeleksian dan pengumpulan sanadnya begitu cermat, sehingga tidak ada sanad yang tertukar, jumlahnya tidak lebih dan tidak kurang.
- d. Pengelompokan hadis-hadis yang serupa ke dalam satu tema tertentu dilakukan dengan sangat jelas, sehingga minim sekali terjadi pengulangan hadis.<sup>68</sup>

Beberapa kelebihan yang terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*, tidak membuatnya luput dari kritikan (*muntaqabat*), meskipun jumlahnya relatif sedikit. Kritik yang dilontarkan pada umumnya berhubungan dengan matan maupun sanad hadis. Salah satu kritik dari segi matan ditandai dengan hadis yang dinilai *maqlub*, yaitu hadis yang berbeda

<sup>67</sup> Abu Syuhbah, *Kutubus Sittah*, 73.

<sup>68</sup> Ma'sum, "Histori Hadits Karya Imam Muslim...", 120.

dengan hadis lain disebabkan oleh pemindahan redaksi atau pertukaran kata-kata. Hal ini dapat dilihat dari salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah r.a.<sup>69</sup>

وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ يَمِينُهُ مَا تُنْفِقُ شِمَالُهُ.....

“.....Dan seorang yang bersedekah dengan diam-diam, sehingga tangan kanannya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kirinya.....”

Matan hadis di atas telah mengalami pemindahan atau perputaran redaksi, jika dibandingkan dengan hadis serupa yang terdapat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*<sup>70</sup> dengan redaksi:

.....حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ.....

“.....hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfaqkan oleh tangan kanannya.....”

Berdasarkan logika dan budaya, matan hadis yang terdapat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* lebih tepat, karena penggunaan kata *yamīn* (kanan) biasa dipakai untuk mewakili kebaikan atau perbuatan baik (*‘amal al-shālih*), seperti memberikan infaq.

Kemudian terdapat kritik yang berkaitan dengan sanad hadis. Al-Daruqutni menyebutkan bahwa di dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* ada 132 hadis yang dianggap *musnad-ḍāif*.<sup>71</sup> Dalam pernyataan lain, al-Hafidz Abu Ali al-Ghassani al-Jayani mengkritik bahwa di dalam kitab *Ṣaḥīḥ*

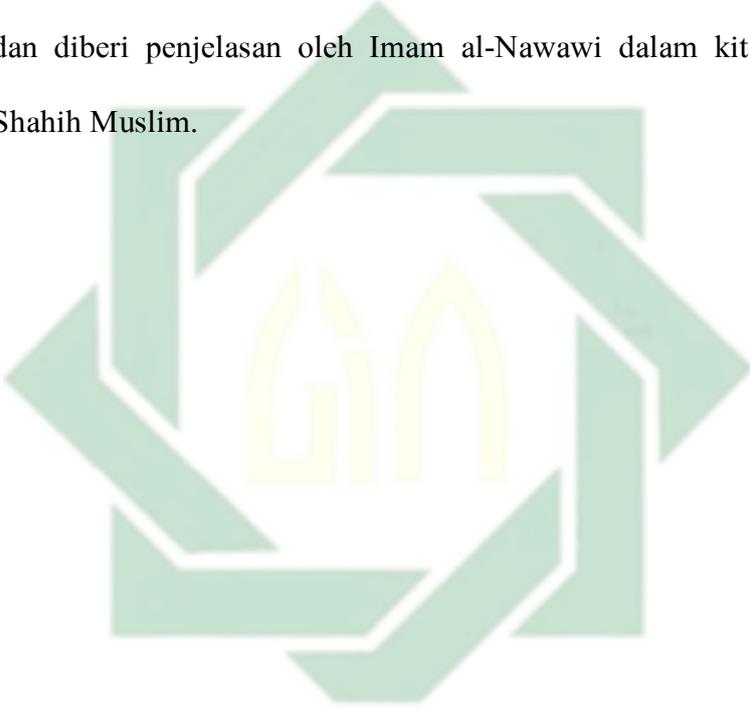
<sup>69</sup> Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Hajjāj ibn Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid I (Riyadh: Dār al-Mughnī, 1998), 514.

<sup>70</sup> al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid I, 346.

<sup>71</sup> Abu Syuhbah, *Kutubus Sittah*, 91.

*Muslim* terdapat 14 hadis yang dianggap *munqati'* (sanadnya terputus), diantara pada bab tayamum, salat, dan rajam.<sup>72</sup>

Kritikan terhadap hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim telah mendapat pembelaan dari Imam ibn Hajar al-'Asqalāni. Sementara hadis yang khusus diriwayatkan oleh Muslim, sudah dibela dan diberi penjelasan oleh Imam al-Nawawi dalam kitabnya, *Syarah Shahih Muslim*.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>72</sup> An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, 102-104.

**BAB III**

**PERIWAYATAN HADIS DAN MAJELIS ILMU BAGI PARA  
PEREMPUAN DI MASA RASULULLAH SAW. DAN SAHABAT**

**A. Perawi Hadis dan Syarat-Syaratnya**

Kata *al-riwāyah* merupakan masdar dari kata kerja *rawā* yang berarti penukilan (*al-naql*), penyebutan (*al-zikr*), atau pemintalan (*al-fatl*). Dalam bahasa Indonesia, kata *al-riwāyah* diterjemahkan sebagai periwayatan. Sedangkan menurut ilmu hadis, definisi *al-riwāyah* adalah aktivitas penerimaan dan penyampaian hadis, dengan menyandarkan isi hadis tersebut kepada rangkaian para periwayatnya dalam bentuk-bentuk tertentu.<sup>73</sup>

Orang yang meriwayatkan hadis dinamakan *al-rāwī*, dan berita yang diriwayatkan disebut *al-marwi*. Orang yang menerima hadis dari seorang periwayat, tetapi tidak menyebarkan hadis tersebut kepada orang lain, maka ia tidak dinyatakan sebagai perawi. Andaikata orang tersebut menyebarkan hadis yang telah ia terima kepada orang lain, namun tidak menyertakan rangkaian para periwayatnya, maka orang tersebut juga tidak dinyatakan sebagai perawi hadis.

Meskipun aktivitas periwayatan telah ada sejak zaman pra-Islam, namun periwayatan pada masa itu tidak menganggap penting terhadap kebenaran beritanya dan tidak menyelidiki keadaan para perawinya.<sup>74</sup> Para perawi sebelum Islam tidak memiliki sifat kritis dalam membahas, menilai, dan

---

<sup>73</sup> Kusroni, "Mengenal Tuntas Seluk-Beluk Periwayatan Hadis", *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Volume 2 Nomor 2 (2016), 274.

<sup>74</sup> Abu Syuhbah, *Kutubus Sittah*, 38.

menyaring segala berita yang diriwayatkan. Terlebih, berita yang mereka riwayatkan itu tidak mengandung nilai-nilai suci yang harus diagungkan.

Setelah Nabi Muhammad diutus oleh Allah untuk mendakwahkan ajaran Islam, para sahabat yang beriman sangat menyadari bahwa pedoman hidup mereka telah tercantum dalam al-Qur'an dan *sunnah* Rasulullah. Perbedaannya ialah al-Qur'an diriwayatkan secara *mutawātir* dan kebenaran isinya telah dijamin oleh Allah Swt. hingga akhir zaman. Sedangkan *sunnah* atau hadis yang disebarakan oleh para perawi harus diteliti dengan sungguh-sungguh agar periwayatannya terbukti sampai pada Rasulullah saw.

Oleh karena itu, para sahabat menetapkan dan memperketat syarat-syarat diterimanya riwayat hadis oleh para perawi.<sup>75</sup> Persyaratan tersebut menjadi ketentuan dalam ilmu *naqid* (kritik) yang digunakan sejak generasi sahabat hingga di masa sekarang. Meneliti dan mengkritik kebenaran riwayat, baik dari segi sanad maupun matan, hanya terdapat dalam aktivitas periwayatan yang diterapkan umat Islam.

### 1. Syarat-syarat Perawi dalam Menerima Hadis

Kegiatan menerima atau mendapatkan hadis dari seorang guru dengan cara-cara tertentu dinamakan *al-taḥammul*. Para ulama telah merumuskan beberapa syarat yang harus dipenuhi perawi dalam meriwayatkan hadis, yaitu:

#### a. *Al-Tamyīz*

---

<sup>75</sup> Ibid., 39.

Yang dimaksud dengan *tamyīz* adalah kemampuan seorang anak dalam memahami *khīṭāb* (perkataan) orang-orang di sekitar dan mampu menjawabnya. Namun para ulama memiliki beberapa pendapat tentang usia seorang anak yang dianggap telah memasuki kriteria *tamyīz*. Di antara mereka berpendapat bahwa seorang anak dikategorikan *tamyīz* pada usia 5 tahun, sementara pendapat lainnya mengatakan pada usia 7 tahun. Batas usia tersebut tidak bisa dijadikan indikator utama, sebab masing-masing anak mempunyai kecerdasan dan perkembangan akal yang berbeda-beda. Jadi, pendapat yang benar dikembalikan pada kemampuan masing-masing anak dalam memahami dan menganggapi sesuatu.<sup>76</sup>

b. Tidak harus beragama Islam

Penerimaan hadis bagi orang kafir dan fasik dianggap sah oleh jumhur ulama, asalkan ketika hadis itu disampaikan kepada orang lain, mereka telah bertobat dan masuk Islam, serta terbukti *‘ādil* dan *ḍābiṭ*.

Alasan para ulama membolehkan hal tersebut karena banyaknya sahabat yang menyaksikan dan mendengar sabda Rasulullah sebelum mereka masuk Islam. Salah satunya dialami oleh Jubair ibn Muṭ‘im<sup>77</sup>:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ فِي الْمَغْرِبِ بِالطُّورِ

<sup>76</sup> Aḥmad Muḥammad Shākir (ed.), *al-Bā‘ith al-Ḥathīth Sharḥ Ikhtisār ‘Ulūm al-Ḥadīth* (Bayrūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, 2008), 103.

<sup>77</sup> Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid I, 188.

"Aku pernah mendengar Rasulullah saw. dalam shalat Maghrib membaca al-Ṭur."

Ketika mendengar bacaan shalat Rasulullah, Jubair masih dalam keadaan kafir dan ia datang ke Madinah untuk menyelesaikan urusan tawanan perang Badar. Tidak berselang lama, Jubair memeluk ajaran Islam dan meriwayatkan hadis tersebut kepada putranya, Muhammad ibn Jubair.

## 2. Syarat-syarat Perawi dalam Menyampaikan Hadis

Hadis yang diterima oleh perawi biasanya disampaikan kepada orang lain dengan cara-cara tertentu pula. Kegiatan semacam ini disebut *al-adā'*. Perawi yang menyampaikan hadis, baik dari kalangan laki-laki maupun perempuan, harus memenuhi persyaratan yang disepakati jumbuh ulama, yakni:

### a. Beragama Islam

Seperti yang disinggung sebelumnya bahwa pada waktu menyampaikan suatu hadis, seorang perawi harus memeluk agama Islam. Para ulama menganggap periwayatan hadis dari orang kafir maupun fasik tidak dapat diterima. Hal tersebut didasari oleh firman Allah yang memerintahkan umat Islam untuk berhati-hati dalam menerima suatu berita yang dibawakan oleh orang fasik.<sup>78</sup> Bila terhadap orang fasik saja umat Islam disuruh untuk berhati-hati, apalagi terhadap perawi yang kafir.

<sup>78</sup> Al-Qur'an, 49 (al-Hujurāt): 6.

b. Balig

Jumhur ulama menerangkan pengertian balig adalah cukup usia (dewasa) dan berakal sehat. Ketika meriwayatkan hadis, syarat balig menjadi mutlak untuk diberlakukan, meski pada saat menerima hadisnya dilakukan sebelum balig.

c. *‘Ādil (al-‘Adālah)*

Yang dimaksud dengan *‘ādil* atau *al-‘adālah* yaitu sifat yang terpatri pada diri seseorang, dimana sifat itu mendorongnya untuk senantiasa bertakwa dan menjaga martabat, serta percaya diri dengan kebenaran yang dimilikinya. Seorang perawi yang *‘ādil* juga akan menghindari perbuatan dosa besar dan dosa kecil, seperti mengurangi berat timbangan, mencuri sesuap makanan, serta menjauhi perkara-perkara mubah yang tergolong tidak baik, semisal makan sambil berjalan, buang air kecil di tempat umum, bergaul dengan orang-orang yang kurang baik akhlaknya dan terlalu sering bergurau.<sup>79</sup>

d. *Ḍābiṭ*

Secara harfiah, kata *ḍābiṭ* berarti kokoh, kuat, tepat, atau hafal dengan sempurna. Sedangkan secara istilah, arti *ḍābiṭ* adalah kemampuan seorang perawi dalam mendengar dan memahami hadis, serta dapat menjaga hafalan hadis sejak pertama kali ia menerimanya hingga menyampaikan hadis tersebut kepada orang lain.<sup>80</sup> Sifat *ḍābiṭ*

<sup>79</sup> M. Lutfi Abdul Manaf et al., “Kualifikasi Perawi dan Metode dalam Proses Transmisi Hadits”, *Jurnal Samawat*, Volume 04 Nomor 01 (2020), 45.

<sup>80</sup> *Ibid.*, 46.

mencakup pada dua hal, yaitu *dābiṭ ṣadr* dan *dābiṭ kitab*. Artinya selain menyampaikan hadis berdasarkan hafalan, seorang perawi juga harus menghafal redaksi hadis yang tertulis di kitab. Sehingga ketika menyampaikan hadis berdasarkan kitabnya, ia akan mengoreksi jika terdapat perubahan, penambahan ataupun pengurangan.

## B. Metode Periwiyatan Hadis

Cara perawi dalam menerima dan menyampaikan hadis pada zaman Rasulullah saw. tentu berbeda dengan zaman para sahabat. Begitu juga metode periwiyatan pada zaman sahabat tidaklah sama dengan metode periwiyatan pada zaman setelahnya. Periwiyatan hadis pada masa Rasulullah tidak memerlukan syarat-syarat khusus jika dibandingkan dengan periwiyatan pada masa setelahnya. Sebab pada masa Rasulullah tidak ditemukan bukti nyata mengenai kasus pemalsuan hadis. Kalaupun memang ada, pada zaman itu para sahabat akan bertanya langsung kepada Rasulullah untuk mengonfirmasi kebenaran hadis yang diragukan kesahihannya.<sup>81</sup>

### 1. Masa Rasulullah saw.

Rasulullah saw. hidup dan bergaul secara bebas di tengah-tengah masyarakat muslim. Tidak ada aturan khusus yang mempersulit para sahabat untuk bertemu dan berkumpul dengan beliau secara langsung. Kepribadian Rasulullah yang begitu mulia menjadi perhatian dan kekaguman para sahabat. Di samping ayat-ayat al-Qur'an, para sahabat

<sup>81</sup> Lukman Zain, "Sejarah Hadis Pada Masa Permulaan dan Penghimpunannya", *Jurnal Diyā al-Afkār*, Vol. 2 No. 01 (Juni, 2014), 11.

juga menjadikan hadis Rasulullah sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.<sup>82</sup>

Pada masa Rasulullah, tidak banyak sahabat yang memiliki keahlian menulis, sehingga mereka mengandalkan daya ingat dalam menerima hadis. Menurut ‘Abd al-Naṣr, Allah telah memberi anugerah kepada para sahabat berupa kemampuan daya ingat dan kekuatan hafalan di atas rata-rata. Mereka bisa menyampaikan al-Qur’an, hadis dan syair dengan sangat baik seolah-olah mereka membacanya dari sebuah buku. Sedangkan beberapa sahabat yang pandai menulis diberi instruksi oleh Rasulullah untuk menuliskan ayat-ayat al-Qur’an yang waktu itu masih dalam proses turunnya wahtu (*al-tanzil*).<sup>83</sup>

Antusiasme para sahabat dalam memperoleh hadis sampai pada tingkatan mereka menyempatkan diri bertemu dengan Rasulullah secara bergantian. Sebagaimana pengakuan ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb yang membagi tugas dengan tetangganya, Ibn Zaid, untuk mendapatkan hadis. ‘Umar menjelaskan apabila hari ini Ibn Zaid menemui Rasulullah, maka esok harinya ‘Umar yang bergantian menemui beliau. Sahabat yang bertugas menemui Rasulullah dan memperoleh hadis dari beliau, maka segera menyampaikan hadis itu kepada yang tidak bertugas.<sup>84</sup> Dengan begitu, para sahabat yang kebetulan sedang sibuk, tetap mendapatkan hadis dari sahabat lain yang sempat bertemu dengan Rasulullah.

<sup>82</sup> ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu*, 19.

<sup>83</sup> Latifah Anwar, “Penulisan Hadis Pada Masa Rasulullah SAW.”, *Jurnal Ilmu Al Qur’an dan Hadits*, Volume 3 No. 2 (Juni, 2020), 133-134.

<sup>84</sup> Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid I, 35.

Hal yang sama juga disampaikan oleh al-Barrā' ibn 'Āzib al-Awsiy. Dalam sebuah riwayat, al-Barrā' menyatakan:

Tidaklah kami semuanya (dapat langsung) mendengar hadis Rasulullah saw., (karena di antara kami ada yang tidak memiliki waktu atau sangat sibuk. Tetapi saat itu tidak ada satupun orang yang berani melakukan kedustaan (terhadap hadis). Orang-orang yang hadir (mendengar hadis secara langsung dari Rasulullah) memberitakan (hadis itu) kepada orang-orang yang tidak hadir.<sup>85</sup>

Dari pernyataan 'Umar maupun al-Barrā', dapat dipahami bahwa hadis yang diketahui oleh para sahabat tidak seluruhnya diterima langsung dari Rasulullah, melainkan ada sebagian hadis yang diterima melalui sahabat yang lain. Di samping itu, kesibukan para sahabat tidaklah menghalangi kelancaran penyebaran hadis. Artinya, mereka sangat berminat untuk belajar dan menggali segala sesuatu yang ada pada diri Rasulullah saw. Minat besar para sahabat untuk memperoleh dan menyampaikan hadis disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya yaitu:

Pertama, Allah Swt. telah berfirman bahwa Nabi Muhammad saw. adalah utusan Allah yang harus ditaati dan diikuti oleh orang-orang beriman.<sup>86</sup> Beliau juga menjadi suri teladan yang baik (*uswah hasanah*).<sup>87</sup> Firman tersebut telah mendorong rasa keingintahuan para sahabat untuk lebih mengenal pribadi Rasulullah berdasarkan apa yang beliau sampaikan dan lakukan.

<sup>85</sup> Al-Ḥasan ibn 'Abd al-Raḥman al-Rāmahurmuzī, *al-Muḥaddith al-Fāṣil bayn al-Rāwī wa al-Wā'ī* (Bayrūt: Dār al-Fikr, 1984), 235.

<sup>86</sup> Al-Qur'an, 59 (al-Hashr): 7.

<sup>87</sup> Al-Qur'an, 33 (al-Ahzāb): 21.

Kedua, Allah Swt. memerintahkan umat Islam untuk menuntut ilmu<sup>88</sup> dan memberikan apresiasi khusus kepada mereka yang berpengetahuan.<sup>89</sup> Maka dari itu, para sahabat berupaya untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya. Pada zaman kenabian, sumber ilmu pengetahuan yang memiliki daya tarik bagi para sahabat adalah diri Rasulullah saw. sendiri.

Ketiga, Rasulullah mengimbau para sahabat untuk menyampaikan pengajaran kepada sahabat lain yang tidak hadir. Beliau juga menerangkan bahwa bisa jadi sahabat yang tidak hadir akan lebih paham daripada mereka yang mendengarkan langsung dari Rasulullah. Seruan tersebut mendorong para sahabat untuk menyebarkan apa yang mereka peroleh dari Rasulullah.<sup>90</sup>

Keempat, pengaruh tradisi masyarakat Arab yang cenderung mengikuti perilaku pemimpin mereka, terlebih jika pemimpinnya tersebut dinilai berhasil. Dan memang Rasulullah saw. telah dianggap sebagai pemimpin yang berhasil oleh masyarakat. Maka sangat wajar apabila tingkah laku Rasulullah menjadi bahan berita dan diikuti oleh para sahabat. Apalagi masyarakat tidak hanya memosisikan Rasulullah sebagai pemimpin mereka semata, melainkan juga sebagai utusan Allah. Dengan keyakinan tersebut, sikap ketaatan yang ditunjukkan oleh para sahabat berdampak pada aspek keduniawian sekaligus keakhiratan.<sup>91</sup>

---

<sup>88</sup> Al-Qur'an, 96 (al-'Alaq): 1-5.

<sup>89</sup> Al-Qur'an, 39 (al-Zumar): 9.

<sup>90</sup> Agung Danarta, *Perempuan Periwiyat Hadis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 69.

<sup>91</sup> Ibid., 70.

Muhammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb mengemukakan ada empat macam cara atau metode yang digunakan Rasulullah saw. dalam menyampaikan hadis kepada para sahabat, yaitu sebagai berikut:

- a. Mengadakan pertemuan di pusat pembinaan atau majelis ilmu. Rasulullah senantiasa menyediakan waktunya untuk memberikan pengajaran kepada para sahabat. Di satu sisi, para sahabat juga menyempatkan hadir dalam majelis tersebut, meski sesekali mereka disibukkan dengan pekerjaan masing-masing. Apabila mereka mempunyai kesibukan lain, maka mereka bergantian hadir dalam majelis, sebagaimana yang dilakukan oleh ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb dengan Ibn Zaid dari Bani Umayyah.<sup>92</sup>
- b. Memberikan fatwa atau penjelasan hukum mengenai berbagai peristiwa yang dialami sendiri oleh Rasulullah. Jika kebetulan sahabat yang hadir menyaksikan peristiwa itu jumlahnya banyak, maka berita mengenai peristiwa tersebut akan segera menyebar luas. Namun, jika sahabat yang hadir hanya sedikit, maka Rasulullah memerintahkan mereka yang hadir untuk memberitahukannya kepada sahabat yang tidak hadir. Seperti ketika Rasulullah menyaksikan seseorang yang berwudu untuk menunaikan salat, tetapi orang itu berwudu tanpa membasuh bagian atas kuku kakinya. Melihat hal tersebut, Rasulullah menuturkan, “Kembalilah engkau berwudu, dan baguskan (sempurnakan)-lah wudumu!” Orang

<sup>92</sup> Muhammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *al-Sunnah Qabl al-Tadwīn* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1988), 58-59.

- tersebut segera mengulangi wudunya dan kemudian dia melaksanakan salat.<sup>93</sup>
- c. Rasulullah juga memberi fatwa atau penjelasan hukum ketika para sahabat bertanya seputar peristiwa yang terjadi pada diri mereka. Peristiwa yang terjadi biasanya dialami sendiri oleh si penanya, namun tidak jarang pula terjadi pada sahabat lain yang kebetulan disaksikannya atau didengarnya. Dalam menjawab pertanyaan para sahabat, Rasulullah tidak pernah membeda-bedakan mereka, sehingga orang Badawi yang datang dari tempat jauh pun mendapat perlakuan yang sama dengan sahabat yang dekat dengan beliau. Pada umumnya, para sahabat akan langsung mendatangi Rasulullah untuk memperoleh jawaban dari peristiwa yang menimpa diri mereka. Apabila di antara mereka ada yang malu bertanya langsung kepada Rasulullah, maka sahabat yang bersangkutan akan mengutus sahabat yang lain untuk bertanya tentang kedudukan masalah tersebut.<sup>94</sup>
- d. Rasulullah melaksanakan praktik-praktik ibadah dan *mu'amalah*, lantas para sahabat yang menyaksikan turut mengamalkan segala sesuatu yang dicontohkan Rasulullah. Beliau juga menjelaskan hukum dari praktik-praktik ibadah, seperti salat, puasa, zakat, haji, dan lainnya. Kemudian para sahabat menyebarkan apa mereka terima dari Rasulullah.<sup>95</sup> Sebagai contohnya adalah peristiwa dialog

---

<sup>93</sup> Ibid., 60-61.

<sup>94</sup> Ibid., 61-62.

<sup>95</sup> Ibid., 65-66.

yang terjadi antara Rasulullah dengan Malaikat Jibril mengenai masalah iman, Islam, ihsan, dan tanda-tanda hari kiamat.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا  
لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ . . .  
فَقَالَ هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ<sup>96</sup>

Dari Abu Hurairah berkata bahwa Nabi saw. pada suatu hari berada di tengah-tengah manusia (para sahabat), lalu datang seorang laki-laki yang kemudian bertanya, "Apakah iman itu?" Beliau menjawab: "Iman adalah kamu beriman....." (Akhirnya) Nabi bersabda (kepada para sahabat): "Dia adalah Malaikat Jibril yang datang kepada manusia untuk mengajarkan agama mereka."

Selain daripada itu, kebijaksanaan Rasulullah mengirim para sahabat ke berbagai daerah, baik untuk tugas memangku jabatan maupun untuk tugas keagamaan<sup>97</sup>, turut berperan dalam penyebaran hadis. Tugas keagamaan yang dimaksud ialah menyampaikan hadis melalui surat yang didiktekan Rasulullah kepada sahabat yang pandai menulis. Surat tersebut ditujukan kepada para raja, penguasa, dan para gubernur muslim. Isinya menyangkut tentang ketetapan hukum Islam, seperti ketentuan zakat dan tata cara beribadatan.<sup>98</sup> Berdasarkan keterangan ini, dapat disimpulkan bahwa periwayatan hadis pada masa Rasulullah tidak hanya mengandalkan metode lisan, melainkan juga menggunakan metode tulisan oleh beberapa sahabat tertentu.

<sup>96</sup> Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid I, 35.

<sup>97</sup> Ibnu Ishaq dan Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, Terj. Samson Rahman (Jakarta: Akbar Media, 2015), 725.

<sup>98</sup> Leni Andariati, "Hadis dan Sejarah Perkembangannya", *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis*, Volume 4 No. 2 (Maret, 2020), 156.

## 2. Masa Sahabat

Generasi sahabat adalah generasi terbaik dalam sejarah Islam. Mereka tergolong umat yang paling mulia, sebab dari merekalah ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah saw. dapat menyebar ke seluruh penjuru dunia. Mahmud Thahan mendefinisikan sahabat sebagai orang yang pernah bertemu dengan Nabi Muhammad saw. dalam keadaan beriman, dan meninggal dalam keadaan beriman, walaupun pernah diselingi murtad.<sup>99</sup>

Pasca wafatnya Rasulullah pada tahun 11 H/632 M, kepemimpinan umat Islam dilanjutkan oleh para sahabat. Mereka yang ditunjuk sebagai pemimpin atau khalifah ini mendapat julukan *al-khulafa' al-rāsyidūn* dan periodenya disebut sebagai zaman Sahabat Besar.<sup>100</sup> Dalam sejarah, sahabat Rasulullah yang menjadi khalifah pertama adalah Abū Bakar al-Ṣiddīq (w. 13 H/634 M). Selanjutnya digantikan oleh 'Umar ibn al-Khaṭṭāb (w. 23 H/644 M), lalu dilanjutkan oleh 'Uthmān ibn 'Affān (w. 35 H/656 M), dan terakhir 'Alī ibn Abi Ṭālib (w. 40 H/661 M).

Aktivitas periwayatan hadis pada masa sahabat, terutama masa *al-khulafa' al-rāsyidūn*, belum begitu berkembang. Mereka masih fokus pada pemeliharaan dan penyebaran Al-Qur'an, sehingga cenderung membatasi periwayatan hadis. Periode ini disebut dengan masa pembatasan dan memperketat periwayatan (*zamanal-tathabbut wa al-iqlāl*

<sup>99</sup> Muhammad Iskandar, "Pasang Surut Peran Wanita dalam Periwayatan Hadis", *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis*, Volume 1 No. 02 (April, 2021), 108.

<sup>100</sup> Andariati, "Hadis dan Sejarah Perkembangannya", 157.

*min al-riwāyah*).<sup>101</sup> Berikut akan diuraikan mengenai metode periwayatan hadis yang berlangsung pada masa *al-khulafā' al-rāsyidūn*.

a. Abū Bakar al-Ṣiddīq (w. 13 H/634 M)

Abū Bakar adalah sahabat Rasulullah yang pertama kali menunjukkan kehati-hatiannya dalam periwayatan hadis. Hal tersebut dapat dilihat dari pengalaman Abū Bakar ketika menangani kasus waris untuk seorang nenek. Disebutkan bahwa ada seorang nenek yang menemui khalifah Abū Bakar untuk meminta hak waris dari harta yang ditinggalkan cucunya. Abū Bakar mengatakan bahwa ia tidak mendapati adanya petunjuk dari al-Qur'an maupun ketetapan Rasulullah yang memberi bagian harta waris kepada seorang nenek.

Kemudian Abū Bakar bertanya kepada para sahabat. Salah seorang dari mereka, yakni Al-Mughīrah ibn Syu'bah mengungkapkan bahwa Rasulullah telah menetapkan bagian waris untuk nenek sebesar seperenam bagian. Untuk membuktikan pernyataannya, Abū Bakar meminta al-Mughīrah untuk menghadirkan seorang saksi. Lalu Muhammad ibn Maslamah hadir untuk memberikan kesaksian atas kebenaran pernyataan al-Mughīrah. Pada akhirnya, khalifah Abū Bakar menetapkan hak waris nenek sebesar seperenam bagian berdasarkan hadis Rasulullah yang disampaikan oleh al-Mughīrah.<sup>102</sup>

<sup>101</sup> Muhajirin, *Ulumul Hadits II* (Palembang: NoerFikri Offset, 2016), 19.

<sup>102</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Dhahabī, *Tadhkirat al-Ḥuffāz*, Jilid I (Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998), 9.

Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa sebelum menerima periwayatan hadis, Abū Bakar meneliti periwayatnya terlebih dahulu. Dalam penelitiannya, Abū Bakar meminta kepada periwayat hadis untuk menghadirkan saksi.

Tidak sampai di situ saja, kehati-hatian Abū Bakar dalam periwayatan hadis ditunjukkan dengan tindakannya yang membakar catatan-catatan hadis yang ia miliki. ‘Aishah, putri dari Abū Bakar, mengatakan bahwa ayahnya telah membakar seluruh catatan yang berisi lima ratus hadis. Tindakan yang dilakukan Abū Bakar didasari oleh rasa khawatir akan berbuat salah dalam periwayatan hadis.<sup>103</sup>

Sikap kehati-hatian yang diterapkan Abū Bakar membuatnya tidak banyak meriwayatkan hadis. Padahal dia salah satu sahabat yang paling akrab dengan Rasulullah dan menemani perjalanan hidup beliau, mulai dari zaman sebelum hijrah ke Madinah hingga Rasulullah wafat. Alasan lain yang menyebabkan periwayatan hadis pada masa Abū Bakar cenderung sedikit, yaitu:

- 1) Terdapat banyak kesibukan yang dijalani Abū Bakar semasa menjabat sebagai khalifah;
- 2) Kebutuhan akan periwayatan hadis belum sebanyak di zaman sesudahnya;

---

<sup>103</sup> Ibid., 11.

- 3) Rentang waktu antara wafatnya Rasulullah dengan kewafatan Abū Bakar sangat dekat.<sup>104</sup>

Data sejarah mengenai aktivitas periwayatan hadis pada masa Abū Bakar sangatlah terbatas. Sebab pada masa itu, pemerintah Islam tengah menghadapi segala kemelut dari pihak-pihak yang memberontak. Mulai dari maraknya kasus pemurtadan, keengganan membayar zakat, hingga kemunculan pendusta yang mengaku sebagai nabi.<sup>105</sup> Dengan demikian, aktivitas periwayatan hadis belum mendapat perhatian yang serius. Sikap umat Islam pada masa itu juga berhati-hati dalam meriwayatkan hadis, sama seperti yang dilakukan khalifah Abū Bakar.

- b. ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb (w. 23 H/644 M)

Seperti halnya khalifah Abū Bakar, khalifah ‘Umar juga sangat berhati-hati dalam menyikapi periwayatan hadis. Hal tersebut dapat dilihat ketika ‘Umar memanggil Abū Mūsā al-Ash’ārī untuk datang ke rumahnya. Setelah sampai di depan pintu, Abū Mūsā mengucapkan salam hingga tiga kali, namun tidak mendengar jawaban dari penghuni rumah. Ia pun memutuskan untuk pulang.

Pada kesempatan lain, ‘Umar bertanya pada Abū Mūsā, “Mengapa waktu itu kau tidak datang? Apa yang menghalangimu?” Lantas Abū Mūsā menjelaskan bahwa ia telah mendatangi ‘Umar dan

<sup>104</sup> Zain, “Sejarah Hadis Pada Masa Permulaan...”, 13.

<sup>105</sup> Muhajirin, *Ulumul Hadits II*, 80.

memberi salam di depan pintu rumahnya sebanyak tiga kali. Karena tidak ada yang menjawab salamnya, maka Abū Mūsā kembali pulang karena ia teringat sabda Rasulullah saw., “Apabila kamu telah minta izin (memberi salam) sebanyak tiga kali tetapi tidak dijawab, maka kembalilah!”

Mendengar hal itu, ‘Umar berkata, “Berikan saya saksi atas keteranganmu itu. Kalau tidak saya akan menghukummu!” Abū Mūsā segera bergegas menghampiri sahabat yang pernah mendengar hadis yang sama dengan yang ia sampaikan pada ‘Umar. Dalam perjalanannya, ia bertemu dengan Abū Sa’īd al-Khudrī yang bersedia menjadi saksi. Mereka berdua pun berangkat menemui ‘Umar dan memberikan kesaksian.<sup>106</sup>

Khalifah ‘Umar juga memerintahkan kepada para sahabat untuk membatasi aktivitas periwayatan hadis di masyarakat. Sebab ia tidak ingin konsentrasi masyarakat terganggu dalam membaca dan mendalami al-Qur’an.<sup>107</sup> Bahkan Abū Hurairah yang dikenal banyak meriwayatkan hadis, terpaksa menahan diri dalam meriwayatkan hadis pada masa ‘Umar. Abū Hurairah pernah mengatakan, apabila dia banyak meriwayatkan hadis pada masa ‘Umar, niscaya ‘Umar akan mencambuk dirinya.<sup>108</sup>

<sup>106</sup> Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid I, 1186.

<sup>107</sup> al-Rāmahurmuzī, *al-Muḥaddith al-Fāsil*, 553.

<sup>108</sup> Al-Dhahabī, *Tadhkirat al-Ḥuffāz*, Jilid I, 12.

Kebijakan ‘Umar agar membatasi periwayatan hadis tidak dimaksud melarang para sahabat meriwayatkan hadis sama sekali. Ia hanya menekankan agar para sahabat lebih berhati-hati dalam menisbatkan ucapan mereka kepada Rasulullah saw. ‘Umar sendiri cukup banyak meriwayatkan hadis. Hal ini dibuktikan dari catatan Ibn Hajar al-‘Asqalānī yang menyebutkan nama-nama sahabat dan *tābi’īn* yang telah menerima riwayat hadis dari ‘Umar.<sup>109</sup>

Para periwayat hadis saat itu memang cenderung “terkekang” dalam menyampaikan sabda Rasulullah, karena ‘Umar telah menerapkan pemeriksaan yang ketat kepada mereka. Tujuannya agar umat Islam tidak melakukan kesalahan dalam periwayatan hadis, sekaligus memelihara konsentrasi umat dalam mempelajari al-Qur’an. Selain itu, kebijakan khalifah ‘Umar telah menghalangi orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan ingin memalsukan hadis.

c. ‘Uthmān ibn ‘Affān (w. 35 H/656 M)

Kebijakan Khalifah ‘Uthmān mengenai periwayatan hadis terbilang sama dengan dua khalifah sebelumnya. Dalam suatu khotbah, ‘Uthmān menyampaikan seruan kepada para sahabat agar tidak banyak meriwayatkan hadis yang belum pernah mereka dengar pada masa Abū Bakar dan ‘Umar.<sup>110</sup> Secara tidak langsung, pernyataan

<sup>109</sup> Radinal Mukhtar Hararap, “Hadis Pada Masa Nabi Muhammad saw dan Sahabat”, *Al-Bukhārī: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 1 No. 1 (Januari-Juli, 2018), 43.

<sup>110</sup> ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *al-Sunnah Qabl al-Tadwīn*, 97-98.

‘Uthmān merupakan validasi atas sikap kehati-hatian yang ditempuh oleh kedua khalifah pendahulunya.

Akan tetapi, meski seruan untuk bersikap hati-hati telah disampaikan, aktivitas periwayatan hadis pada masa ‘Uthmān justru lebih banyak dibandingkan pada masa ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb. Sebagian periwayat juga bersikap “leluasa” dalam menyampaikan hadis. Hal itu terjadi karena pribadi ‘Uthmān yang dianggap tidak setegas pribadi ‘Umar. Di tambah dengan semakin luasnya wilayah Islam yang berakibat pada sulitnya mengendalikan aktivitas periwayatan hadis secara ketat.<sup>111</sup>

d. ‘Alī ibn Abi Ṭālib (w. 40 H/661 M)

Khalifah ‘Alī menerapkan kebijakan yang tidak jauh berbeda dengan khalifah sebelumnya dalam menyikapi periwayatan hadis. Hanya saja, ‘Alī baru bersedia menerima suatu hadis setelah periwayat yang bersangkutan mengucapkan sumpah bahwa hadis yang disampaikannya itu benar-benar berasal dari Rasulullah. Namun, ketika hadis itu disampaikan oleh periwayat yang dipercaya kejujurannya, ‘Alī tidak meminta periwayat hadis untuk bersumpah.

Seperti ketika ‘Alī menerima riwayat hadis dari Abū Bakar al-Ṣiddīq. Karena Abū Bakar tergolong sahabat yang paling terpercaya, maka ‘Alī tidak memintanya untuk bersumpah. Dalam sebuah riwayat, ‘Alī mengatakan, “...Abū Bakar telah memberitakan hadis Rasulullah

<sup>111</sup> Hararap, “Hadis Pada Masa Nabi Muhammad saw ...”, 44.

kepada saya, dan benarlah (yang diberitakan) Abū Bakar itu...”<sup>112</sup>

Dari penjelasan itu, dapat dipahami bahwa pembacaan sumpah oleh seorang periwayat tidak dijadikan ‘Alī sebagai syarat mutlak untuk menentukan keabsahan suatu hadis.

Pada masa khalifah ‘Alī, periwayatan hadis masih dilakukan dengan hati-hati. Namun, situasi umat Islam pada masa itu sangat berbeda dengan situasi umat Islam pada masa sebelumnya. Persatuan umat Islam terpecah-belah akibat pertentangan politik antara kubu ‘Alī ibn Abi Ṭālib dengan para pendukung Mu’āwiyah ibn Abī Sufyān.<sup>113</sup> Hal tersebut memberikan dampak buruk pada aktivitas periwayatan hadis. Demi kepentingan politik, muncul banyak pihak yang sengaja menyebarkan hadis-hadis palsu, sehingga tidak semua perawi bisa dipercaya periwayatannya.

### C. Majelis Ilmu sebagai Sarana Pengembangan Intelektual Bagi Para Perempuan

Wahyu pertama yang diserukan Allah dalam al-Qur’an surat al-‘Alaq ayat 1-5 berisi perintah menuntut ilmu bagi manusia, termasuk kaum perempuan. Seruan tersebut menumbuhkan semangat belajar dan menggali ilmu bagi kaum muslim. Sebagai seorang pendidik, Rasulullah menyediakan tempat bagi perempuan muslimah untuk berkarya sesuai minat dan keahlian

<sup>112</sup> Al-Dhahabī, *Tadhkirat al-Ḥuffāz*, Jilid I, 14.

<sup>113</sup> Khairil Ikhsan Siregar dan Sari Narulita, *Ulumul Hadis Kompilasi* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2015), 39.

mereka. Beliau juga memberi dukungan penuh supaya kaum perempuan mampu mengembangkan intelektualitas mereka.

Dukungan itu dibuktikan dengan sikap Rasulullah menjawab pertanyaan para muslimah, mengunjungi mereka yang sedang dilanda kesulitan, mendengarkan mereka, memahami karakternya, memberikan saran untuk kebaikan mereka, dan mendoakan kemudahan urusan mereka di dunia maupun akhirat. Tindakan yang dilakukan Rasulullah memberi pengaruh yang besar dalam membangun kepercayaan diri perempuan muslimah, sekaligus mendorong mereka untuk mempelajari ilmu syar'i dari sumbernya yang asli.<sup>114</sup>

### 1. Masa Rasulullah saw.

Keberadaan majelis ilmu pada masa Rasulullah dimanfaatkan oleh kaum muslim untuk memperoleh pendidikan dan nasihat keagamaan. Begitu pula dengan kaum perempuan yang turut menghadiri syiar kenabian, seperti datang ke Masjidil Haram, ikut salat berjama'ah, memeriahkan hari raya, serta menunaikan ibadah haji. Bahkan Rasulullah mencegah muslim lain yang ingin melarang kaum perempuan menjalankan aktivitas-aktivitas tersebut. Rasulullah saw. bersabda:

لَا تَمْنَعُوا نِسَاءَكُمْ الْمَسَاجِدَ إِذَا اسْتَأْذَنَكُمْ إِلَيْهَا<sup>115</sup>

“Janganlah kalian menghalangi para perempuan mendatangi masjid apabila mereka meminta izin kepadamu untuk mendatangnya.”

<sup>114</sup> Danarta, *Perempuan Periwiyat Hadis*, 100.

<sup>115</sup> Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid I, 233.

Salah satu hadis yang menunjukkan kehadiran perempuan di masjid telah diceritakan oleh Ummu Salamah:

قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَلَّمَ قَامَ النِّسَاءُ حِينَ يَقْضِي تَسْلِيمَهُ وَمَكَثَ يَسِيرًا قَبْلَ أَنْ يَقُومَ<sup>116</sup>

(Ummu Salamah radliyallahu 'anha) berkata, "Apabila Rasulullah saw. telah selesai salam, para wanita langsung bangkit (meninggalkan masjid) setelah menyelesaikan salamnya, sementara beliau tetap tinggal di tempat duduknya sebentar sebelum beliau berdiri."

Di samping melaksanakan salat berjama'ah, kehadiran para perempuan di masjid juga memudahkan mereka dalam menghafal al-Qur'an dan menerima pengajaran dari Rasulullah. Hal itu disampaikan oleh Ummu Hishām bint Hārithah:

قَالَتْ أَخَذْتُ ق وَالْقُرْآنَ الْمَجِيدِ مِنْ فِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَهُوَ يَقْرَأُ بِهَا عَلَى الْمِنْبَرِ فِي كُلِّ جُمُعَةٍ<sup>117</sup>

(Ummu Hishām bint Hārithah) berkata, "Aku menghafal surat Qaaf langsung dari mulut Rasulullah saw. pada hari Jum'at. Beliau membaca surat tersebut di atas mimbar pada setiap Jum'at."

Pada mulanya, majelis ilmu yang diadakan Rasulullah hanya ditujukan untuk para sahabat laki-laki. Kemudian para sahabat wanita menyampaikan keinginan mereka untuk memperoleh pengajaran agama, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abū Sa'id al-Khudri:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَتْ النِّسَاءُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَلَبْنَا عَلَيْكَ الرِّجَالُ فَاجْعَلْ لَنَا يَوْمًا مِنْ نَفْسِكَ فَوَعَدَهُنَّ يَوْمًا لِقِيَهُنَّ

<sup>116</sup> Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid I, 205.

<sup>117</sup> Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid I, 432.

فِيهِ فَوَّعَظَهُنَّ وَأَمَرَهُنَّ فَكَانَ فِيمَا قَالَ لَهُنَّ مَ ا مِنْكُنَّ امْرَأَةٌ تُقَدِّمُ  
ثَلَاثَةً مِنْ وَاَدَهَا اِلَّا كَانَ لَهَا حِجَابًا مِنْ النَّارِ فَقَالَتْ امْرَأَةٌ وَاثْنَتَيْنِ  
فَقَالَ وَاثْنَتَيْنِ<sup>118</sup>

Dari Abū Sa'id al-Khudri, "Kaum wanita berkata kepada Nabi saw., "Kaum lelaki telah mengalahkan kami untuk bertemu dengan engkau, maka berilah kami satu hari untuk bermajelis dengan dirimu." Maka Nabi saw. menjanjikan hari tertentu untuk bertemu dengan mereka. Lalu Nabi memberi pengajaran dan memerintahkan kepada mereka, diantara yang disampaikannya adalah: "Tidak seorangpun dari kalian yang ditinggal mati oleh tiga anaknya kecuali akan terlindung dari api neraka." Seorang wanita di antara mereka berkata, "Bagaimana kalau dua orang?" Nabi saw. menjawab, "Ya dua orang juga."

Seringkali para wanita merasa malu bertanya tentang masalah yang sifatnya pribadi. Jika terjadi demikian, mereka tidak menanyakan masalahnya langsung kepada Rasulullah, tetapi menyiasatinya dengan mengirim utusan untuk bertanya kepada Rasulullah maupun menyampaikannya melalui istri Rasulullah. Kesempatan untuk menimba ilmu juga terbuka lebar ketika pelaksanaan ibadah haji tiba. Pada waktu itu, seluruh kaum muslimin berkumpul untuk belajar sekaligus menerima hadis dari Rasulullah saw.<sup>119</sup>

## 2. Masa Para Sahabat

Pasca wafatnya Rasulullah, para sahabat menjadi sumber utama para muslim lain yang ingin mempelajari ilmu agama. Terlebih, para sahabat yang banyak meriwayatkan hadis sangat berperan penting dalam melanjutkan tradisi keilmuan Islam.

<sup>118</sup> Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid I, 38.

<sup>119</sup> Danarta, *Perempuan Perwayat Hadis*, 108.

a. Melakukan Perjalanan untuk Menyampaikan dan Memperoleh Hadis

Para tokoh sahabat, baik dari kalangan laki-laki maupun perempuan, banyak yang berpergian ke sejumlah wilayah. Perjalanan mereka bertujuan untuk menriwayatkan dan menyebarkan hadis kepada orang lain. Para sahabat perempuan yang terbilang senior menempuh perjalanan jauh menuju beberapa kota. Tidak sedikit dari mereka yang tetap tinggal di wilayah tersebut hingga wafat. Mereka menyebarkan ilmu berdasarkan petunjuk yang telah diberikan Rasulullah.

Di antara sahabat perempuan yang mengadakan perjalanan ke berbagai wilayah, yaitu:

1) Ummu ‘Aṭiyah al-Anṣāriyah (w.?)

Ia termasuk salah satu sahabat perempuan yang ahli di bidang fikih. Hadis-hadis yang diriwayatkannya juga banyak tercatat dalam *al-Kutub al-Tis’ah*. Ummu ‘Aṭiyah meninggalkan Madinah dan menetap di Basrah untuk menyebarkan ajaran Islam. Keberadaannya sangat dihormati oleh penduduk Basrah. Para tokoh dari generasi tābi’īn banyak yang mengambil periwayatan hadis dan fikih darinya.<sup>120</sup>

2) Asmā’ bint Yazīd (w. 30 H/651 M)

Ia adalah sahabat perempuan yang banyak meriwayatkan hadis. Asmā’ terkenal akan kecerdasannya dan tergolong salah

<sup>120</sup> Al-Ḥāfiẓ al-Mazzī et al., *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*, Jilid XXXV (Bayrut: Muassasah al-Risālah, 1983), 315-316.

satu sahabat perempuan yang utama. Bahkan ia sering mengunjungi rumah para istri Rasulullah untuk belajar. Di samping gigih dalam menuntut ilmu, Asmā' juga gigih dalam berjuang di medan perang Yarmuk. Selepas itu, ia pergi menuju Damaskus untuk mengajarkan hadis di sana.<sup>121</sup>

### 3) Ramlah bint Abī Sufyān

Dia pernah meninggalkan Madinah menuju Syam untuk mengunjungi saudaranya, Mu'āwiyah ibn Abī Sufyān. Ketika berada di Syam, Ramlah sempat mengajarkan hadis kepada penduduk di sana. Ibn 'Asakir mengatakan bahwa Ramlah termasuk salah satu sahabat perempuan yang pernah meriwayatkan hadis di Syam.<sup>122</sup>

Perjalanan yang ditempuh para sahabat perempuan juga dilakukan oleh mereka yang tinggal di luar kota Madinah. Artinya, sebagian dari para sahabat itu ada yang meninggalkan negeri mereka menuju Madinah untuk memperoleh hadis dari Rasulullah, lalu kembali pulang ke negerinya masing-masing. Di antara sahabat perempuan yang dimaksud adalah:

- 1) Penduduk Syam: al-Ṣa' bint Basar, Ummu al-Darda', dan Ummu Aiman.
- 2) Penduduk Kufah: Maimūnah bint Sa'ad, Fāṭimah bint al-Yaman, Ummu Sulaiman bint 'Amr, Umm al-Huṣin al-Ahmasyah,

<sup>121</sup> al-'Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid XII, 399-400.

<sup>122</sup> al-Mazzī et al., *Tahdhīb al-Kamāl*, Jilid XXXV, 175.

Ummu Muslim al-Ashjā'iyah, Qātilah bint Ṣaifi, Ummu Ṭāriq, Salamah bint al-Hur, dan Ummu Waraqah.

- 3) Penduduk Basrah: Maimūnah bint Kardam, Ummu Ishāq, Qāilah, dan Bahisah.<sup>123</sup>

b. Ibadah Haji dan Umrah sebagai Momentum Mempelajari Hadis

Haji *Wada'* menjadi salah satu peristiwa besar yang mempengaruhi penyebaran hadis. Pada kesempatan itu, Rasulullah berkumpul dengan para sahabat dan beliau menyampaikan khotbah yang berisi hukum-hukum Islam. Para perempuan yang turut berhaji dan mendengar khotbah tersebut, sangat berperan penting dalam menyampaikan pembicaraan Rasulullah ketika mereka kembali ke negerinya.

Setelah wafatnya Rasulullah saw., para istri beliau menetap di Madinah. Kaum muslimin yang tinggal di luar kota Mekkah dan Madinah, mengambil riwayat hadis dari para istri Rasulullah dengan cara mendatangi mereka, terlebih pada waktu musim haji. Maka selain menunaikan rukun Islam yang kelima, keberadaan umat muslim di sana juga bertujuan untuk meminta fatwa, belajar, bertanya, serta mendengarkan hadis.

Ketika musim haji tiba, para perempuan memanfaatkan momen tersebut untuk berkumpul dengan istri-istri Rasulullah. Bukan hanya itu, para sahabat perempuan senior juga menjadi sumber referensi

<sup>123</sup> Danarta, *Perempuan Periwiyat Hadis*, 110-111.

hadis yang penting bagi rombongan haji setiap tahunnya. Hal ini menjadi bukti adanya studi hadis yang aktif di tengah-tengah pelaksanaan ibadah haji.

Seorang *tābiʿīn* perempuan bernama Ummu Sālim bint Mālik pernah bertemu dengan ‘Āishah *Umm al-Muʿminīn* dan meriwayatkan hadis darinya. Dalam kitab *Tahdhīb al-Kamāl* disebutkan bahwa Ummu Sālim pergi *ihrām* dari Basrah sebanyak 17 kali. Ia juga mengunjungi Hijaz beberapa kali dan mengambil riwayat hadis dari ‘Āishah. Maka dapat dikatakan bahwa kepergiannya untuk berhaji didasari pula oleh keinginannya untuk memperoleh hadis.<sup>124</sup>

Hal yang sama juga dilakukan oleh Jasrah bint Dajājah. Ia merupakan *tābiʿīn* perempuan asal Kufah dan dikenal sebagai perawi yang *tsiqqah*. Jasrah menerima periwayatan hadis dari ‘Alī ibn Abī Ṭālib, Abī Dhar al-Ghifārī, ‘Āishah, dan Ummu Salamah.<sup>125</sup> Riwayat hadis yang ia terima tidak lepas dari perjalanan umrahnya yang dilakukan sebanyak 40 kali. Oleh karena itu, Jasrah memaknai umrahnya sebagai perjalanan spiritual sekaligus perjalanan keilmuan.

### c. Mengadakan *Halaqah*

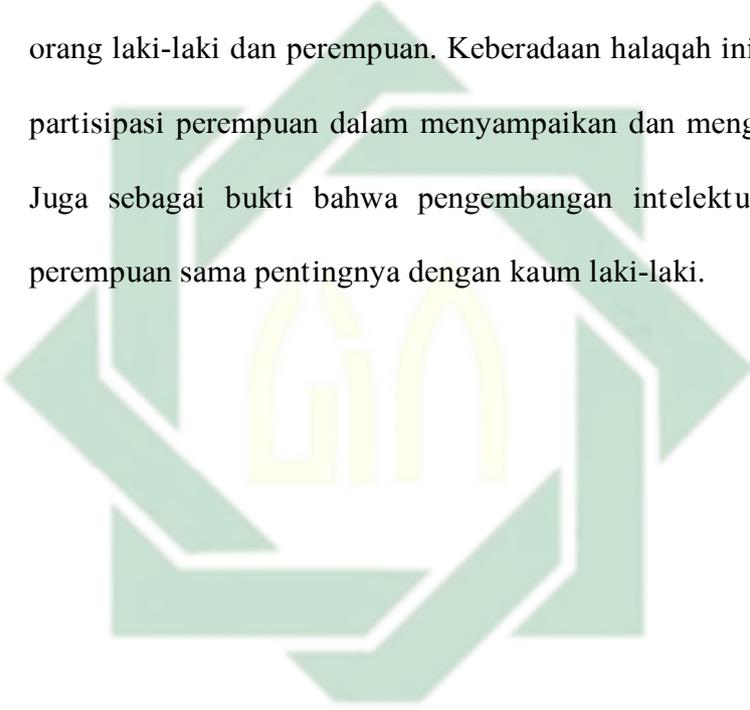
Seiring berjalannya waktu, para perempuan memiliki *halaqah* yang digunakan untuk meriwayatkan dan mengajarkan hadis. Di antara mereka ada Nafisah bint al-Hasan ibn Zaid yang mengadakan *halaqah* sebagai tempat pengajaran hadis kepada murid-muridnya.

<sup>124</sup> al-Mazzī et al., *Tahdhīb al-Kamāl*, Jilid XXXV, 362.

<sup>125</sup> Ibid., 143.

*Halaqah* tersebut dihadiri oleh sejumlah ulama terkenal. Bahkan saat Imam al-Syāfi'ī datang ke Mesir, ia sempat mengikuti *halaqah* yang diselenggarakan Nafisah.<sup>126</sup>

Begitu pula dengan nenek dari Abū al-Khair al-Tinaniy yang bernama 'Utaidah. Ia memberikan pengajaran hadis kepada lima ratus orang laki-laki dan perempuan. Keberadaan *halaqah* ini menunjukkan partisipasi perempuan dalam menyampaikan dan mengajarkan hadis. Juga sebagai bukti bahwa pengembangan intelektual bagi kaum perempuan sama pentingnya dengan kaum laki-laki.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>126</sup> Danarta, *Perempuan Periwiyat Hadis*, 114.

**BAB IV**

**PEREMPUAN DAN KONTRIBUSINYA DI BIDANG PERIWAYATAN  
HADIS PADA MASA RASULULLAH SAW. DAN SAHABAT DALAM  
KITAB *ṢAḤĪḤ AL-BUKHĀRĪ* DAN *ṢAḤĪḤ MUSLIM***

**A. Perwayat Perempuan dari Kalangan *Ummahāt al-Mu'minīn***

Secara terminologi, *ummahāt al-mu'minīn* merupakan gabungan dari kata *ummahāt* dan *al-mu'minīn*. Kata *ummahāt* adalah bentuk jamak dari kata *ummu* yang berarti ibu. Kata *ummu* juga dimaknai dengan empat kata dasar lainnya, seperti *al-aṣl* (asal/sumber), *al-marjī'* (tempat kembali), *al-jamā'ah* (kumpulan), dan *al-dīn* (dekat). Selain itu, juga berhubungan dengan kata *al-qāmah* (kumpulan), *al-ḥin* (waktu), dan *al-qaṣd* (tujuan).<sup>127</sup> Semua kata tersebut menggambarkan figur seorang ibu yang dari rahimnya seorang anak berasal, doa yang dipanjatkannya menjadi pembuka segala tujuan dan kemudahan, sekaligus ibu menjadi tempat kembalinya seorang anak. Sedangkan kata *al-mu'minīn* merupakan jamak dari kata *al-mu'min* yang berarti orang yang beriman. Jadi, pengertian *ummahāt al-mu'minīn* adalah para ibunya orang-orang yang beriman.

Panggilan “ibu” di sini bukan dimaknai sebagai ibu yang melahirkan, melainkan sebagai bentuk penghormatan bagi perempuan yang telah menikah, terlebih mereka menjadi istri-istri Rasulullah saw. Mereka adalah para

---

<sup>127</sup> Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyā Abū al-Ḥusain, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Jilid I (Bayrūt: Dār al-Fikr, 1979), 21.

perempuan yang paling mengetahui keseharian Rasulullah, sehingga mereka memiliki banyak keistimewaan dalam meriwayatkan hadis dibandingkan sahabat-sahabat yang lain. Bahkan setelah wafatnya Rasulullah, *ummahāt al-mu'minīn* menjadi sumber rujukan ilmu bagi umat Muslim. Berikut ini akan dijelaskan mengenai para perempuan yang mendapat gelar *ummahāt al-mu'minīn* beserta kontribusi mereka di bidang periwayatan hadis dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*.

### 1. 'Āishah bint Abū Bakar (w. 58 H/678 M)

#### a. Biografi

'Āishah dikenal dengan gelar *al-ṣiddīqah* dan nama kunyahnya adalah Ummu 'Abd Allāh. Sementara Rasulullah memanggilnya dengan sebutan *Humaira*, dimana julukan tersebut diberikan khusus untuk 'Āishah dan tidak ditujukan kepada istri-istri beliau yang lain.<sup>128</sup> Ia adalah putri Abū Bakar, seorang sahabat yang paling dekat dengan Rasulullah. Kakek dari pihak ayahnya yaitu Abū Quḥāfah ibn 'Āmir ibn 'Amr ibn Ka'ab ibn Sa'ad ibn Taym ibn Murrah ibn Ka'b ibn Lu'ay. Sedangkan ibunya bernama Ummu Rūmān bint 'Āmir ibn 'Uwaimir dari Bani al-Ḥārith ibn Ghanam ibn Kinānah.<sup>129</sup>

Menurut berbagai riwayat, 'Āishah lahir setelah empat atau lima tahun diutusnya Nabi Muhammad saw. sebagai rasul. Ketika berada di Mekkah, tepatnya dua tahun sebelum periode hijrah, Rasulullah menikahi 'Āishah. Tetapi saat itu 'Āishah masih tinggal bersama

<sup>128</sup> Zunly Nadia, "Peran dan Aktivitas Perempuan...", 20.

<sup>129</sup> Nurain, "Kontribusi Periwayatan Hadis...", 113.

orang tuanya. ‘Āishah baru tinggal serumah dengan Rasulullah pada bulan Syawal tahun 2 H, bertepatan dengan kembalinya Rasulullah dari perang Badar. Saat itu umur Āisyah menginjak sembilan tahun.<sup>130</sup>

‘Āishah merupakan satu-satunya istri Rasulullah yang dinikahi dalam keadaan masih gadis. Pernikahan Rasulullah dengan ‘Āishah terjadi berdasarkan wahyu dari Allah. Beliau memimpikan ‘Āishah selama tiga malam. Dalam mimpinya, malaikat Jibril a.s. membawa gambar ‘Āishah dan berkata kepada Rasulullah, “Dia istrimu di dunia dan akhirat.”<sup>131</sup>

‘Āishah wafat dalam usia 65 tahun. Riwayat yang paling kuat mengatakan wafatnya ‘Āishah terjadi pada malam Selasa, tanggal 17 Ramaḍan tahun 58 H. Jenazahnya dishalati oleh Abū Hurairah, lalu dikuburkan di pemakaman umum Baqī’, Madinah.<sup>132</sup>

#### b. Kontribusi

‘Āishah merupakan *ummahāt al-mu’minīn* sekaligus sahabat perempuan yang paling banyak meriwayatkan hadis. Bila merujuk pada *al-Kutub al-Tis’ah*, ‘Āishah telah meriwayatkan 5.965 hadis yang ia peroleh dari Rasulullah saw., Judāmah bint Wahb, Ḥamzah

<sup>130</sup> ‘Izz al-Dīn Ibn al-Athīr, *Usud al-Ghābah fī Ma’rifat al-Ṣaḥābah* (Bayrūt: Dār Ibn Hazm, 2012), 1550.

<sup>131</sup> Mahmud al-Mishri Abu Ammar, *Biografi 35 Shahabiyah Nabi saw.*, Terj. Umar Mujtahid (Jakarta: Ummul Qura, 2014), 116.

<sup>132</sup> *Ibid.*, 205.

ibn ‘Amr al-Aslamīy, Abū Bakar al-Ṣiddīq, ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb, dan Fāṭimah bint Rasulullah.<sup>133</sup>

Sedangkan jika diperinci dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, riwayat hadis yang disandarkan kepada ‘Āishah berjumlah 851. Lebih lanjut, hadis yang diriwayatkan oleh ‘Āishah hampir ditemukan pada seluruh tema (*kitāb*) dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Secara keseluruhan, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* terdiri dari 77 tema dan hanya 2 tema saja yang tidak memuat hadis riwayat ‘Āishah, yaitu *al-Musāqāh* dan *fī al-Luqṭah*.

Adapun dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*, ‘Āishah meriwayatkan 620 hadis yang tersebar di 44 tema (*kitāb*). Ada 12 tema yang tidak memuat hadis riwayat ‘Āishah, diantaranya; *Muqaddimah*, *al-Li’ān*, *al-Buyū’*, *al-Farāiḍ*, *al-Hibāt*, *al-Nadhr*, *al-Aimān*, *al-Qasāmah wa al-Muḥāribīn*, *al-Luqṭah*, *al-Ṣaid wa al-Dhabāih*, *al-Shi’r*, dan *Ṣifāt al-Munāfiqīn*.

Para sahabat banyak yang meriwayatkan hadis dari ‘Āishah, diantaranya; Abū Bakar al-Ṣiddīq, ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb, ‘Abd Allāh ibn ‘Umar, Abū Hurairah, Abū Mūsā Al-Ash’arī, ‘Abd Allāh ibn ‘Abbās, ‘Abd Allāh ibn ‘Amr al-Jarāsh, al-Sāib ibn Yazīd, ‘Amr ibn al-Āṣ, Zaid ibn Khālid al-Juhani, ‘Abd Allāh ibn ‘Āmir ibn Rabī’ah, ‘Abd Allāh ibn al-Ḥārith ibn Naufal, Ṣafiyyah bint Shaibah.

Sanak keluarga dan kerabat ‘Āishah juga meriwayatkan hadis darinya, mereka adalah; Umm Kulthum bint Abū Bakar (saudari),

<sup>133</sup> Fatimah dan Hasan, *Ratu-ratu Hadis*, 36.

‘Auf ibn al-Hārith (saudara sesusuan), Hafṣah dan Asmā’ (dua puteri saudaranya), ‘Abd Allāh ibn Abū ‘Atiq Muhammad (cucu saudaranya yang bernama ‘Abd al-Rahmān), ‘Abd Allāh ibn al-Zubair dan ‘Urwah ibn al-Zubair (dua putera saudaranya yang bernama Asmā’), ‘Ubbād ibn ‘Abd Allah dan Ḥabīb ibn ‘Abd Allah (dua cucu Asmā’), dan ‘Āishah bint Ṭalḥah (puteri saudaranya yang bernama Umm Kulthum).<sup>134</sup>

Peran aktif ‘Āishah dalam meriwayatkan hadis tidak terlepas dari kecerdasan dan kekuatan hafalan yang ia miliki. Beberapa sahabat memberikan pujian atas kecerdasan ‘Āishah, seperti ‘Urwah yang menyatakan bahwa ia belum pernah menemui orang yang ilmunya melebihi ‘Āishah dalam hal fikih, pengobatan, dan syair. Kemudian ‘Aṭā’ ibn Abī Rabāḥ berkata, “‘Āishah adalah orang yang paling *faqīh*, paling berilmu, dan paling baik *ra’yu*-nya”. Al-Zuhri juga mengungkapkan, “Apabila ilmu para istri Rasulullah dan para perempuan dikumpulkan serta dibandingkan dengan ilmu ‘Āishah, niscaya ilmu ‘Āishah lebih utama”.<sup>135</sup>

Selain berkontribusi dalam menerima dan menyampaikan hadis, ‘Āishah juga rajin mengoreksi riwayat hadis yang lafaz maupun maknanya tidak sesuai dengan yang ia ketahui. Bahkan ada sebuah kitab karya Imam Badruddīn al-Zarkashī yang secara khusus menuliskan tentang koreksi ‘Āishah terhadap riwayat hadis para

<sup>134</sup> al-‘Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid XII, 433-434.

<sup>135</sup> *Ibid.*, 435.

sahabat. Di antara para sahabat yang riwayat hadisnya pernah dikoreksi 'Aishah, yakni 'Umar ibn al-Khaṭṭāb, 'Alī ibn Abī Ṭālib, 'Abd Allāh ibn 'Abbās, 'Abd Allāh ibn 'Umar, 'Abd Allāh ibn 'Amr ibn al-Aṣ, dan Abū Hurairah.<sup>136</sup>

Berikut salah satu hadis yang diriwayatkan oleh 'Aishah dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no. 2663 tentang jihadnya kaum perempuan.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ عَائِشَةَ بِنْتِ طَلْحَةَ عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ اسْتَأْذَنْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْجِهَادِ فَقَالَ جِهَادُكِنَّ الْحَجَّ<sup>137</sup>

Telah bercerita kepada kami Muḥammad ibn Kathīr telah mengabarkan kepada kami Sufyān dari Mu'āwiyah ibn Ishāq dari 'Aishah bint Ṭalḥah dari 'Aishah *Umm al-Mu'minīn* r.a. berkata, "Aku meminta izin kepada Nabi saw. untuk berjihad, maka beliau bersabda, 'Jihad kalian adalah haji'."

Selanjutnya hadis dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* no. 1375, di mana 'Aishah mengoreksi riwayat 'Umar mengenai larangan salat pada saat matahari terbit dan terbenam.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا بَهْزٌ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ وَهَمَّ عُمَرُ إِنَّمَا نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُتَحَرَّى طُلُوعَ الشَّمْسِ وَغُرُوبَهَا<sup>138</sup>

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Ḥātim telah menceritakan kepada kami Bahz telah menceritakan kepada kami Wuhaib telah menceritakan kepada kami 'Abd Allah bin Ṭāwus dari bapaknya dari 'Aishah bahwa ia berkata, "Umar telah keliru, bahwasanya Rasulullah saw. melarang melaksanakan salat pada

<sup>136</sup> Danarta, *Perempuan Periwat Hadis*, 128.

<sup>137</sup> Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid I, 710.

<sup>138</sup> Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid I, 416.

saat matahari terbit dan di saat terbenam adalah jika dikerjakan dengan sengaja dan dengan anggapan bahwa hal itu lebih baik.”

## 2. Hindun bint Abī Umayyah / Ummu Salamah (w. 59 H/679 M)

### a. Biografi

Nama lengkapnya adalah Hindun bint Abī Umayyah ibn al-Mughīrah ibn ‘Abd Allāh ibn ‘Umar ibn Makhzūm al-Qurashiyah al-Makhzūmiyah.<sup>139</sup> Ayahnya dijuluki sebagai “*Zād al-Rākib*” yang berarti pengembara yang berbekal. Julukan itu disematkan padanya lantaran ketika melakukan perjalanan, ia selalu mengajak teman serta membawa bekal, bahkan ia mencukupi bekal milik temannya.<sup>140</sup> Ibunya bernama ‘Ātikah bint ‘Āmir ibn Rabī’ah ibn Mālik ibn Jadhīmah ibn ‘Alqamah Jidl al-Ṭa’ān ibn Firās ibn Ghanm ibn Mālik ibn Kinānah.<sup>141</sup>

Sebelum dinikahi oleh Rasulullah saw., Hindun terlebih dahulu menikah dengan Abū Salamah ibn ‘Abd al-Asad ibn Hilāl ibn ‘Abd Allah ibn ‘Umar ibn Makhzūm. Bersama Abū Salamah, Hindun mengikuti perjalanan hijrah sebanyak dua kali, yakni ke Habasyah dan Madinah. Pada saat di Habasyah, Hindun melahirkan Salamah, yang menjadikannya dipanggil Ummu Salamah. Lalu ketika di Madinah, ia melahirkan ‘Umar, Durrah, dan Zainab.<sup>142</sup>

<sup>139</sup> Muhammad Ibn Sa’d, *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, Jilid X (Kairo: Maktabah al-Khānī, 2001), 85.

<sup>140</sup> Aḥmad ibn ‘Alī ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *al-Iṣābah fi Tamyīz al-Ṣaḥābah*, Jilid VIII (Bayrūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1995), 404.

<sup>141</sup> Ibn Sa’d, *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, Jilid X, 85.

<sup>142</sup> al-‘Asqalānī, *al-Iṣābah fi Tamyīz al-Ṣaḥābah*, Jilid VIII, 404.

Ummu Salamah menjadi janda setelah kematian Abū Salamah pada bulan Jumādi al-Ākhirah tahun 3 H karena terluka sewaktu perang Uhud. Kemudian Rasulullah meminang Ummu Salamah pada tahun 4 H. Ummu Salamah wafat pada bulan Dhu al-Qa'dah tahun 59 H dalam usia 84 tahun. Ada pula riwayat lain yang mengatakan usia Ummu Salamah mencapai 90 tahun.<sup>143</sup> Ia merupakan istri Rasulullah yang terakhir wafat.

b. Kontribusi

Ummu Salamah menempati posisi kedua sebagai *ummahāt al-mu'minīn* yang paling banyak meriwayatkan hadis sesudah 'Āishah. Terdapat 622 hadis yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah dalam *al-Kutub al-Tis'ah*. Sebagian besar hadis yang ia riwayatkan diperoleh langsung dari Rasulullah, dan sisanya ia riwayatkan dari Abū Salamah serta dari Fāṭimah bint Rasulullah.<sup>144</sup>

Adapun para murid yang meriwayatkan hadis dari Ummu Salamah antara lain; 'Umar dan Zainab (kedua anaknya sendiri), 'Āmir ibn Umayyah, Muṣ'ab ibn 'Abd Allāh ibn Abī Umayyah, 'Abd Allāh ibn Rāfi', Nāfi', Saḥīnah, Abū Kathīr, Ibn Saḥīnah, Khairah Umm al-Ḥasan al-Basri, Sulaimān ibn Yasār, Hindun bint al-Hārith, Ṣafiyah bint Shaibah, Abū Uthmān al-Nahdī, Humaid dan Abū Salamah putra 'Abd al-Rahmān ibn 'Auf, Sa'īd ibn al-

<sup>143</sup> Nurain, "Kontribusi Periwiyatan Hadis...", 123.

<sup>144</sup> Danarta, *Perempuan Periwiyat Hadis*, 129.

Mūsāyyab, Abū Wāil, ‘Abd al-Rahmān ibn Abū Bakar, ‘Urwah ibn Zubair, dan Qubaiṣah bint Dhuwaib.<sup>145</sup>

Dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Ummu Salamah meriwayatkan 49 hadis yang terdistribusi pada 23 tema (*kitāb*). Beberapa di antaranya yaitu; *al-‘Ilm*, *al-Ghusl*, *al-Ḥaiḍ*, *al-Ṣalāh*, *al-Adhān*, *al-Jum’ah*, *al-Zakāh*, *al-Ḥajj*, *al-Ṣaum*, dan *al-Maḏālim wa al-Ghaṣab*. Sementara itu, terdapat 42 hadis yang diriwayatkan Ummu Salamah dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*. Hadis-hadis itu terdistribusi pada 15 tema, antara lain: *al-Ḥaiḍ*, *Ṣalāh al-Musāfirīn*, *Ṣalāh al-Istisqā’*, *al-Kusūf*, *al-Janā’iz*, *al-Zakāh*, *al-Raḍā’*, dan *al-Ṭalāq*.

Berikut salah satu hadis yang diriwayatkan Ummu Salamah dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no. 273 tentang wanita yang mengalami mimpi basah.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ زَيْنَبِ بِنْتِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أَنَّهَا قَالَتْ جَاءَتْ أُمَّ سَلِيمٍ امْرَأَةَ أَبِي طَلْحَةَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي مِنِّي مِنَ الْحَقِّ هَلْ عَلَى الْمَرْأَةِ مِنْ غُسْلِ إِذَا هِيَ اِحْتَلَمَتْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَمْ إِذَا رَأَتْ الْمَاءَ<sup>146</sup>

Telah menceritakan kepada kami 'Abd Allah ibn Yūsuf berkata: telah mengabarkan kepada kami Mālik dari Hishām ibn 'Urwah dari Bapaknyanya dari Zainab bint Abū Salamah dari Ummu Salamah *Umm al-Mu'minin*, bahwa ia berkata, "Ummu Sulaim, isteri Abū Ṭalḥah, datang kepada Rasulullah saw. dan berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah tidak malu dengan kebenaran. Apakah seorang wanita wajib mandi bila

<sup>145</sup> al-'Asqalānī, *al-Iṣābah fi Tamyīz al-Ṣaḥābah*, Jilid VIII, 407.

<sup>146</sup> Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid I, 79.

bermimpi?’ Maka Rasulullah saw. menjawab, ‘Ya, Jika dia melihat air’.”

Kemudian hadis dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* no. 3654, yang menjelaskan larangan orang berkorban untuk mencukur rambut dan memotong kuku saat telah memasuki tanggal 10 *Dhu al-Hijjah*.

و حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ تَرَفَعَهُ قَالَ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ وَعِنْدَهُ أَضْحِيَّةٌ يُرِيدُ أَنْ يُضَحِّيَ فَلَا يَأْخُذَنَّ شَعْرًا وَلَا يَقْلِمَنَّ ظُفْرًا<sup>147</sup>

Dan telah menceritakan kepada kami Ishaq ibn Ibrāhīm telah mengabarkan kepada kami Sufyān telah menceritakan kepadaku ‘Abd al-Raḥman ibn Ḥumaid ibn ‘Abd al-Raḥman ibn ‘Auf dari Sa’id ibn Musayyab dari Ummu Salamah dan dimarfu’kan kepada Nabi saw., beliau bersabda, "Jika (Salah seorang) telah masuk sepuluh (Dhu al-Hijjah), sedangkan ia memiliki hewan kurban yang hendak dikurbankan, maka jangan sekali-kali ia mencukur rambut atau memotong kuku."

### 3. Maimūnah bint al-Ḥārith (w. 51 H/671 M)

#### a. Biografi

Ia memiliki nama lengkap Maimūnah bint al-Ḥārith ibn Ḥazn ibn Bujair ibn al-Huzam ibn Ruwaibah ibn ‘Abd Allāh ibn Hilāl ibn ‘Āmir ibn Ṣa’ṣa’ah al-Hilāliyah.<sup>148</sup> Maimūnah merupakan saudari Umm al-Faḍl, istri ‘Abbās ibn ‘Abd al-Muṭālib. Ia juga bibi dari ‘Abd Allah ibn ‘Abbās dan Khālīd ibn al-Walīd.<sup>149</sup> Sebelum memeluk ajaran Islam, Maimūnah telah dinikahi oleh Mas’ūd ibn

<sup>147</sup> Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid I, 1092.

<sup>148</sup> Ibn Sa’d, *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, Jilid X, 128.

<sup>149</sup> Abu Ammar, *Biografi 35 Shahabiyah Nabi saw.*, 318.

‘Amīr al-Thaqafī, namun setelahnya ia dicerai. Berikutnya ia dinikahi Abū Rahm ibn ‘Abd al-‘Uzza. Abū Rahm kemudian meninggal dunia.<sup>150</sup>

Sewaktu Rasulullah saw. melaksanakan umrah *qaḍā’* (pengganti) pada bulan *Dhu al-Qa’dah* tahun 7 H, Maimūnah terpikat pada pribadi Rasulullah. Lantas ia menyerahkan urusan tersebut kepada kakak iparnya, ‘Abbās, yang tidak lain adalah paman Rasulullah. Selanjutnya ‘Abbās menemui Rasulullah untuk menyampaikan perasaan Maimūnah, dan Rasulullah setuju untuk menikahnya.<sup>151</sup> Maimūnah wafat tahun 51 H dan dimakamkan di Sarif. Riwayat lain mengatakan Maimūnah wafat pada saat perang Harrah tahun 63 H.<sup>152</sup>

#### b. Kontribusi

Jumlah hadis yang diriwayatkan oleh Maimūnah dalam *al-Kutub al-Tis’ah* sebanyak 172 hadis. Bila dibandingkan dengan dua *ummahāt al-Mu’minīn* sebelumnya, jumlah ini memang cukup jauh. Semua hadis riwayat Maimūnah diperoleh langsung dari Rasulullah. Adapun yang meriwayatkan hadis darinya, yaitu; ‘Abd Allāh ibn ‘Abbās, ‘Abd Allāh ibn Shidād ibn al-Hādī, ‘Abd al-Rahmān ibn al-Sāib al-Hilālī, Yazīd ibn al Aṣam, Nudbah, ‘Aṭā’ ibn Yasār, Sulaimān ibn Yasār, Ibrāhīm ibn ‘Abd Allāh ibn Ma’bad, Kuraib

<sup>150</sup> Ibid., 319.

<sup>151</sup> Nurain, “Kontribusi Periwiyatan Hadis...”, 139.

<sup>152</sup> Ibid., 141.

maula ibn ‘Abbās, ‘Ubaidillāh ibn al-Sibāq, ‘Ubaidillah ibn ‘Utbah, al-‘Aliyah bint al Sabi’, dan yang lainnya.<sup>153</sup>

Dari 172 hadis yang diriwayatkannya, 22 hadis tercantum dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan tersebar pada 6 tema (*kitāb*). Keenam tema tersebut adalah *al-Wuḍū*, *al-Ghusl*, *al-Haiḍ*, *al-Ṣalāh*, *al-Hibah*, dan *al-Dhabāih*. Sedangkan dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*, Maimūnah meriwayatkan 20 hadis yang tersebar pada 8 tema, antara lain; *al-Haiḍ*, *al-Ṣalāh*, *al-Masājid wa Mawādi*, *al-Zakāh*, *al-Ṣiyām*, *al-Hajj*, *al-Nikāh*, dan *al-Libās*.

Salah satu hadis yang ia riwayatkan terdapat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no. 203 tentang hukum orang yang makan setelah berwudu.

و حَدَّثَنَا أَصْبَغُ قَالَ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ بُكَيْرٍ عَنْ كُرَيْبٍ عَنْ مَيْمُونَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكَلَ عِنْدَهَا كَتِفًا ثُمَّ صَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأْ<sup>154</sup>

Dan telah menceritakan kepada kami Aṣḥbagh berkata, telah mengabarkan kepada kami Ibn Wahb berkata, telah mengabarkan kepadaku 'Amr ibn al-Hārith dari Bukair dari Kuraib dari Maimūnah, bahwa Nabi saw. pernah makan daging paha (kambing) di sisinya kemudian salat tanpa berwudu lagi.

Lalu dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* no. 766, Maimūnah meriwayatkan hadis tentang sifat salat Nabi saw. utamanya ketika sujud.

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا مَرْوَانَ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْفَزَارِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَصَمِّ عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ عَنْ مَيْمُونَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَجَدَ خَوَى بِيَدَيْهِ

<sup>153</sup> al-'Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid XII, 453.

<sup>154</sup> Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid I, 63.

يَعْنِي جَنَحَ حَتَّى يُرَى وَضَحَ إِبْطِيهِ مِنْ وَرَائِهِ وَإِذَا قَعَدَ أَطْمَأَنَّ  
عَلَى فَخْذِهِ الْيُسْرَى<sup>155</sup>

Telah menceritakan kepada kami Ishaq ibn Ibrāhīm al-Ḥanzalī telah mengabarkan kepada kami Marwān ibn Mu'āwiyah al-Fazārī dia berkata, telah menceritakan kepada kami 'Ubaid Allāh ibn 'Abd Allah ibn al-Aṣam dari Yazīd ibn al-Aṣam bahwasanya dia telah mengabarkan kepadanya dari Maimūnah bint al-Hārith, istri Nabi saw. dia berkata, "Dahulu Rasulullah saw. apabila bersujud, maka beliau menjauhkan kedua tangannya, maksudnya merenggangkan tangan hingga terlihatlah putihnya kedua ketiaknya dari belakang. Dan apabila beliau duduk maka beliau tenang dengan bertumpu pada pahanya yang sebelah kanan."

#### 4. Ḥafṣah bint 'Umar (w. 45 H/665 M)

##### a. Biografi

Nama lengkapnya adalah Ḥafṣah ibn 'Umar ibn al-Khaṭṭāb ibn Nufail ibn 'Abd al-'Uzza ibn Riyāḥ ibn 'Abd Allah ibn Qurṭ ibn Razāḥ ibn 'Adī ibn Ka'b ibn Luai. Ibunya bernama Zainab bint Maz'ūn ibn Ḥabīb ibn Wahb ibn Hudhāfah ibn Jumāh.<sup>156</sup> Ḥafṣah lahir ketika kaum Quraisy merenovasi bangunan Ka'bah, tepatnya lima tahun sebelum kenabian.<sup>157</sup>

Sebelum menjadi istri Rasulullah, Ḥafṣah telah menikah dengan Khunais ibn Khudhāfah ibn Qais ibn 'Adī ibn Sa'd ibn Sahrī. Ia seorang sahabat yang ikut berhijrah dua kali, ke Habasyah dan ke Madinah, serta berpartisipasi dalam perang Badar dan perang Uhud.

<sup>155</sup> Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid I, 1092.

<sup>156</sup> Ibn Sa'd, *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, Juz X, 80.

<sup>157</sup> Abu Ammar, *Biografi 35 Shahabiyah Nabi saw.*, 209.

Akan tetapi setelah mengikuti perang Badar, Khunais terluka dan meninggal dunia. Saat itu Ḥafṣah berusia 18 tahun.<sup>158</sup>

Melihat Ḥafṣah menjanda pada usia muda, ‘Umar gelisah dan menawarkan putrinya kepada Abū Bakar dan Uthmān ibn ‘Affān. Namun keduanya enggan menerima tawaran ‘Umar. Akhirnya Ḥafṣah dinikahi oleh Rasulullah saw. pada tahun ketiga Hijriyah.<sup>159</sup> Ḥafṣah wafat pada bulan Sha’ban tahun 45 Hijriyah dan dimakamkan di Pekuburan Baqi. Ketika wafat, Ḥafṣah berumur 60 tahun.

b. Kontribusi

Dalam *al-Kutub al-Tis’ah*, Ḥafṣah meriwayatkan 147 hadis. Sebagian besar dari hadis-hadis tersebut ia peroleh langsung dari Rasulullah, dan sebagian lainnya dari ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb. Adapun para sahabat yang meriwayatkan hadis darinya, yaitu; ‘Abd Allāh ibn ‘Umar, Ḥamzah ibn ‘Abd Allāh ibn ‘Umar, dan Ṣafīyyah bint Abī ‘Ubaid. Sedangkan dari kalangan *tābi’īn*; Ḥārithah ibn Wahb, al-Muṭallib ibn Abī Wadā’ah, Umm Mubasshir al-Anṣāriyah, ‘Abd al-Raḥmān ibn al-Ḥārith ibn Hishām, ‘Abd Allāh ibn Ṣafwān ibn Umayyah al-Jamaḥiy, dan lainnya.<sup>160</sup>

Dari 147 hadis yang diriwayatkan Ḥafṣah, 15 di antaranya tercantum dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Hadis-hadis tersebut tersebar pada 7 tema (*kitāb*), yakni *al-Adhān*, *al-Jum’ah*, *al-Hajj*, *al-Manāqib*,

<sup>158</sup> Nurain, “Kontribusi Periwiyatan Hadis...”, 119.

<sup>159</sup> Danarta, *Perempuan Periwiyat Hadis*, 135.

<sup>160</sup> al-Mazzī et al., *Tahdhīb al-Kamāl*, Juz XXXV, 154.

*al-Maghāzī*, *al-Libās*, dan *al-Ta'bir*. Kemudian Imam Muslim memasukkan 14 hadis riwayat Ḥafṣah ke dalam kitab sahihnya, dan hadis itu tersebar pada 5 tema, antara lain; *Ṣalāh al-Musāfirīn*, *al-Ṣiyām*, *al-Hajj*, *al-Ṭalāq*, dan *al-Fitan wa Ashrāt*.

Hadis yang diriwayatkan oleh Ḥafṣah di antaranya terdapat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no. 1697 tentang jenis hewan yang tidak berdosa untuk dibunuh, meski saat berihram.

حَدَّثَنَا أَصْبَغُ بْنُ الْفَرَجِ قَالَ أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ عَنْ يُونُسَ  
عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَالِمٍ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ  
عَنْهُمَا قَالَتْ حَفْصَةُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمْسٌ مِنَ  
الدَّوَابِّ لَا حَرَجَ عَلَى مَنْ قَتَلَهُنَّ الْغُرَابُ وَالْجِدَاةُ وَالْفَأْرَةُ وَالْعَقْرَبُ  
وَالْكَلْبُ الْعَقُورُ<sup>161</sup>

Telah menceritakan kepada kami Aṣḥab al-Faraj berkata, telah mengabarkan kepadaku 'Abd Allāh ibn Wahb dari Yunus dari Ibn Shihāb dari Sālim berkata, 'Abd Allāh ibn 'Umar r.a. berkata, telah berkata Ḥafṣah bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Ada lima jenis hewan yang seseorang tidak berdosa jika membunuhnya, yaitu: burung gagak, burung rajawali, tikus, kalajengking dan anjing galak".

Berikutnya dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* no. 1186 tentang sunnahnya melaksanakan dua raka'at salat fajar.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ  
سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ أَخْبَرْتَنِي حَفْصَةُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ  
إِذَا أَضَاءَ لَهُ الْفَجْرُ صَلَّى رَكَعَتَيْنِ<sup>162</sup>

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn 'Abbās, telah menceritakan kepada kami Sufyān dari 'Amr dari Al-Zuhri dari Sālim dari Ayahnya, telah mengabarkan kepadaku Ḥafṣah, bahwa

<sup>161</sup> Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid I, 441.

<sup>162</sup> Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid I, 364.

Nabi saw. jika fajar telah nampak terang baginya, beliau lakukan shalat dua rakaat.

## 5. Ramlah bint Abī Sufyān / Ummu Ḥabībah (w. 44 H/664 M)

### a. Biografi

Nama lengkapnya adalah Ramlah bint Abī Sufyān Ṣakhr ibn Harb ibn Umayyah ibn ‘Abd Shams al-Amawiyah. Ia lahir 17 tahun sebelum kenabian.<sup>163</sup> Abī Sufyān, ayah Ramlah termasuk salah satu pemimpin Quraisy dan pemuka kaum kafir hingga pernah mengalahkan Rasulullah ketika perang Uhud. Sementara ibunya adalah Ṣafiyah bint Abī al-‘Aṣ ibn Umayyah yang merupakan bibi Uthmān ibn ‘Affān dari jalur ayah.

Suami Ramlah terdahulu bernama ‘Ubaidillāh ibn Jaḥsh. Ramlah dan suaminya telah memeluk Islam, sedangkan ayahnya, Abī Sufyān, masih kafir. Demi menghindari gangguan ayahnya, Ramlah dan suaminya hijrah ke Habasyah. Di negeri Habasyah tersebut, Ramlah melahirkan seorang putri yang diberi nama Ḥabībah, sehingga ia terkenal dengan julukan Ummu Ḥabībah.<sup>164</sup>

Tak berselang lama, ‘Ubaidillāh ibn Jaḥsh memutuskan untuk kembali memeluk agamanya semula, yaitu Nasrani. Setelah masa ‘iddahnya usai, Rasulullah mengutus Ja’far ibn Abī Ṭālib untuk pergi ke Habasyah dan menjadi perwakilan Rasulullah melamar Ummu Ḥabībah. Pernikahan Rasulullah dengan Ummu Ḥabībah berlangsung

<sup>163</sup> al-‘Asqalānī, *al-Iṣābah fi Tamyīz al-Ṣaḥābah*, Jilid VIII, 140.

<sup>164</sup> Nurain, “Kontribusi Periwiyatan Hadis...”, 133.

pada tahun 6 H/7H.<sup>165</sup> Ummu Ḥabībah wafat pada masa kekhalifahan Mu'āwiyah ibn Abī Sufyān, tepatnya tahun 44 H.<sup>166</sup>

b. Kontribusi

Hadis yang diriwayatkan oleh Ummu Ḥabībah dalam *al-Kutub al-Tis'ah* berjumlah 144. Sebagian besar hadis yang ia riwayatkan berasal dari Rasulullah secara langsung, dan sebagian yang lain ia riwayatkan dari Zainab bint Jaḥsh. Adapun yang meriwayatkan hadis darinya antara lain; Ḥabībah (anakny), Mu'āwiyah (saudaranya), 'Abd Allāh ibn 'Utbah ibn Abī Sufyān (anak saudaranya yang laki-laki), Abū Sufyān ibn Sa'īd ibn al-Mughīrah (anak saudaranya yang perempuan), Sālim ibn Siwār dan Abū al-Jarrāḥ (para budaknya), Abū Ṣāliḥ al-Sammān, 'Urwah ibn al-Zubair, Zainab bint Ummu Salamah, Ṣafīyyah bint Shaibah, dan Shahr ibn Haushab.<sup>167</sup>

Dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Ummu Ḥabībah meriwayatkan 9 hadis yang terdistribusi pada 4 tema (*kitāb*). Keempat tema tersebut adalah *al-Janāiz*, *al-Nikāh*, *al-Ṭalāq*, dan *al-Nafaqāt*. Menariknya, Ummu Ḥabībah juga meriwayatkan 9 hadis yang tersebar pada 4 tema dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*, yaitu *Ṣalāh al-Musāfirīn*, *al-Ḥajj*, *al-Raḍā'*, dan *al-Ṭalāq*.

<sup>165</sup> al-Mazzī et al., *Tahdhīb al-Kamāl*, Jilid XXXV, 175.

<sup>166</sup> Ibn Sa'd, *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, Jilid X, 98.

<sup>167</sup> al-'Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid XII, 453.

Di antara hadis yang diriwayatkan oleh Ummu Ḥabībah terdapat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no. 4729, dimana ia menawarkan seorang perempuan untuk dinikahi Rasulullah saw.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ عِرَاكِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ زَيْنَبَ بِنْتَ أَبِي سَلَمَةَ أَخْبَرَتْهُ أَنَّ أُمَّ حَبِيبَةَ قَالَتْ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّا قَدْ تَحَدَّثْنَا أَنَّكَ تَأْكُحُ دُرَّةَ بِنْتَ أَبِي سَلَمَةَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْلَى أُمَّ سَلَمَةَ لَوْ لَمْ تُنْكَحْ أُمَّ سَلَمَةَ مَا حَلَّتْ لِي إِنَّ أَبَاهَا أَخِي مِنَ الرَّضَاعَةِ<sup>168</sup>

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami al-Laith dari Yazīd ibn Abī Ḥabīb dari 'Irāk ibn Mālik bahwa Zainab bint Abī Salamah telah mengabarkan kepadanya bahwa Ummu Ḥabībah berkata kepada Rasulullah saw., "Kami telah berbincang-bincang bahwa Anda ingin menikahi Durrah bint Abī Salamah." Maka Rasulullah saw. bersabda, "Apakah juga dengan menyatukan Ummu Salamah? Sekiranya aku tidak menikahi Ummu Salamah pun, maka ia juga tidak halal bagiku. Sesungguhnya bapaknya adalah saudara sesusuan denganku."

Kemudian hadis yang tercantum dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* no. 1199 tentang keutamaan salat rawatib yang dilakukan sebelum dan sesudah salat farḍu.

و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الثُّعْمَانَ بْنِ سَالِمٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَوْسٍ عَنْ عَنبَسَةَ بِنِ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ أُمِّ حَبِيبَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا قَالَتْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ عِ بَدِ مُسْلِمٍ يُصَلِّيَ لِلَّهِ كُلَّ يَوْمٍ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً تَطَوُّعًا غَيْرَ فَرِيضَةٍ إِلَّا بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ أَوْ إِلَّا بَنَى لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ قَالَتْ أُمَّ حَبِيبَةَ فَمَا بَرِحْتُ أُصَلِّيَهُنَّ بَعْدُ<sup>169</sup>

<sup>168</sup> Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid I, 1306.

<sup>169</sup> Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid I, 367.

Dan telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Bashār telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Ja'far telah menceritakan kepada kami Shu'bah dari Nu'mān ibn Sālim dari 'Amr ibn Aus dari 'Anbasah ibn Abī Sufyān dari Ummu Ḥabībah isteri Nabi saw., katanya, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Tidaklah seorang muslim mendirikan shalat sunnah ikhlas karena Allah sebanyak dua belas rakaat selain shalat fardhu, melainkan Allah akan membangunkan baginya sebuah rumah di surga.—Atau dengan redaksi lain—'Melainkan akan dibangun baginya rumah di surga'." Ummu Ḥabībah berkata, "Setelah itu, aku selalu melaksanakan kedua belas rakaat itu." 'Amr juga berkata, "Aku tidak pernah meninggalkannya setelah itu."

## 6. Zainab bint Jaḥsh (w. 20 H/641 M)

### a. Biografi

Ia memiliki nama lengkap Zainab bint Jaḥsh ibn Ri'āb ibn Ya'mar ibn Ṣabīrah ibn Murrah ibn Kabīr ibn Ganm ibn Dūdān ibn Asad ibn Khuzaimah. Ibunya bernama Umaimah bint 'Abd al-Muṭallib yang merupakan bibi Rasulullah saw.<sup>170</sup>, sehingga Zainab menjadi istri yang paling dekat kekerabatannya dengan Rasulullah karena mereka adalah sepupu. Pada awalnya ia bernama Barrah, namun ketika dinikahi oleh Rasulullah, namanya diganti menjadi Zainab.<sup>171</sup>

Sebelum diperistri oleh Rasulullah, Zainab terlebih dahulu menikah dengan Zaid Ibn al-Hārithah, seorang bekas budak yang kemudian menjadi anak angkat Rasulullah. Setelah Zainab diceraikan oleh suaminya, Allah menikahkannya dengan Rasulullah secara langsung melalui firman-Nya, yakni Q.S. al-Ahzab [33]: 37.

<sup>170</sup> Fatimah dan Hasan, *Ratu-ratu Hadis*, 34.

<sup>171</sup> al-'Asqalānī, *al-Iṣābah fī Tamayīz al-Ṣaḥābah*, Jilid VIII, 154.

Pernikahan Rasulullah dengan Zainab berlangsung pada tahun 3 H, tetapi Qatādah dan Wāqidi menyatakan bahwa pernikahan itu terjadi pada tahun 5 H.<sup>172</sup>

Zainab bint Jahsh wafat pada masa pemerintahan Khalifah ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb, tepatnya tahun 20 H. Ia merupakan *umm al-mu’minīn* yang pertama kali wafat menyusul Rasulullah saw. Zainab meninggal dunia pada usia 53 tahun dan dikuburkan di pemakaman umum Baqi, Madinah.<sup>173</sup>

b. Kontribusi

Jika dibandingkan dengan kelima *umm al-mu’minīn* sebelumnya, hadis yang diriwayatkan Zainab tergolong sedikit. Hal tersebut disebabkan karena Zainab adalah istri Rasulullah yang paling dahulu wafat setelah wafatnya Rasulullah. Secara keseluruhan dalam *al-Kutub al-Tis’ah*, Zainab hanya meriwayatkan 27 hadis saja.

Hadis-hadis tersebut ia riwayatkan langsung dari Rasulullah. Sedangkan para murid yang meriwayatkan hadis darinya adalah Muhammad ibn ‘Abd Allāh ibn Jahsh (anak saudaranya), Madhkūr dan Kalthūm ibn al-Muṣṭaliq (bekas budaknya), Zainab bint Abī Salamah (anak tiri nabi), dan Ummu Habībah bint Abī Sufyān.<sup>174</sup>

Dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Zainab meriwayatkan 5 hadis yang terdistribusi pada 4 tema (kitāb), diantaranya; *aḥādīth al-anbiyā’*, *al-*

<sup>172</sup> al-Mazzī et al., *Tahdhīb al-Kamāl*, Jilid XXXV, 184.

<sup>173</sup> al-‘Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid XII, 421.

<sup>174</sup> Ibid., 420.

*manāqib*, *al-ṭalāq*, dan *al-ḥitan*. Sementara dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*, Zainab meriwayatkan 3 hadis pada 2 tema, yaitu *al-ṭalāq* dan *al-ḥitan wa ash-rāt*

Adapun hadis yang diriwayatkan oleh Zainab terdapat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no. 4919 tentang perempuan yang ditinggal mati suaminya ber'iddah selama empat bulan sepuluh hari.

قَالَتْ زَيْنَبُ فَدَخَلْتُ عَلَى زَيْنَبِ بِنْتِ جَحْشٍ حِينَ تُوفِّيَ أَخُوهَا  
فَدَعَتْ بِطِيبٍ فَمَسَّتْ مِنْهُ ثُمَّ قَالَتْ أَمَا وَاللَّهِ مَا لِي بِالطِّيبِ مِنْ  
حَاجَةٍ غَيْرَ أَنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ عَلَى  
الْمَنْبِرِ لَا يَجِلُّ لِامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تُجِدَّ عَلَى مَيِّتٍ  
فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ إِلَّا عَلَى زَوْجٍ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا<sup>175</sup>

Zainab berkata, Aku pernah menemui Zainab bint Jahsh ketika saudaranya mati. Lalu ia pun mengambil wewangian dan memegangnya seraya berkata, "Demi Allah, tidaklah aku berhajat sedikitpun terhadap wewangian ini. Selain aku mendengar Rasulullah saw. bersabda di atas mimbar bahwa, 'Tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk berkabung terhadap mayit lebih dari tiga malam, kecuali atas suaminya, yakni selama empat bulan sepuluh hari'."

Lalu dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* no. 5128, Zainab meriwayatkan hadis tentang dekatnya fitnah dan dibukanya benteng Ya'juj dan Ma'juj.

حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ  
عَنْ زَيْنَبِ بِنْتِ أُمِّ سَلَمَةَ عَنْ أُمِّ حَبِيبَةَ عَنْ زَيْ نَبِ بِنْتِ جَحْشٍ أَنَّ  
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَيْقِظَ مِنْ نَوْمِهِ وَهُوَ يَقُولُ لَا إِلَهَ إِلَّا  
اللَّهُ وَيْلٌ لِلْعَرَبِ مِنْ شَرِّ قَدْ أَقْتَرَبَ فُتْحَ الْيَوْمِ مِنْ رَدْمِ يَأْجُوجَ  
وَمَاجُوجَ مِثْلُ هَذِهِ وَعَقَدَ سُفْيَانُ بِيَدِهِ عَشْرَةَ فُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنَّهُلِكَ  
وَفِينَا الصَّالِحُونَ قَالَ نَعَمْ إِذَا كَثُرَ الْخَبْتُ<sup>176</sup>

<sup>175</sup> Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid I, 1359.

<sup>176</sup> Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid I, 1539.

Telah menceritakan kepada kami ‘Amr Al-Nāqid telah menceritakan kepada kami Sufyān ibn ‘Uyainah dari Al-Zuhri dari ‘Urwah dari Zainab bint Ummu Salamah dari Ummu Habībah dari Zainab bint Jaḥsh bahwa Nabi saw. bangun tidur dan beliau mengucapkan, "*Lā ilāha illa Allāh*, celakalah bangsa Arab dari keburukan yang mendekat, saat ini penghalang Ya’juj dan Ma’juj telah terbuka seperti ini”—Sufyān dan lainnya melekatkan kesepuluh jarinya—aku (Zainab) bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah kita akan dibinasakan sementara ditengah-tengah kami ada orang-orang salih?” Beliau menjawab, "Ya, bila kekejian banyak (menyebarkan)." "

## 7. Ṣafīyyah bint Ḥuyay (w. 50 H/670 M)

### a. Biografi

Ia bernama Ṣafīyyah bint Ḥuyay ibn Akḥṭab ibn Sa’yah ibn ‘Āmir ibn Tha’labah ibn ‘Ubaid ibn Ka’ab ibn al-Khazraj ibn Abī Ḥabīb. Ayahnya merupakan pemuka Bani Naḍīr, berasal dari kabilah Lāwai ibn Ya’qūb, dari anak keturunan Nabi Hārūn ibn ‘Imrān, saudara Nabi Mūsā a.s.<sup>177</sup> Nama ibunya Barraḥ bint Samūil, merupakan saudara perempuan dari Rafā’ah ibn Samūil dari Bani Quraizah, saudara al-Naḍīr.<sup>178</sup>

Sebelumnya, Ṣafīyyah telah menikah dengan Salām ibn ‘Abd al-Haḥīq yang kemudian menceraikannya. Lalu Ṣafīyyah menikah dengan Kinānah ibn ‘Abd al-Haḥīq. Baik Salām maupun Kinānah, keduanya adalah penyair Yahudi. Kinānah terbunuh dalam perang Khaibar dan Ṣafīyyah menjadi tawanan perang.<sup>179</sup>

<sup>177</sup> al-'Asqalānī, *al-Iṣābah fī Tamayīz al-Ṣaḥābah*, Jilid VIII, 210.

<sup>178</sup> Ibn Sa’d, *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, Jilid X, 116.

<sup>179</sup> Danarta, *Perempuan Periwiyat Hadis*, 141.

Seusai perang Khaibar, Rasulullah menebus kemerdekaan Şafiyyah dengan tujuh kambing. Beliau kemudian menikahi Şafiyyah pada bulan Syawal tahun 7 H dan menjadikan kemerdekaan Şafiyyah sebagai maharnya.<sup>180</sup> Şafiyyah wafat pada bulan Ramadan tahun 50 H, pendapat lain mengatakan tahun 52 H, di masa khalifah Mu'awiyah ibn Abī Sufyān dan dikebumikan di Baqī'.<sup>181</sup>

#### b. Kontribusi

Dalam *al-Kutub al-Tis'ah*, hadis yang diriwayatkan oleh Şafiyyah berjumlah 25. Hadisnya ia dengar langsung dari Rasulullah. Sedangkan orang yang meriwayatkan hadis darinya adalah Kinānah dan Yazīd ibn Mu'attab (bekas budaknya), 'Alī ibn al-Ḥusain ibn 'Alī ibn Abī Ṭālib, Muslim ibn Şafwān, juga Ishāq ibn 'Abd Allāh ibn al-Ḥārith ibn Naufal.<sup>182</sup>

Bila ditinjau dalam *Şaḥīḥ al-Bukhārī*, hadis yang diriwayatkan oleh Şafiyyah berjumlah 7 hadis yang tersebar pada 4 tema (*kitāb*). Empat tema yang dimaksud, yaitu: *al-i'tikāf*, *farḍ al-khumus*, *bad'u al-khalq*, dan *al-adab*. Kemudian dalam *Şaḥīḥ Muslim*, Şafiyyah hanya meriwayatkan 1 hadis pada tema *al-salām*.

Meski hadis yang diriwayatkan oleh Şafiyyah terdistribusi pada tema-tema yang beragam, namun konteks atau matan hadisnya menceritakan peristiwa yang sama, yakni ketika Şafiyyah

<sup>180</sup> Ibn Sa'd, *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, Jilid X, 117.

<sup>181</sup> Ibid., 125.

<sup>182</sup> al-Mazzī et al., *Tahdhīb al-Kamāl*, Jilid XXXV, 210.

mengunjungi Rasulullah saw. yang sedang i'tikaf pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadan. Sebagaimana yang tercantum dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no. 3039 berikut:

حَدَّثَنِي مَحْمُودُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ  
 الزُّهْرِيِّ عَنْ عَلِيِّ بْنِ حُسَيْنٍ عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ حَبِيٍّ قَالَتْ كَانَ  
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُعْتَكِفًا فَأَتَيْتُهُ أُرْوَرُهُ لَيْلًا فَحَدَّثْتُهُ ثُمَّ  
 قُمْتُ فَأَنْقَلَبْتُ فَقَامَ مَعِيَ لِيَقْلِبَنِي وَكَانَ مَسْكُتًا فِي دَارِ أُسَامَةَ بْنِ  
 زَيْدٍ فَمَرَّ رَجُلَانِ مِنَ الْأَنْصَارِ فَلَمَّا رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 أَسْرَعَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رَسُولِكُمْ إِنَّهَا صَفِيَّةُ  
 بِنْتُ حَبِيٍّ فَقَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي  
 مِنَ الْإِنْسَانِ مَجْرَى الدَّمِّ وَإِنِّي خَشِيتُ أَنْ يَفْذَفَ فِي فُلُوبِكُمَا سُوءًا  
 أَوْ قَالَ شَيْئًا<sup>183</sup>

Telah bercerita kepadaku Mahmūd ibn Ghaylān telah bercerita kepada kami 'Abd al-Razzāq telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Al-Zuhrī dari 'Alī ibn Ḥusain dari Ṣafīyyah bint Huyay berkata, “Ketika Rasulullah saw. sedang melaksanakan i'tikaf, aku datang menemui beliau di malam hari. Lalu aku berbincang-bincang sejenak dengan beliau, kemudian aku berdiri hendak pulang. Beliau juga ikut berdiri bersama aku untuk mengantar aku. Saat itu Ṣafīyyah tinggal di rumah Usāmah ibn Zaid. (Ketika kami sedang berjalan berdua itu) ada dua orang laki-laki yang lewat, dan tatkala melihat Nabi saw. keduanya bergegas. Maka Nabi saw. bersabda, "Kalian tenang saja. Sungguh wanita ini adalah Ṣafīyyah binti Huyay". Maka keduanya berkata: "Maha suci Allah, wahai Rasulullah". Lalu Nabi saw. bersabda: "Sesungguhnya setan berjalan lewat aliran darah dan aku khawatir setan telah memasukkan perkara yang buruk pada hati kalian berdua". Atau berkata: "Sesuatu."

Hadis dengan matan yang serupa juga tecantum dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* no. 4140, meski dengan jalur periwayatan yang berbeda, yakni riwayat Ishaq ibn Ibrāhīm dan 'Abd ibn Ḥumaid.<sup>184</sup>

<sup>183</sup> Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid I, 808.

<sup>184</sup> Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid I, 1197.

## 8. Juwairiyah bint al-Ḥārith (w. 56 H/676 M)

### a. Biografi

Nama lengkapnya Juwairiyah bint al-Ḥārith ibn Abī Dirār ibn Ḥabīb al-Khuzā'iyah al-Muṣṭaliqiyah.<sup>185</sup> Ayahnya adalah pemimpin Bani Muṣṭaliq. Juwairiyah lahir 14 tahun sebelum hijrah dengan nama kecil Barrah. Sebelum dipersunting oleh Rasulullah saw., Juwairiyah telah menikah dengan Musāfi' ibn Ṣafwān al-Muṣṭaliqī yang terbunuh pada perang Muraisī'.<sup>186</sup>

Kaum muslimin mengalahkan Bani Mustaliq saat perang Muraisī' di tahun 5 H menurut mayoritas ahli sejarah, dan tahun 6 H menurut Ibn Ishaq.<sup>187</sup> Karena Bani Muṣṭaliq berhasil dikalahkan, maka kaum wanita, anak-anak, dan hewan ternak milik mereka dijadikan tawanan. Ketika Rasulullah membagi-bagikan para tawanan Bani Muṣṭaliq, Juwairiyah menjadi bagian Thābit ibn Qais ibn Shimās.

Juwairiyah menebus diri dengan membayar secara diangsur. Ia kemudian menemui Rasulullah untuk meminta bantuan sisa biaya tebusan atas kemerdekaannya. Rasulullah bersedia membantunya sekaligus menawarkan Juwairiyah untuk dinikahi. Tawaran itu disetujui oleh Juwairiyah dan kemerdekaan dirinya dijadikan sebagai mahar pernikahan.<sup>188</sup>

<sup>185</sup> Fatimah dan Hasan, *Ratu-ratu Hadis*, 32.

<sup>186</sup> Nurain, "Kontribusi Periwiyatan Hadis...", 125.

<sup>187</sup> Abu Ammar, *Biografi 35 Shahabiyah Nabi saw.*, 273.

<sup>188</sup> *Ibid.*, 275.

Saat dinikahi oleh Rasulullah, Juwairiyah berusia 20 tahun. Pernikahan tersebut menjadi sebab dibebaskannya seratus keluarga dari Bani Muṣṭaliq. Juwairiyah bint al-Ḥārith wafat pada tahun 50 H dalam usia 65 tahun. Sementara al-Wāqidī mengatakan wafatnya Juwairiyah terjadi pada bulan Rabī' al-Awwal tahun 56 H dan disalati oleh Marwān ibn al-Ḥakam, seorang gubernur Madinah.<sup>189</sup>

b. Kontribusi

Hadis yang diriwayatkan Juwairiyah dalam *al-Kutub al-Tis'ah* sebanyak 17 buah. Dua hadis diantaranya terdapat dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* dan hanya satu hadis dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Seluruh hadisnya ia riwayatkan langsung dari Rasulullah. Sedangkan orang-orang yang meriwayatkan hadis dari Juwairiyah adalah 'Abd Allah ibn 'Abbās, 'Ubaid ibn al-Sibāq, Abū Ayyūb al-Marāghī, Mujāhid ibn Jabar, Kuraib, Kulthūm ibn al-Muṣṭaliq, dan 'Abd Allah ibn Shidād ibn al-Hādī.<sup>190</sup>

Dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, hadis yang diriwayatkan Juwairiyah terdapat pada tema (*kitāb*) *al-ṣaum*, tepatnya hadis no. 1850.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ ح وَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ  
حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ عَنْ جُوَيْرِيَةَ بِنْتِ الْحَارِثِ  
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهَا يَوْمَ  
الْجُمُعَةِ وَهِيَ صَائِمَةٌ فَقَالَ أَصُمْتِ أَمْسِ قَالَتْ لَا قَالَ تُرِيدِينَ أَنْ  
تَصُومِي عَدَا قَالَتْ لَا قَالَ فَأَفْطِرِي<sup>191</sup>

<sup>189</sup> al-Mazzī et al., *Tahdhīb al-Kamāl*, Jilid XXXV, 146.

<sup>190</sup> al-'Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid XII, 407.

<sup>191</sup> Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid I, 478.

Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Yahya dari Shu'bah. Dan diriwayatkan pula, telah menceritakan kepada saya Muḥammad telah menceritakan kepada kami Ghundar telah menceritakan kepada kami Shu'bah dari Qatādah dari Abī Ayyūb dari Juwairiyah bint al-Ḥārith r.a. bahwa Nabi saw. menemuinya pada hari Jum'at ketika dia sedang berpuasa. Beliau bertanya, "Apakah kemarin kamu juga berpuasa?" Dia menjawab, "Tidak." Beliau bertanya lagi, "Apakah besok kamu berniat berpuasa?" Dia menjawab, "Tidak." Maka Beliau berkata, "Berbukalah (batalkanlah)."

Berikutnya dalam Ṣaḥīḥ Muslim no. 1785, Juwairiyah meriwayatkan hadis tentang bolehnya hadiah untuk Rasulullah saw.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ أَخْبَرَنَا  
اللَيْثُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ عُبَيْدَ بْنَ السَّبَّاقِ قَالَ إِنَّ جُوَيْرِيَةَ رُوحَ  
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَتْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهَا فَقَالَ هَلْ مِنْ طَعَامٍ قَالَتْ لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا  
عِنْدَنَا طَعَامٌ إِلَّا عَظْمٌ مِنْ شَاةٍ أُعْطِيَتْهُ مَوْلَاتِي مِنَ الصَّدَقَةِ فَقَالَ  
قَرَّبِيهِ فَقَدْ بَلَغَتْ مَحَلَّهَا<sup>192</sup>

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah ibn Sa'īd telah menceritakan kepada kami Laith—dalam jalur lain—dan telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Rumḥ. Telah mengabarkan kepada kami Laith dari Ibn Shihāb dari 'Ubaid ibn al-Sabbāq bahwa Juwairiyah isteri Nabi saw. telah mengabarkan kepadanya bahwa suatu ketika Rasulullah saw. masuk ke dalam rumahnya dan bertanya: "Apakah ada makanan?" ia menjawab, "Tidak ada, demi Allah wahai Rasulullah, kami tidak memiliki makanan kecuali tulang kambing yang disedekahkan orang kepada maulaku." Beliau bersabda: "Bawalah kemari, bukankah sedekah itu sudah sampai ke tujuannya."

## B. Periwiyat Perempuan dari Kalangan Keluarga Rasulullah saw.

Perempuan dari kalangan keluarga Rasulullah memberikan kontribusi yang sangat besar dalam periwiyatan hadis. Sebab mereka mendapat

<sup>192</sup> Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid I, 540.

pendidikan dan berinteraksi langsung dengan Rasulullah saw., sama halnya dengan kaum laki-laki. Ini juga menjadi bukti bahwa pendidikan perempuan yang diajarkan oleh Rasulullah berbeda dengan pendidikan perempuan di lingkungan sekitar yang cenderung dipengaruhi budaya lama dan memandang rendah perempuan.

Dengan bekal pendidikan tersebut, perempuan kalangan keluarga Rasulullah berkesempatan untuk memperoleh ilmu dan menyebarkannya. Maka tidak heran jika muncul nama-nama periwayat perempuan yang masih berkerabat dekat dengan Rasulullah, seperti Asmā' bint Abū Bakar, Zainab bint Abī Salamah, Fākhitah bint Abī Ṭalib, dan Lubābah bint al-Ḥārith.

#### 5. Asmā' bint Abū Bakar (w. 73 H/692 M)

##### a. Biografi

Ia memiliki nama lengkap Asmā' bint Abū Bakar al-Ṣiddīq ibn Abū Quḥāfah 'Uthmān ibn 'Āmir ibn 'Amr ibn Ka'ab ibn Sa'id ibn Taim. Ibunya bernama Qutailah bint 'Abd al-Uzza ibn As'ad ibn Jābir ibn Mālik ibn Hashl ibn 'Āmir ibn Luay. Asmā' merupakan saudari 'Abd Allah ibn Abū Bakar dari pihak ayah dan ibu.<sup>193</sup> Ia juga saudari 'Āishah r.a. dari pihak ayah, sehingga hubungan kekeluargaannya dengan Rasulullah saw. adalah saudara ipar.

Asma' dilahirkan di Makkah pada saat ayahnya berusia dua puluh tahun lebih. Ia masuk Islam ketika masih di Makkah. Usia Asmā' terpaut 17 tahun lebih tua dari saudarinya, 'Āishah. Suami

<sup>193</sup> Ibn Sa'd, *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, Jilid X, 237.

Asmā' adalah Zubair ibn al-‘Awwām dan mereka dikaruniai beberapa anak, yaitu ‘Abd Allāh, ‘Urwah, Mundhir, ‘Aṣīman, Muhājir, Khadījah, Ummu al-Husn serta ‘Āishah.

Rasulullah memberikan Asmā' julukan “*Dhāt al-Niṭāqain*” (pemilik dua ikat pinggang). Lantaran ‘Asmā' pernah membelah ikat pinggangnya menjadi dua untuk mempermudah Rasulullah saw. dan Abū Bakar membawa bekal makanan dan minuman dengan tujuan berhijrah ke Madinah.<sup>194</sup> Asmā' wafat pada 73 H, beberapa hari setelah putranya, ‘Abd Allāh ibn Zubair terbunuh. Ia merupakan muhajirah yang terakhir wafat dengan usia 100 tahun.<sup>195</sup>

#### b. Kontribusi

Asmā' menempati urutan ketiga yang paling banyak meriwayatkan hadis dari kalangan para *ṣahābiyah*. Hadis yang diriwayatkan olehnya dalam *al-Kutub al-Tis'ah* berjumlah 209. Semua hadis tersebut ia terima langsung dari Rasulullah saw. Diantara orang-orang yang menerima hadis dari Asmā' adalah ‘Abd Allāh dan ‘Urwah ibn al-Zubair (kedua anaknya), ‘Ubbād ibn ‘Abd Allāh ibn al-Zubair, ‘Abd Allāh ibn ‘Urwah ibn al-Zubair dan Fāṭimah bint al-Mundhir ibn al-Zubair (ketiga cucunya), ‘Ubbād ibn Ḥamzah ibn ‘Abd Allāh ibn al-Zubair (cicitnya), ‘Abd Allāh ibn Kaysān (bekas budaknya), Ṣafiyyah bint Shaibah, ‘Abd Allāh ibn

<sup>194</sup> Danarta, *Perempuan Periwiyat Hadis*, 146.

<sup>195</sup> Umi Nurvitasari, “Asma' Binti Abu Bakar (27 SH-73 H/595-695 M) (Peranannya dalam Hijrah Nabi Muhammad Saw ke Madinah dan Periwiyatan Hadis)”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2014), 25.

‘Abbās, Muslim al-Ma’riy, Abū Naufal ibn Abī ‘Aqrab, ‘Abd Allāh ibn Abī Mulaikah, Wahab ibn Kaysān, dan sebagainya.<sup>196</sup>

Dari 209 hadis yang disampaikannya, 42 diantaranya terkumpul dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan tersebar pada 25 tema (*kitāb*). Daftar tema-tema hadis tersebut, yaitu *al-‘ilm, al-wuḍū’, al-ḥaiḍ, al-adhān, al-jum’ah, al-janāiz, al-zakāh, al-ḥajj, al-ṣaum, al-musāqāh, al-‘itq, al-hibah, al-jihād wa al-sīr, farḍ al-khumus, al-jizyah, al-manāqib, al-nikāh, al-‘aqīqah, al-dhabā’ih, al-ṭibb, al-libās, al-adāb, al-raqāq, al-fitan*, dan *al-i’tisām bi al-kitāb wa al-sunnah*.

Kemudian dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*, ‘Asmā’ meriwayatkan 27 hadis. Terdapat 11 tema (*kitāb*) yang memuat hadis riwayatnya, yaitu *al-tahārah, al-kusūf, al-zakāh, al-ḥajj, al-ṣaid wa al-dhabā’ih, al-libās, al-adāb, al-salām, al-faḍa’il, faḍā’il al-ṣahābah* dan *al-taubah*.

Di antara hadis yang diriwayatkan oleh Asmā’ bint Abū Bakar terdapat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no. 220 tentang cara mencuci pakaian yang terkena darah (najis).

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ هِشَامٍ قَالَ حَدَّثَنِي  
فَاطِمَةُ عَنْ أَسْمَاءَ قَالَتْ جَاءَتْ امْرَأَةً النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
فَقَالَتْ أَرَأَيْتَ إِحْدَانَا تَحِيضُ فِي النَّوْبِ كَيْفَ تَصْنَعُ قَالَ تَحْتُهُ ثُمَّ  
تَقْرُسُهُ بِالْمَاءِ وَتَنْضَحُهُ وَتُصَلِّي فِيهِ<sup>197</sup>

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn al-Muthanna berkata, telah menceritakan kepada kami Yaḥya dari Hishām berkata, telah menceritakan kepadaku Fāṭimah dari Asmā’ berkata, Seorang wanita datang kepada Nabi saw. dan bertanya, "Bagaimana pendapat Tuan jika salah seorang dari kami darah

<sup>196</sup> al-‘Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid XII, 397.

<sup>197</sup> Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid I, 66.

haidnya mengenai pakaiannya. Apa yang harus dilakukannya?" Beliau menjawab, "Membersihkan darah yang mengenai pakaiannya dengan menggosoknya dengan jari, lalu memercikinya dengan air. Kemudian shalat dengan pakaian tersebut."

Selanjutnya hadis yang tercantum dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* no. 1708 mengenai dorongan untuk berinfaq dan larangan bersikap pelit.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ يَعْنِي بْنِ غِيَاثٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ فَاطِمَةَ بِنْتِ الْمُنْذِرِ عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْفَقِي أَوْ أَنْصَحِي أَوْ أَنْفَجِي وَلَا تُحْصِي فَيُحْصِيَ اللَّهُ عَلَيْكَ<sup>198</sup>

Telah menceritakan kepada kami Abū Bakar ibn Abū Shaibah telah menceritakan kepada kami Hafṣ ibn Ghiyāth dari Hishām dari Fāṭimah bint al-Mundhir dari Asmā' bint Abū Bakar ia berkata, Rasulullah saw. pernah bersabda kepadaku, "Bersedekahlah kamu dan jangan menghitung-hitung, karena Allah akan menghitung-hitung pula pemberian-Nya kepadamu."

## 6. Zainab bint Abī Salamah (w. 73 H/692 M)

### a. Biografi

Nama dan nasabnya adalah Zainab bint Abī Salamah ('Abd Allāh) ibn 'Abd al-Asad ibn Hilāl ibn 'Abd Allāh ibn 'Umar ibn Makhzūm. Ia merupakan putri tiri Rasulullah karena ibunya, Ummu Salamah, diperistri oleh Rasulullah saw. Zainab lahir di Habasyah. Semula ia diberi nama Barrah, kemudian Rasulullah menggantinya dengan Zainab. Ia wafat dalam perjalanan menuju Madinah pada tahun 73 H.<sup>199</sup>

<sup>198</sup> Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid I, 513.

<sup>199</sup> al-Mazzī et al., *Tahdhīb al-Kamāl*, Jilid XXXV, 185.

b. Kontribusi

Hadis yang diriwayatkan Zainab bint Abī Salamah dalam *al-Kutub al-Tis'ah* berjumlah 177 buah. Sebagian hadis itu ia dapatkan langsung dari Rasulullah saw., dan sebagian yang lain didapatkan dari para *ummahāt al-mu'minīn*: 'Āishah, Zainab bint Jaḥsh, dan Ummu Ḥabībah. Adapun yang meriwayatkan hadis darinya, yaitu Abū 'Ubaidah ibn Abd Allāh ibn Zam'ah (putranya), Muhammad ibn 'Aṭā', 'Irāk ibn Mālik, Ḥumaid ibn Nāfi', 'Urwah ibn al-Zubair, Abū Salamah ibn 'Abd al-Raḥmān, Zain al-'Ābidīn 'Alī ibn al-Ḥusain, dan lain-lain.<sup>200</sup>

Zainab meriwayatkan 46 hadis pada 22 tema yang tertera dalam *Ṣaḥiḥ al-Bukhārī*. Tema yang memuat hadis riwayat Zainab adalah *al-'ilm, al-ghusl, al-ḥaiḍ, al-ṣalāh, al-janāiz, al-zakāh, al-ḥajj, al-ṣaum, al-maẓālim wa al-ghaṣab, al-shahādāt, aḥādīth al-anbiyā', al-manāqib, tafsīr al-Qur'ān, al-nikāh, al-ṭalāq, al-nafaqāt, al-ṭibb, al-libās, al-adab, al-ḥiyal, al-ḥitan, dan al-aḥkām*.

Tidak hanya itu, dalam *Ṣaḥiḥ Muslim*, Zainab meriwayatkan 25 hadis. Hadis tersebut tersebar pada 9 tema, yakni *al-ḥaiḍ, al-zakāh, al-ḥajj, al-raḍā', al-ṭalāq, al-aqḍiyah, al-adāb, al-salām, dan al-ḥitan wa ash-rāt al-sā'ah*.

<sup>200</sup> al-'Asqalānī, *al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah*, Jilid VIII, 159.

Salah satu hadis yang diriwayatkan Zainab terdapat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no. 5298, mengenai pengobatan apabila terkena sorotan mata jahat (‘ain).

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ وَهَبِ بْنِ عَطِيَّةَ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْوَلِيدِ الرَّبِيعِيُّ أَخْبَرَنَا الزُّهْرِيُّ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الرَّبِيعِ عَنْ زَيْنَبِ ابْنَةِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى فِي بَيْتِهَا جَارِيَةً فِي وَجْهِهَا سَفْعَةٌ فَقَالَ اسْتَرْفُوا لَهَا فَإِنَّ بِهَا النَّظْرَةَ<sup>201</sup>

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Khālid telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Wahb ibn 'Aṭiyyah al-Dimashqī telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Harb telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn al-Walīd Al-Zubaidī telah mengabarkan kepada kami Al-Zuhri dari 'Urwah ibn Zubair dari Zainab puteri Ummu Salamah dari Ummu Salamah r.a. bahwa Nabi saw. melihat budak wanita di rumahnya, ketika beliau melihat bekas hitam pada wajah budak wanita itu, beliau bersabda: "Ruqyahlah dia, karena padanya terdapat *naẓrah* (sisia sakit yang disebabkan karena sorotan mata jahat)."

Tidak hanya itu, Zainab juga meriwayatkan hadis dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* no. 2238 tentang bolehnya ṭawaf dengan mengendarai unta atau selainnya dan mengusap hajar aswad dengan tongkat.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ نَوْفَلٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ زَيْنَبِ بِنْتِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّهَا قَالَتْ شَكَوْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنِّي أَشْتَكِي فَقَالَ طُوفِي مِنْ وَرَاءِ النَّاسِ وَأَنْتِ رَاكِبَةٌ قَالَتْ فَطُفْتُ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِينِدٌ يُصَلِّي إِلَى جَنْبِ الْبَيْتِ وَهُوَ يَقْرَأُ بِالطُّورِ وَكِتَابٍ مَسْطُورٍ<sup>202</sup>

Telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Yahya ia berkata, saya telah membacakan kepada Mālik dari Muḥammad ibn 'Abd al-Raḥman ibn Naufal dari 'Urwah dari Zainab bint Abū Salamah

<sup>201</sup> Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid I, 1453.

<sup>202</sup> Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid I, 663.

dari Ummu Salamah bahwa ia berkata, “Aku mengadu kepada Rasulullah saw. bahwa aku sakit. Maka beliau pun bersabda, ‘Tawafilah di belakang orang banyak sambil berkendara.’ Lalu aku melakukan tawaf, sementara Rasulullah saw. saat itu salat di sisi Baitullah, beliau membaca surat Al-Tur.”

## 7. Fākhithah bint Abī Ṭālib / Ummu Hāni’ (w. 50 H/670 M)

### a. Biografi

Fākhithah bint Abī Ṭālib ibn ‘Abd al-Muṭṭalib merupakan saudara perempuan ‘Alī ibn Abī Ṭālib. Nasabnya adalah al-Hāshimiyah dan memiliki nama kunyah Ummu Hāni’. Ibunya bernama Fāṭimah bint Asad ibn Hāshim. Ummu Hāni’ masuk Islam ketika *Fathu Makkah* dan wafat pada masa khalifah Mu’āwiyah, tepatnya tahun 50 H. Ia dinikahi oleh Hubairah ibn Abī Wahb al-Makhzūmiy dan dikaruniai beberapa putra, yaitu Amr, Hāni’, Yūsuf dan Ja’dah.<sup>203</sup> Hubungannya dengan Rasulullah saw. adalah saudara sepupu, sehingga ‘Ummu Hāni’ menjadi narasumber penting dalam periwayatan hadis.

### b. Kontribusi

Semua hadis yang diriwayatkan Ummu Hāni’ ia peroleh langsung dari Rasulullah saw. Adapun yang meriwayatkan darinya, yaitu Ja’dah al-Makhzūmiy, Yahya ibn Ja’dah al-Makhzūmiy, Hārūn al-Makhzūmiy, Abū Murrāh, Abū Ṣāliḥ, ‘Abd Allāh ibn ‘Abbās, ‘Abd Allāh ibn al-Hārith ibn Naufal al-Hāshimiy, ‘Abd Allah ibn ‘Abd

<sup>203</sup> al-Mazzī et al., *Tahdhīb al-Kamāl*, Jilid XXXV, 389-390.

Allāh ibn al-Hārith ibn Naufal, ‘Abd al-Rahman ibn Abū Laila, Mujāhid ibn Jabar, ‘Urwah ibn al-Zubair, dan lain-lain.<sup>204</sup>

‘Ummu Hāni’ meriwayatkan 87 hadis dengan rincian 7 hadis dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan 6 hadis dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*. Sementara sisanya tercantum dalam *al-Kutūb al-Tis’ah* yang lain. Tema (*kitāb*) dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang memuat hadis dari Ummu Hāni’ adalah *al-ghusl*, *al-ṣalāh*, *al-jum’ah*, *al-jizyah*, *al-maghāzi*, dan *al-adab*. Sedangkan dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* terdapat pada tema *al-haiḍ* dan *ṣalāh al-musāfirīn*.

Berikut hadis dari Ummu Hāni’ yang tertulis dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no. 1105 tentang pelaksanaan salat sunnah ḍuḥa.

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مَرْةٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ  
الرَّحْمَنِ بْنَ أَبِي لَيْلَى يَقُولُ مَا حَدَّثَنَا أَحَدٌ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الضُّحَى غَيْرُ أُمَّ هَانِيٍّ فَإِنَّهَا قَالَتْ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ بَيْتَهَا يَوْمَ فَتَحَ مَكَّةَ فَأَغْتَسَلَ وَصَلَّى ثَمَانِي  
رَكَعَاتٍ فَلَمْ أَرَ صَلَاةً قَطُّ أَخَفَّ مِنْهُ ا غَيْرَ أَنَّهُ يُتِمُّ الرُّكُوعَ  
وَالسُّجُودَ<sup>205</sup>

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Shu'bah dari 'Amru ibn Murrah, Aku mendengar 'Abd al-Raḥman ibn Abū Laila berkata, Tidak ada dari orang yang pernah menceritakan kepada kita bahwa dia melihat Nabi saw. melaksanakan salat ḍuḥa kecuali Ummu Hāni' yang dia menceritakan bahwa Nabi saw. pernah memasuki rumahnya pada saat penaklukan Makkah, kemudian Beliau mandi lalu salat delapan raka'at seraya menjelaskan, "Aku belum pernah sekalipun melihat Beliau melaksanakan salat yang lebih ringan dari pada saat itu, namun Beliau tetap menyempurnakan ruku' dan sujudnya."

<sup>204</sup> al-'Asqalānī, *al-Iṣābah fi Tamyīz al-Ṣaḥābah*, Jilid VIII, 486.

<sup>205</sup> Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid I, 283.

Lalu dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* no. 509, Ummu Hāni' meriwayatkan hadis tentang orang yang mandi junub dengan ditutup kain.

و حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ أَبِي النَّضْرِ أَنَّ  
 أَبَا مَرْثَةَ مَوْلَى أُمِّ هَانِيٍّ بِنْتِ أَبِي طَالِبٍ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أُمَّ هَانٍ  
 بِنْتِ أَبِي طَالِبٍ تَقُولُ ذَهَبْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 عَامَ الْفَتْحِ فَوَجَدْتُهُ يَغْتَسِلُ وَفَاطِمَةُ ابْنَتُهُ تَسْتُرُهُ بِثَوْبٍ<sup>206</sup>

Dan telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Yahya dia berkata, saya membaca di hadapan Mālik dari Abū al-Naḍr bahwa Abū Murrah, budak Ummu Hāni' bint Abī Ṭālib telah mengabarkan kepadanya bahwa dia mendengar Ummu Hāni' bint Abī Ṭālib berkata, "Aku pergi menuju Rasulullah saw. pada tahun *Fath al-Makkah*, maka aku mendapatkannya sedang mandi, sedangkan Fā'imah, putrinya menutupinya dengan baju."

## 8. Lubābah bint al-Ḥārith / Umm al-Faḍl (w. 35 H/655 M)

### a. Biografi

Ia bernama Lubābah bint al-Ḥārith ibn Hazn ibn Bujair ibn al-Huzam ibn Ruwaibah ibn 'Abd Allāh ibn Hilāl ibn 'Amir ibn Ṣa'ṣa'ah. Nasabnya adalah al-Hilāliyah dan memiliki nama kunyah

Umm al-Faḍl. Ibunya bernama Hind bint 'Auf al-Jurashiyah. Umm al-Faḍl adalah saudara perempuan Maimūnah bint al-Ḥārith, istri Rasulullah saw., sehingga hubungan Umm al-Faḍl dengan Rasulullah adalah saudara ipar. Bukan hanya itu, Umm al-Faḍl dinikahi oleh 'al-'Abbās ibn 'Abd al-Muṭṭalib, paman Rasulullah. Mereka dikaruniai

<sup>206</sup> Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid I, 185.

sejumlah keturunan, yaitu al-Faḍl, ‘Abd Allāh al-Faqīh, ‘Ubadillāh al-Faqīh, Qutham, Ma’bad, dan ‘Abd al-Rahmān.<sup>207</sup>

b. Kontribusi

Terdapat 48 hadis yang diriwayatkan Umm al-Faḍl dalam *al-Kutub al-Tis’ah*. Ia meriwayatkan hadis dari Rasulullah, sementara rawi yang meriwayatkan hadis dari antara lain Anas ibn Mālik, Tammām ibn al-‘Abbās, ‘Abd Allāh ibn al-Hārith ibn Naufal, ‘Abd Allāh ibn ‘Abbās, ‘Umair ibn ‘Abd Allāh, Qābūs ibn Abī al-Mukhāraq, dan Kuraib.<sup>208</sup>

Dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Umm al-Faḍl meriwayatkan 8 hadis yang terdistribusi pada 5 tema (*kitāb*), yaitu *al-adhān*, *al-hajj*, *al-ṣaum*, *al-maghāzī*, dan *al-ashribah*. Setelahnya dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*, terdapat 8 hadis pada tema *al-ṣalāh*, *al-siyām* dan *al-raḍā’* yang memasukkan nama Umm al-Faḍl sebagai perawi.

Berikut salah satu hadis yang diriwayatkan Umm al-Faḍl dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no. 4076 tentang sakit dan wafatnya Rasulullah saw.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ  
عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ  
أُمِّ الْفَضْلِ بِنْتِ الْحَارِثِ قَالَتْ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
يَقْرَأُ فِي الْمَغْرِبِ بِالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا ثُمَّ مَا صَلَّى لَنَا بَعْدَهَا حَتَّى  
قَبِضَهُ اللَّهُ<sup>209</sup>

Telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Bukair, telah menceritakan kepada kami Al Laith dari Uqail dari Ibnu Shihāb

<sup>207</sup> Bassam Muhammad Hamami, *Biografi 39 Tokoh Wanita Pengukir Sejarah Islam*, Terj. Kaserun AR Rahman (Jakarta: Qisthi Press, 2015), 201.

<sup>208</sup> Fatimah dan Hasan, *Ratu-ratu Hadis*, 53.

<sup>209</sup> Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid I, 1086.

dari ‘Ubaidillah bin ‘Abd Allāh dari ‘Abd Allah ibn ‘Abbās r.a. dari Umm al-Faḍl bint al-Hārith dia berkata, “Aku mendengar Nabi saw. pada waktu salat maghrib membaca surat al-Mursalāt. Setelah itu beliau tidak shalat lagi bersama kami hingga beliau wafat.

Kemudian hadis dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* no. 1895 mengenai sunnahnya berbuka bagi jama’ah haji ketika wukuf di Arafah.

و حَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو  
 أَنَّ أَبَا النَّضْرِ حَدَّثَهُ أَنَّ عُمَيْرًا مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا  
 حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أُمَّ الْفَضْلِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا تَقُولُ شَكَكَ نَاسٌ مِنْ  
 أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي صِيَامِ يَوْمِ عَرَفَةَ  
 وَنَحْنُ بِهَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَرْسَلْتُ إِلَيْهِ بِقَعْبٍ  
 فِيهِ لَبَنٌ وَهُوَ بِعَرَفَةَ فَشَرِبَهُ<sup>210</sup>

Telah menceritakan kepadaku Hārūn ibn Sa‘īd al-Aiḥī telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb telah mengabarkan kepadaku ‘Amru bahwa Abu al-Naḍr telah menceritakan kepadanya bahwa ‘Umair budak Ibnu ‘Abbās r.a. telah menceritakan kepadanya bahwa Umm al-Faḍl r.a. berkata, "Para sahabat merasa ragu apakah Rasulullah saw. berpuasa di hari Arafah. Sementara saat itu kami berada di sana bersama Rasulullah saw., maka aku mengirimkan segelas susu pada beliau dan beliau pun meminumnya, padahal beliau saat itu berada di Arafah.

### C. Periwiyat Perempuan di Luar Keluarga Rasulullah saw.

Di samping periwiyat dari kalangan *ummahāt al-mu‘minīn* dan keluarga dekat Rasulullah saw., periwiyat perempuan di luar keluarga Rasulullah mempunyai peran yang krusial dalam menjaga mata rantai transmisi hadis. Semangat mereka dalam meriwayatkan hadis tidak kalah dengan para istri dan kerabat Nabi saw. Hal itu terlihat pada sejumlah peristiwa berikut:

<sup>210</sup> Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid I, 568.

Pertama, mereka meminta kepada Rasulullah saw. meluangkan satu hari khusus untuk mengajari kaum perempuan tentang ilmu agama, termasuk hadis. Kedua, mereka tidak segan untuk bertanya kepada para istri Rasulullah jika berkaitan dengan urusan pribadi kaum perempuan. Ketiga, pada saat Rasulullah tengah pergi ke suatu daerah untuk keperluan penting, para sahabat pria maupun wanita akan menunggu kepulangan Rasulullah untuk meminta penjelasan terkait problem masing-masing. Keempat, kaum perempuan turut menyaksikan keputusan-keputusan yang diambil Rasulullah saw. seperti ketika *bai'ah aqābah*.<sup>211</sup>

## 8. Nusaibah bint al-Ḥārith / Ummu 'Aṭiyyah (w.?)

### a. Biografi

Nusaibah bint al-Ḥārith atau ada yang menyebutkan Nusaibah bint Ka'b mempunyai gelar Ummu 'Aṭiyyah al-Anṣariyyah. Ia memang bukan dari keluarga Rasulullah saw., namun ia merupakan salah satu perempuan senior dari kalangan para sahabat. Ummu 'Aṭiyyah terlibat dalam peperangan sebanyak tujuh kali bersama dengan Rasulullah. Hal tersebut menjadi bukti kesetiaan dan pembelaannya terhadap dakwah Islam.

Sebagai salah satu *ṣaḥābiyah* yang disegani, ia memiliki pengetahuan yang cukup banyak mengenai hadis. Bahkan sejumlah hadisnya tentang memandikan jenazah menjadi tuntunan dasar cara memandikan jenazah yang benar menurut syari'at Islam. Selepas

<sup>211</sup> Umma Farida, "Perempuan Periwat Hadis-Hadis Hukum dalam Kitab *Bulūgh al-Marām* Karya Imam Ibn Hajar al-Asqalani", *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Volume 2 Nomor 1 (2016), 39.

wafatnya Rasulullah, Ummu ‘Aṭiyyah menetap di Baṣrah. Umat Islam di sana mengambil riwayat hadis Ummu ‘Aṭiyyah untuk dijadikan rujukan utama.<sup>212</sup>

b. Kontribusi

Hadis yang diriwayatkannya dalam *al-Kutub al-Tis’ah* sebanyak 119 hadis. Ummu ‘Aṭiyyah meriwayatkan hadis-hadisnya langsung dari Rasulullah saw., dan sebagian yang lain ia dengar dari ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb. Adapun yang meriwayatkan hadis darinya ialah Anas ibn Mālīk, Muhammad ibn Sīrīn dan Ḥafṣah bint Sīrīn, Abd al-Mālīk ibn ‘Umayr, Ismāīl ibn ‘Abd al-Raḥman ibn ‘Aṭiyyah, ‘Ali ibn al-Aqmar serta Ummu Sharāhīl.<sup>213</sup>

Dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Ummu ‘Aṭiyyah meriwayatkan 31 hadis yang terdistribusi pada 11 tema (*kitāb*). Tema-tema yang dimaksud adalah *al-wuḍū’*, *al-haiḍ*, *al-ṣalāh*, *al-jum’ah*, *al-janāiz*, *al-zakāh*, *al-ḥajj*, *al-ḥibah*, *tafsīr al-Qur’ān*, *al-ṭalāq*, dan *al-aḥkām*. Sementara itu, terdapat 17 hadis yang diriwayatkan Ummu ‘Aṭiyyah dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*. Hadis-hadis itu terdistribusi pada 5 tema, antara lain: *salāh al-īdain*, *al-janāiz*, *al-zakāh*, *al-talāq*, dan *al-jihād wa al-sīr*.

Di antara hadis yang diriwayatkan oleh Ummu ‘Aṭiyyah terdapat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no. 1180, dimana ia memandikan jenazah putri Rasulullah saw. dan menjadikan air yang dicampur kapur barus sebagai air guyuran terakhir.

<sup>212</sup> Danarta, *Perempuan Periwiyat Hadis*, 151.

<sup>213</sup> al-‘Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid XII, 455.

حَدَّثَنَا حَامِدُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ  
 أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ تُوْفِيْتُ إِحْدَى بَنَاتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ اغْسِلْنَهَا ثَلَاثًا أَوْ خَمْسًا أَوْ  
 أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ إِنْ رَأَيْتِ بَمَاءٍ وَسِدْرٍ وَاجْعَلْنَ فِي الْأَخِرَةِ كَافُورًا أَوْ  
 شَيْئًا مِنْ كَافُورٍ فَإِذَا فَرَغْتِ فَأَذِنِّي قَالَتْ فَلَمَّا فَرَغْنَا أَذْنَاهُ فَأَلْقَى  
 إِلَيْنَا حِفْوَهُ فَقَالَ أَشْعِرْنَهَا إِيَّاهُ وَعَنْ أَيُّوبَ عَنْ حَفْصَةَ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ  
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا بَنَحُوهُ وَقَالَتْ إِنَّهُ قَالَ اغْسِلْنَهَا ثَلَاثًا أَوْ خَمْسًا أَوْ  
 سَرِيعًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ إِنْ رَأَيْتِ قَالَتْ حَفْصَةُ قَالَتْ أُمُّ عَطِيَّةَ رَضِيَ  
 اللَّهُ عَنْهَا وَجَعَلْنَا رَأْسَهَا ثَلَاثَةَ فُرُوزٍ<sup>214</sup>

Telah menceritakan kepada kami Hāmid ibn 'Umar telah menceritakan kepada saya Hammād bin Zaid dari Ayyūb dari Muḥammad dari Ummu 'Aṭiyyah berkata, “Ketika salah satu puteri Nabi saw. wafat, Nabi saw. keluar seraya berkata, ‘Mandikanlah dengan mengguyurkan air yang dicampur dengan daun bidara tiga kali, lima kali atau lebih dari itu jika kalian anggap perlu dan jadikanlah yang terakhirnya dengan kapur barus (wewangian) atau yang sejenis dari kapur barus (kamper). Dan bila kalian telah selesai beritahu aku.’” Berkata Ummu 'Aṭiyyah, "Ketika kami telah selesai, kami memberi tahu Beliau, kemudian Beliau memberikan kain Beliau kepada kami seraya berkata, ‘Pakaikanlah ini kepadanya.’” Dan dari Ayyūb dari Hafṣah dari Ummu 'Aṭiyyah r.a. dan dia berkata bahwa Beliau bersabda, "Mandikanlah ia tiga kali, lima kali, tujuh kali atau lebih dari itu jika kalian anggap perlu". Berkata Hafshah, telah berkata Ummu 'Aṭiyyah r.a., "Kami kepang rambut kepala puteri Beliau dengan tiga kepang".

UIN SUNAN AMPEI  
 SURABAYA

Kemudian hadis yang tercantum dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* no. 3380 tentang partisipasi kaum wanita yang ikut berperang.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحِيمِ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ  
 هِشَامٍ عَنْ حَفْصَةَ بِنْتِ سِيرِينَ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ الْأَنْصَارِيَّةِ قَالَتْ  
 غَزَوْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبْعَ غَزَوَاتٍ أَخْلَفَهُمْ  
 فِي رِحَالِهِمْ فَأَصْنَعُ لَهُمُ الطَّعَامَ وَأُدَاوِي الْجَرْحَى وَأَقُومُ عَلَى  
 الْمَرْضَى وَحَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ حَدَّثَنَا هِشَامُ  
 بْنُ حَسَّانَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ<sup>215</sup>

<sup>214</sup> Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid I, 305.

<sup>215</sup> Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid I, 1008.

Telah menceritakan kepada kami Abū Bakar ibn Abū Shaibah telah menceritakan kepada kami ‘Abd al-Rahīm ibn Sulaimān dari Hishām dari Hafṣah bint Sīrīn dari Ummu ‘Aṭiyyah al-Anṣariyyah dia berkata, "Aku pernah ikut berperang bersama-sama dengan Rasulullah saw. sebanyak tujuh kali peperangan, aku tinggal di perkemahan mereka, memasak makanan untuk mereka, mengobati yang luka dan merawat orang-orang yang sakit." Dan telah menceritakan kepada kami ‘Amru al-Nāqid telah menceritakan kepada kami Yazīd ibn Hārūn telah menceritakan kepada kami Hishām bin Hassān dengan isnad seperti ini."

## 9. Ṣafīyyah bint Shaibah (w.?)

### a. Biografi

Nama lengkapnya Ṣafīyyah bint Shaibah al-Ḥāḥib ibn ‘Uthmān ibn Abī Ṭalḥah ibn ‘Abd al-‘Uzza ibn ‘Uthmān ibn ‘Abd al-Dār al-‘Abdariyyah. Ibunya adalah Ummu ‘Uthmān Barrah bint Sufyān ibn Sa’īd ibn Qānif al-Sulmy. Ṣafīyyah merupakan sahabat perempuan dari luar keluarga Rasulullah yang banyak meriwayatkan hadis. Namun, ia bukan sahabat generasi pertama, melainkan termasuk sahabat generasi kedua yang lebih banyak mendapat pendidikan dari sahabat generasi pertama dibanding dari Rasulullah. Maka dari itu, Ibn Hibbān memasukkannya dalam *ṭabaqah Ṭābi’īn*, sedangkan Imam al-Bukhārī memasukkannya dalam *ṭabaqah saḥābat*.<sup>216</sup>

### b. Kontribusi

Ṣafīyyah bint Shaibah meriwayatkan 106 hadis dalam *al-Kutub al-Tis’ah*. 11 hadis diantaranya terdapat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan 14 hadis terdapat dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*. Tema hadis yang

<sup>216</sup> al-Mazzī et al., *Tahdhīb al-Kamāl*, Jilid XXXV, 211.

diriwayatkannya dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* adalah *al-ghuṣl*, *al-haiḍ*, *al-ḥajj*, *al-janāiz*, *tafsīr al-Qurʿān*, *al-nikāh*, *al-libās*, dan *al-iʿtiṣām bi al-kitāb wa al-sunnah*. Sementara dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*, tema hadis yang ia riwayatkan adalah *al-haiḍ*, *al-kusūf*, *al-ḥajj*, *al-libās*, *faḍāʾil al-ṣahābah* dan *al-zuhud wa al-raqāʾiq*.

Ia meriwayatkan hadis dari Rasulullah saw., serta melalui para sahabat, seperti ‘Abd Allāh ibn ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb, Asmā’ bint Abū Bakar al-Ṣiddīq, Ḥabībah bint Abī Najran, ‘Aishah, Ummu Ḥabībah, Ummu Salamah, Ummu Uthmān bint Abī Sufyān, Ummu Walad Shaibah ibn Uthmān, dan yang lainnya.

Orang-orang yang meriwayatkan hadisnya antara lain Ibrāhīm ibn Muhājir, Ḥasan ibn Muslim ibn Yannāq, ‘Abd al-Hamīd ibn Jubair ibn Shaibah, ‘Ubaidillah ibn ‘Abd Allāh ibn Abī Thaur, Qatādah ibn Diʿāmah, Muhammad ibn ‘Imrān al-Hijabī, Muṣ’ab ibn Shaibah, Musāfi’ ibn ‘Abd Allāh ibn Shaibah, Mughīrah ibn Ḥakīm, Manṣūr ibn ‘Abd al-Raḥmān al-Hijabī, Ummu Ṣāliḥ bint Ṣaliḥ, dan yang lainnya.<sup>217</sup>

Salah satu hadis yang ia riwayatkan terdapat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no. 268 tentang cara memulai mandi junub dengan menggosok badan bagian kanan.

حَدَّثَنَا خَلَادُ بْنُ يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ نَافِعٍ عَنْ أَحْسَنِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ شَيْبَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كُنَّا إِذَا أَصَابَتْ إِحْدَانَا

<sup>217</sup> Ibid., 212.

جَنَابَةٌ أَخَذَتْ بِيَدَيْهَا ثَلَاثًا فَوْقَ رَأْسِهَا ثُمَّ تَأْخُذُ بِيَدَيْهَا عَلَى شِقِّهَا  
الْأَيْمَنِ وَبِيَدَيْهَا الْأُخْرَى عَلَى شِقِّهَا الْأَيْسَرِ<sup>218</sup>

Telah menceritakan kepada kami Khallād ibn Yahya berkata, telah menceritakan kepada kami Ibrāhīm ibn Nāfi' dari al-Ḥasan ibn Muslim dari Ṣafiyyah bint Shaibah dari 'Aishah berkata, "Jika salah seorang dari kami mengalami haid, maka ia mengambil air dengan kedua tangannya dan disiramkan ke atas kepala, lalu mengambil air dengan tangannya dan disiramkan ke bagian badan sebelah kanan, lalu kembali mengambil air dengan tangannya yang lain dan menyiramkannya ke bagian badan sebelah kiri."

Lalu dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* no. 3963, Ṣafiyyah meriwayatkan hadis tentang larangan menyambung rambut, minta untuk disambung rambutnya, membuat tato, dan minta untuk dibuatkan tato.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ  
ح و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي  
بَكْرِ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ عَمْرٍو بْنِ مُرَّةٍ قَالَ سَمِعْتُ الْحَسَنَ بْنَ مُسْلِمٍ  
يُحَدِّثُ عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ شَيْبَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ جَارِيَةً مِنَ الْأَنْصَارِ  
تَزَوَّجَتْ وَأَنَّهَا مَرَضَتْ فَتَمَرَّطَ شَعْرُهَا فَأَرَادُوا أَنْ يَصْلُوهُ فَسَأَلُوا  
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ فَلَعَنَ الْوَأَصِلَةَ  
وَالْمُسْتَوْصِلَةَ<sup>219</sup>

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn al-Muthanna dan Ibn Bashshār ia berkata, telah menceritakan kepada kami Abū Dāwud, telah menceritakan kepada kami Shu'bah. Demikian juga telah diriwayatkan dari jalur yang lain. Dan telah menceritakan kepada kami Abū Bakr ibn Abū Shaibah, dan lafazh ini miliknya. Telah menceritakan kepada kami Yaḥya ibn Abū Bukair dari Shu'bah dari 'Amr ibn Murrah dia berkata, "Aku mendengar al-Ḥasan bin Muslim bercerita dari Ṣafiyyah bint Shaibah dari 'Aishah bahwa seorang budak perempuan dari Anṣār menikah, lalu dia jatuh sakit hingga rambutnya pada rontok. Orang-orang pun ingin menyambungkan rambutnya, kemudian mereka bertanya kepada Rasulullah saw. tentang hal itu. Maka beliau menjawab, 'Allah melaknat orang yang menyambung rambut dan yang meminta disambungkan'."

<sup>218</sup> Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid I, 78.

<sup>219</sup> Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid I, 1174.

## 10. Al-Rubayyi' bint Mu'awwidh (w.?)

### a. Biografi

Ia memiliki nama lengkap Al-Rubayyi' bint Mu'awwidh ibn 'Afrā' (al-Ḥārith) ibn Rifā'ah ibn Hārith ibn Sawād al-Anṣāriyyah. Ayahnya termasuk salah satu veteran perang Badar. Sedangkan ibunya bernama Ummu Yazīd bint Qais ibn Za'wā'. Al-Rubayyi' menikah dengan Iyās ibn al-Bukair dari Bani al-Laith dan memiliki seorang putra bernama Muḥammad ibn Iyās.

Al-Rubayyi' bint Mu'awwidh adalah sahabat wanita yang agung, beriman, dan juru dakwah. Ia bersama Rasulullah saw. pernah melakukan Bai'at Riḍwan di bawah pohon, yaitu ba'iat untuk mati membela agama dan Rasul-Nya. Peristiwa ini terjadi pada tahun 6 H, tahun yang sama dengan perjanjian Hudaibiyah saat Rasulullah pergi ke Mekkah untuk menunaikan umrah.<sup>220</sup>

### b. Kontribusi

Dalam *al-Kutub al-Tis'ah*, Al-Rubayyi' meriwayatkan 44 hadis. Hadis-hadis tersebut ia peroleh langsung dari Rasulullah saw. Adapun yang meriwayatkan hadis darinya, yaitu 'Āishah bint Anas ibn Mālik, Sulaimān ibn Yasār, Abū Salamah ibn 'Abd al-Raḥman, Nāfi' maula Ibn 'Umar, 'Ubādah ibn al-Walīd ibn 'Ubādah ibn al-

<sup>220</sup> Hamami, *Biografi 39 Tokoh Wanita...*, 275.

Sāmat, Khālīd ibn Dhakwān, ‘Abd Allāh ibn Muḥammad ibn ‘Aqīl, Abū ‘Ubaidah ibn Muḥammad ibn ‘Ammār ibn Yāsar dan lainnya.<sup>221</sup>

Secara leseluruhan, al-Rubayyi’ meriwayatkan 44 hadis. Enam hadis tercantum dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan tersebar pada lima tema (*kitāb*), yakni *al-ṣaum*, *al-jihād wa al-sīr*, *al-maghāzī*, *al-nikāh*, dan *al-ṭibb*. Kemudian dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*, al-Rubayyi’ hanya meriwayatkan satu hadis dengan tema *al-ṣiyām*.

Hadis yang diriwayatkan Al-Rubayyi’ terdapat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no. 4750 perihal menabuh rebana ketika acara pernikahan atau walimah.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا بISHْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ ذَكْوَانَ قَالَ  
قَالَتْ الرَّبِيعَةُ بِنْتُ مَعْوَدِ بْنِ عَفْرَاءَ جَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
فَدَخَلَ حِينَ بُنِيَ عَلَيَّ فَجَلَسَ عَ لِي فِرَاشِي كَمَا جَلَسَ مِنِّي فَجَعَلَتْ  
جُؤَيْرِيَّاتٍ لَنَا يَضْرِبْنَ بِالذُّفِّ وَيَنْدُبْنَ مَنْ قُتِلَ مِنْ آبَائِي يَوْمَ بَدْرٍ إِذْ  
قَالَتْ إِحْدَاهُنَّ وَفِينَا نَبِيٌّ يَعْلَمُ مَا فِي غَدٍ فَقَالَ دَعِي هَذِهِ وَقُولِي  
بِالَّذِي كُنْتِ تَقُولِينَ<sup>222</sup>

Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Bishr ibn al-Mufaḍḍal, telah menceritakan kepada kami Khalid ibn Dhakwān ia berkata, al-Rubayyi' bint Mu'awwidh ibn 'Afrā' berkata: Suatu ketika Nabi saw. datang dan masuk saat aku membangun mahligai rumah tangga (menikah). Lalu beliau duduk di atas kasurku, sebagaimana posisi dudukmu dariku. Kemudian para budak-budak wanita pun memukul rebana dan mengenang keistimewaan-keistimewaan prajurit yang gugur pada saat perang Badar. Lalu salah seorang dari mereka pun berkata, "Dan di tengah-tengah kita ada seorang Nabi, yang mengetahui apa yang akan terjadi esok hari." Maka beliau bersabda, "Tinggalkanlah ungkapan ini, dan katakanlah apa yang ingin kamu katakan."

<sup>221</sup> al-'Asqalānī, *al-Iṣābah fi Tamyīz al-Ṣaḥābah*, Jilid VIII, 132.

<sup>222</sup> Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid I, 1312.

Selanjutnya dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* no. 1919 tentang orang yang makan di hari ‘Ashūrā’.

و حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرٍ بْنُ نَافِعِ الْعَبْدِيُّ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ بْنِ لَاحِقِ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ دَكْوَانَ عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ مُعَوِّذِ بْنِ عَفْرَاءَ قَالَتْ أَرْسَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَدَاةَ عَاشُورَاءَ إِلَى فُرَى الْأَنْصَارِ الَّتِي حَوْلَ الْمَدِينَةِ مَنْ كَانَ أَصْبَحَ صَائِمًا فَلْيَتِمَّ صَوْمَهُ وَمَنْ كَانَ أَصْبَحَ مُفْطِرًا فَلْيَتِمَّ بَقِيَّةَ يَوْمِهِ<sup>223</sup>

Dan telah menceritakan kepadaku Abū Bakr ibn Nāfi' al-'Abdī telah menceritakan kepada kami Bishr al-Mufaḍḍal ibn Lāḥiq telah menceritakan kepada kami Khālīd ibn Dhakwān dari al-Rubayyi' bint Mu'awwidh ibn 'Afrā' ia berkata, "Suatu pagi di hari 'Ashūrā, Rasulullah saw. mengirim petugas ke perkampungan orang Anṣār yang berada di sekitar Madinah, untuk menyampaikan pengumuman, 'Siapa yang berpuasa sejak pagi hari, hendaklah ia menyempurnakan puasanya, dan siapa yang tidak berpuasa hendaklah ia puasa sejak mendengar pengumuman ini'."

## 11. Amīnah bint Miḥṣan / Ummu Qais (w.?)

### a. Biografi

Amīnah bint Miḥṣan juga dikenal sebagai Ummu Qais al-Asadiyyah. Ia merupakan saudara perempuan 'Ukāshah ibn Miḥṣan. Ummu Qais termasuk *ṣaḥābiyyah* yang masuk Islam pada masa awal dan berbai'at kepada Rasulullah saw. Ia juga berhijrah ke Madinah.<sup>224</sup>

### b. Kontribusi

Hadis yang diriwayatkan Ummu Qais dalam *al-Kutub al-Tis'ah* berjumlah 34 buah. Lima hadis diantaranya terdapat dalam *Ṣaḥīḥ al-*

<sup>223</sup> Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid I, 574.

<sup>224</sup> al-'Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid XII, 476.

*Bukhārī* yang terdistribusi pada dua tema, yakni *al-wuḍū'* dan *al-ṭibb*. Sedangkan empat hadis lainnya tersusun dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* dengan tema *al-ṭahārah* dan *al-salām*.

Seluruh hadisnya ia riwayatkan langsung dari Rasulullah saw. Adapun orang-orang yang meriwayatkan hadis dari Ummu Qais adalah 'Ubaid Allah ibn 'Abd Allāh ibn 'Utbah ibn Mas'ūd, 'Adī ibn Dīnār, Nāfi' maula Hamnah bint Shujā', Wābiṣah ibn Ma'bad al-Asadiy, Abū al-Husn, Abū 'Ubaidah ibn 'Abd Allāh ibn Zam'ah, dan 'Amarah.<sup>225</sup>

Ummu Qais meriwayatkan hadis dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no. 5276 yang membahas pengobatan *'udhrah* (nanah keluar dari mulut).

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ  
 بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ أُمَّ قَيْسٍ بِنْتَ مِحْشَانَ الْأَسَدِيَّةِ أَسَدَ خُرَيْمَةَ وَكَانَتْ  
 مِنَ الْمُهَاجِرَاتِ الْأُولَى اللَّاتِي بَايَعْنَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 وَهِيَ أُخْتُ عَكَاشَةَ أَخْبَرَتْهُ أَنَّهَا أَنْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ بِابْنٍ لَهَا فَذُ اعْلَقَتْ عَلَيْهِ مِنَ الْعُدْرَةِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ عَلَى مَا تَدْعُرْنَ أَوْلَادَكُمْ بِهَذَا الْعِلَاقِ عَلَيْكُمْ بِهَذَا الْعُودِ  
 الْهِنْدِيِّ فَإِنَّ فِيهِ سَبْعَةَ أَشْفِيَةٍ مِنْهَا دَأْتُ الْجَنْبِ يُرِيدُ الْكُسْتِ وَهُوَ  
 الْعُودُ الْهِنْدِيُّ<sup>226</sup>

Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhri dia berkata: telah mengabarkan kepadaku 'Ubaidullah bin Abdullah bahwa Ummu Qais binti Mihshan Al Asadiyah -yaitu singa Bani Khuzaimah- dia termasuk dari wanita yang ikut berhijrah pertama kali dan yang berbai'at kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dia adalah saudara perempuannya Ukasah, dia mengabarkan bahwa dirinya pernah mengunjungi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersama anaknya yang baru saja diobati dengan memasukkan jari-jari ke kerongkongannya, lalu beliau bersabda:

<sup>225</sup> Ibid., 476.

<sup>226</sup> Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid I, 144.

"Dengan maksud apa kamu mengobati penyakit tenggorokan anakmu dengan memasukkan jemari tangan? Gunakanlah kayu India, karena padanya terdapat tujuh ragam penyembuhan, di antaranya dapat menjadi penyembuh dari penyakit radang selaput dada." Yang di maksud adalah dahan yaitu (dahan) kayu India."

Lalu ia juga meriwayatkan hadis dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* no. 432 mengenai hukum kencing anak bayi yang masih menyusu dan bagaimana cara mencucunya.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ بْنُ الْمُهَاجِرِ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ  
عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أُمِّ قَيْسِ بِنْتِ مِخْصَنٍ أَنَّهَا أَتَتْ رَسُولَ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِابْنٍ لَهَا لَمْ يَأْكُلِ الطَّعَامَ فَوَضَعَتْهُ فِي حَجْرِهِ  
فَبَالَ قَالَ فَلَمْ يَزِدْ عَلَيَّ أَنْ نَضَحَ بِالْمَاءِ<sup>227</sup>

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Rumḥ ibn al-Muhajir, telah mengabarkan kepada kami al-Laith dari Ibn Shihāb dari ‘Ubaid Allāh ibn ‘Abd Allāh dari Ummu Qais bint Miḥṣan bahwa dia mendatangi Rasulullah saw. dengan membawa seorang anak laki-lakinya yang belum makan makanan, lalu dia meletakkannya di pangkuan beliau. Kemudian bayi tersebut kencing." ‘Ubaid Allāh berkata, "Tidaklah beliau melakukan sesuatu kecuali hanya sekedar memercikkan air (pada bekas kencingnya)."

## 12. Zainab bint Mu’āwiyah (w.?)

### a. Biografi

Ia adalah Zainab bint Mu’āwiyah atau ada yang menyebutkan bint Abī Mu’āwiyah. Pendapat lain mengatakan namanya Zainab bint ‘Abd Allāh ibn Mu’āwiyah ibn ‘Attāb ibn al-As’ad ibn Ghāḍīrah ibn Huṭīṭ ibn Qasī. Zainab berasal dari Bani al-Thaqafiyah. Ia diperistri oleh ‘Abd Allāh ibn Mas’ūd, salah satu sahabat nabi yang utama.

<sup>227</sup> Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid I, 165.

b. Kontribusi

Terdapat 27 hadis yang diriwayatkan oleh Zainab dalam *al-Kutub al-Tis'ah*. Sebagian besar hadis yang ia riwayatkan diperoleh langsung dari Rasulullah, dan sisanya ia riwayatkan dari suaminya, 'Abd Allāh ibn Mas'ūd serta dari 'Umar ibn al-Khaṭṭāb.

Kemudian para murid yang meriwayatkan hadis dari Zainab bint Mu'āwiyah antara lain Abū 'Ubaidah ibn 'Abd Allāh ibn Mas'ūd (putranya), putra saudaranya yang tidak disebutkan namanya, 'Amr ibn al-Hārith ibn Abī Dirār al-Khuzā'i, Busr ibn Sa'īd, 'Ubaid ibn al-Sabbāq, dan Muhammad ibn 'Amr ibn al-Hārith ibn Abī Dirār.<sup>228</sup>

Dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Zainab bint Mu'āwiyah hanya meriwayatkan satu hadis pada tema *al-zakāh*. Sementara itu, terdapat tiga hadis yang diriwayatkan Zainab dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*. Ketiga hadis itu tersebar pada tema *al-ṣalāh* dan *al-zakāh*.

Berikut salah satu hadis yang diriwayatkan Zainab bint Mu'āwiyah dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no. 1373 tentang zakat untuk suami dan anak yatim yang berada dalam pengasuhannya.

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ حَدَّثَنِي شَقِيقٌ  
عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ عَنْ زَيْنَبِ امْرَأَةِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا  
قَالَ فَذَكَرْتُهُ لِإِبْرَاهِيمَ ح فَحَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ عَنْ عَمْرِو  
بْنِ الْحَارِثِ عَنْ زَيْنَبِ امْرَأَةِ عَبْدِ اللَّهِ بِمِثْلِهِ سِوَاءَ قَالَتْ كُنْتُ فِي  
الْمَسْجِدِ فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ تَصَدَّقْنَ وَلَوْ مِنْ  
حُلِيِّكُمْ وَكَانَتْ زَيْنَبُ تُنْفِقُ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ وَأَيْتَامٍ فِي حَجْرِهَا قَالَ

<sup>228</sup> al-'Asqalānī, *al-Iṣṣābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah*, Jilid VIII, 164.

فَقَالَتْ لِعَبْدِ اللَّهِ سَلْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَجْزِي عَنِّي  
 أَنْ أَنْفِقَ عَلَيْكَ وَعَلَى أَيْتَامٍ فِي حَجْرِي مِنْ الصَّدَقَةِ فَقَالَ سَلِي أَنْتِ  
 رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَانْطَلَقْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ فَوَجَدْتُ امْرَأَةً مِنَ الْأَنْصَارِ عَلَى الْبَابِ حَاجَتُهَا مِثْلُ حَاجَتِي  
 فَمَرَّ عَلَيْنَا بِلَالٌ فَقُلْنَا سَلْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَجْزِي عَنِّي  
 أَنْ أَنْفِقَ عَلَيَّ رَوْحِي وَأَيْتَامِي لِي فِي حَجْرِي وَقُلْنَا لَا تُخْبِرُنَا بِنَا فَدَخَلَ  
 فَسَأَلَهُ فَقَالَ مَنْ هُمَا قَالَ زَيْنَبُ قَالَ أَيُّ الزَّيْنَبِ قَالَ امْرَأَةُ عَبْدِ اللَّهِ  
 قَالَ نَعَمْ لَهَا أَجْرَانِ أَجْرُ الْقَرَابَةِ وَأَجْرُ الصَّدَقَةِ<sup>229</sup>

Telah menceritakan kepada kami 'Umar ibn Ḥaḥṣ telah menceritakan kepada kami bapakku telah menceritakan kepada kami al-A'mash telah menceritakan kepada saya Shaqīq dari 'Amr ibn al-Hārith dari Zainab isteri 'Abd Allāh r.a. berkata, lalu dia menceritakannya kepada Ibrāhīm. Dan diriwayatkan pula, telah menceritakan kepada saya Ibrāhīm dari Abū 'Ubaidah dari 'Amr ibn al-Hārith dari Zainab isteri 'Abd Allāh sama seperti ini, berkata, Aku pernah berada di masjid lalu aku melihat Nabi saw. Kemudian Beliau bersabda, "Bersadaqahlah kalian walau dari perhiasan kalian". Pada saat itu Zainab berinfak untuk 'Abd Allah dan anak-anak yatim di rumahnya. Dia ('Amr ibn al-Hārith) berkata, Zainab berkata kepada 'Abd Allah, "Tanyakanlah kepada Rasulullah saw. apakah aku akan mendapat pahala bila aku menginfakkan sadaqah (zakat) ku kepadamu dan kepada anak-anak yatim dalam rumahku". Maka 'Abd Allah berkata, "Tanyakanlah sendiri kepada Rasulullah saw.". Maka aku berangkat untuk menemui Nabi saw. dan aku mendapatkan seorang wanita Anṣar di depan pintu yang sedang menyampaikan keperluannya seperti keperluanku. Kemudian Bilal lewat di hadapan kami maka kami berkata, "Tolong tanyakan kepada Nabi saw., apakah aku akan mendapat pahala bila aku menginfakkan sadaqah (zakat) ku kepada suamiku dan kepada anak-anak yatim yang aku tanggung dalam rumahku?". Dan kami tambahkan agar dia (Bilal) tidak menceritakan siapa kami. Maka Bilal masuk lalu bertanya kepada Beliau. Lalu Beliau bertanya, "Siapa kedua wanita itu?" Bilal berkata, "Zainab". Beliau bertanya lagi, "Zainab yang mana?" Dikatakan, "Zainab isteri 'Abd Allah". Maka Beliau bersabda, "Ya benar, baginya dua pahala, yaitu pahala (menyambung) kekerabatan dan pahala zakatnya".

<sup>229</sup> Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid I, 357.

Kemudian hadis dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* no. 673, yang menjelaskan keadaan wanita yang keluar menuju masjid jika tidak ada fitnah.

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي مَحْرَمَةٌ  
عَنْ أَبِيهِ عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ أَنَّ زَيْنَبَ التَّقِيَّةَ كَانَتْ تُحَدِّثُ عَنْ  
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِذَا شَهِدْتَ إِحْدَاكُنَّ الْعِشَاءَ  
فَلَا تَطَيَّبِي تِلْكَ اللَّيْلَةَ<sup>230</sup>

Telah menceritakan kepada kami Hārūn ibn Saʿīd al-Aiḷī telah menceritakan kepada kami Ibn Wahb telah mengabarkan kepadaku Makhramah dari Bapaknya dari Busr ibn Saʿīd bahwa Zainab al-Thaqafiyah telah bercerita dari Rasulullah saw. bahwasanya beliau bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian kaum wanita hendak menghadiri shalat Isya' maka janganlah kalian memakai wangi-wangian pada malam tersebut."

### 13. Ummu Ḥarām bint Milḥān (w.?)

#### a. Biografi

Nama lengkapnya adalah Ummu Ḥarām bint Milḥān ibn Khālīd ibn Zaid ibn Ḥarām ibn Jundub ibn ‘Āmir al-Anṣāriyyah. Ia merupakan saudari kandung Ummu Sulaim bint Milḥān. Ummu Ḥarām adalah bibi dari Anas ibn Mālīk, pembantu Rasulullah saw., dan istri dari sahabat ‘Ubadah ibn al-Ṣāmit.<sup>231</sup>

#### b. Kontribusi

Jumlah hadis yang diriwayatkan Ummu Ḥarām dalam *al-Kutub al-Tis’ah* sebanyak 11 hadis. Semua hadis riwayat Ummu Ḥarām diperoleh langsung dari Rasulullah. Adapun yang meriwayatkan

<sup>230</sup> Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid I, 234.

<sup>231</sup> Hamami, *Biografi 39 Tokoh Wanita...*, 249.

hadis darinya, yaitu Anas ibn Mālik (putra saudaranya), ‘Aṭāq ibn Yasār, ‘Umair ibn al-Aswad al-‘Ansiy, Ya’li ibn Shaddād ibn Aus.<sup>232</sup>

Apabila diperinci, Ummu Ḥarām meriwayatkan tiga hadis dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan ketiganya tersusun pada tema *al-jihād*. Sedangkan dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*, Ummu Ḥarām hanya meriwayatkan satu hadis, yaitu pada tema *al-imārah*.

Adapun hadis yang diriwayatkan oleh Ummu Ḥarām terdapat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no. 2707 tentang peperangan melawan Romawi..

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ يَزِيدَ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمْرَةَ قَالَ حَدَّثَنِي  
ثَوْرُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ أَنَّ عُمَيْرَ بْنَ الْأَسْوَدِ الْعَنْسِيَّ  
حَدَّثَهُ أَنَّهُ أَتَى عَبْدَةَ بْنَ الصَّامِتِ وَهُوَ نَازِلٌ فِي سَاحَةِ حِمَصَ وَهُوَ  
فِي بِنَاءٍ لَهُ وَمَعَهُ أُمُّ حَرَامٍ قَالَ عُمَيْرٌ فَحَدَّثَنَا أَنَّ حَرَامَ أَنَّهَا سَمِعَتْ  
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَوَّلُ جَيْشٍ مِنْ أُمَّتِي يَغْزُونَ الْبَحْرَ  
قَدْ أَوْجَبُوا قَالَتْ أُمُّ حَرَامٍ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنَا فِيهِمْ قَالَ أَنْتِ فِيهِمْ  
ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوَّلُ جَيْشٍ مِنْ أُمَّتِي يَغْزُونَ  
مَدِينَةَ قَيْصَرَ مَغْفُورٌ لَهُمْ فَقُلْتُ أَنَا فِيهِمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ لَا<sup>233</sup>

Telah bercerita kepadaku Ishāq ibn Yazīd Al-Dimashqī telah bercerita kepada kami Yaḥyā ibn Ḥamzah berkata telah bercerita kepadaku Thaur ibn Yazīd dari Khālid ibn Ma’dān bahwa ‘Umair ibn al-Aswad al-‘Ansiy bercerita kepadanya bahwa dia menjumpai ‘Ubādah ibn al-Ṣāmit ketika dia sedang singgah dalam perjalanan menuju Ḥimṣ. Saat itu dia sedang berada di rumahnya dan bersama dengan Ummu Ḥarām. ‘Umair berkata, "Maka Ummu Ḥarām bercerita kepada kami bahwa dia mendengar Nabi saw. bersabda, "Pasukan dari ummatku yang pertama kali akan berperang dengan mengarungi lautan pasti akan diberi pahala dan surga". Ummu Ḥarām berkata, Aku katakan, "Wahai Rasulullah, aku termasuk diantara mereka?" Beliau berkata, "Ya, kamu termasuk dari mereka". Nabi saw. bersabda

<sup>232</sup> al-Mazzī et al., *Tahdhīb al-Kamāl*, Jilid XXXV, 338.

<sup>233</sup> Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid I, 357.

lagi, "Pasukan dari ummatku yang pertama kali akan memerangi kota Qaiṣar (Romawi) pasti mereka akan diampuni". Aku katakan, "Aku termasuk diantara mereka, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Tidak".

#### 14. Ghuzailah bint Dawdān / Ummu Sharīk(w.?)

##### a. Biografi

Nama dan nasabnya adalah Ghuzailah bint Dawdān ibn ‘Amr ibn ‘Āmir ibn Rawāḥah ibn Munqadh ibn ‘Amr ibn Mu’ais ibn ‘Āmir ibn Lu’i. Ia dikenal dengan nama Ummu Sharīk al-‘Āmiriyyah, pendapat lain mengatakan al-Anṣāriyyah, ada juga yang menyebutkan al-Dausiyyah.

##### b. Kontribusi

Secara keseluruhan dalam *al-Kutub al-Tis’ah*, Ummu Sharīk hanya meriwayatkan 10 hadis saja. Hadis-hadis tersebut ia riwayatkan langsung dari Rasulullah saw. Adapun orang-orang yang meriwayatkan hadis darinya adalah Jābir ibn ‘Abd Allāh, Sa’īd ibn al-Musayyib, Shahr ibn Ḥaushab, dan ‘Urwah ibn al-Zubair<sup>234</sup>

Dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Ummu Sharīk meriwayatkan dua hadis yang terdistribusi pada tema *bud’ al-khalq* dan *aḥādīth al-anbiyā’*. Sementara dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*, ia meriwayatkan tiga hadis pada tema *al-salām* dan *al-fitan wa ashrāt*

Dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Ummu Sharīk meriwayatkan hadis no. 3109 yang berisi perintah Rasulullah saw. untuk membunuh cicak.

<sup>234</sup> al-'Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid XII, 472.

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى أَوْ ابْنُ سَلَامٍ عَنْهُ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ  
عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أُمِّ شَرِيكِ رَضِيَ  
اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِقَتْلِ الْوَزَغِ وَقَالَ  
كَانَ يَنْفُخُ عَلَى إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ<sup>235</sup>

Telah bercerita kepada kami ‘Ubaid Allāh ibn Mūsa. atau Ibn Salām dari dia, telah mengabarkan kepada kami Ibn Juraij dari ‘Abd al-Hamīd ibn Jubair dari Sa‘īd ibn al-Musayyab dari Ummu Sharīk r.a. bahwa Rasulullah saw. memerintahkan untuk membunuh cicak. Dan Beliau bersabda, "Dahulu cicak ikut membantu meniup api (untuk membakar) Ibrāhīm ‘alaihi al-salām."

Berikutnya dalam Ṣaḥīḥ Muslim no. 5238, Ummu Sharīk meriwayatkan hadis yang membahas tentang Dajjal.

حَدَّثَنِي هَارُونَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ قَالَ ابْنُ  
جُرَيْجٍ حَدَّثَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ أَخْبَرْتَنِي  
أُمُّ شَرِيكِ أَنَّهَا سَمِعَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَيَفِرَّنَّ  
النَّاسُ مِنَ الدَّجَالِ فِي الْجِبَالِ قَالَتْ أُمُّ شَرِيكِ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَأَيْنَ  
الْعَرَبُ يَوْمَئِذٍ قَالَ هُمْ قَلِيلٌ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ  
قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ<sup>236</sup>

Telah menceritakan kepadaku Hārūn ibn ‘Abd Allāh telah menceritakan kepada kami Ḥajjāj ibn Muḥammad berkata, Berkata Ibn Juraij, telah menceritakan kepadaku Abū Al-Zubair ia mendengar Jābir ibn ‘Abd Allāh berkata, telah mengkhabarkan kepadaku Ummu Syarīk bahwa ia mendengar Nabi saw. bersabda, "Manusia akan lari dari Dajjal ke gunung." Ummu Syarīk bertanya, "Wahai Rasulullah, lalu dimana bangsa arab saat itu?" Beliau menjawab, "Mereka sedikit." Telah menceritakannya kepada kami Muhammad ibn Bashār dan ‘Abd ibn Ḥumaid, keduanya berkata, Telah menceritakan kepada kami Abū ‘Aṣim dari Ibn Juraij dengan sanad ini.

<sup>235</sup> Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid I, 827.

<sup>236</sup> Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid I, 1578.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* disebut sebagai *al-ṣaḥīḥain*. Keduanya merupakan kitab yang paling sahih setelah al-Qur'an. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* disusun oleh Imam Bukhari, terdiri dari 77 tema (*kitāb*), 3761 bab dan 7008 hadis. Sedangkan kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* disusun oleh Imam Muslim, terdiri dari 56 tema (*kitāb*), 1341 bab, dan 5362 hadis.
2. Metode yang digunakan Rasulullah saw. dalam menyampaikan hadis dilakukan dengan penyampaian lisan di pusat pembinaan atau majelis ilmu, melaksanakan praktik-praktik peribadatan dan mu'amalah, menetapkan sejumlah keputusan sesuai dengan syari'at Islam, serta membenarkan maupun mendiamkan perilaku para sahabat. Adapun hadis-hadis yang berkaitan dengan sifat-sifat Rasulullah disampaikan oleh para sahabat. Metode periwayatan hadis pada masa sahabat tidak jauh berbeda dengan masa Rasulullah. Hanya saja para sahabat, utamanya *khulafā al-rashidūn*, mengimbau masyarakat untuk bersikap hati-hati dalam meriwayatkan hadis karena sepeninggal Rasulullah tidak ada yang bisa memverifikasi kebenaran hadis yang mereka riwayatkan.

3. Beberapa perempuan yang hidup di masa Rasulullah saw. dan sahabat mempunyai kontribusi yang besar dalam menjaga mata rantai transmisi hadis. Kontribusi mereka dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* dijelaskan dalam uraian berikut:
- a. Sebagai narator (menyampaikan hadis). Terdapat sepuluh periwayat perempuan yang meriwayatkan hadis terbanyak. Dari kalangan *ummahāt al-mu'minīn* ada 'Āishah bint Abū Bakar, dari kalangan keluarga Rasulullah ialah Asmā' bint Abū Bakar, dan di luar keluarga Rasulullah yang banyak meriwayatkan hadis adalah Nusaibah bint al-Ḥārith.
  - b. Sebagai korektor (mengoreksi hadis). Bila salah seorang sahabat keliru dalam meriwayatkan lafaz atau makna sebuah hadis, *ummahāt al-mu'minīn* selaku istri yang sangat mengenal Rasulullah akan mengoreksi kekeliruan hadis tersebut. Istri Rasulullah yang aktif menjadi korektor hadis, yaitu 'Āishah bint Abū Bakar dan Maimūnah bint al-Ḥārith.
  - c. Sebagai delegasi (menyebarkan hadis ke berbagai wilayah). Para sahabat banyak yang berpergian ke sejumlah wilayah untuk meriwayatkan dan menyebarkan hadis kepada orang lain. Di antara sahabat perempuan yang berkontribusi sebagai delegasi adalah Ummu 'Aṭiyah al-Anṣāriyah yang meriwayatkan hadis sampai ke Basrah, Asmā' bint Yazīd yang pergi ke Damaskus, dan Ramlah bint Abī Sufyān yang meriwayatkan hadis di Syam.

## B. Saran

1. Bagi para mahasiswa maupun civitas akademisi, skripsi berjudul “Peran Perempuan di Masa Rasulullah saw. dan Sahabat (Studi Mengenai Perempuan Perwayat Hadis dalam Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*)”, diharapkan bisa menjadi sumber referensi sejarah untuk penelitian selanjutnya. Juga kedepannya diharapkan ada lebih banyak penelitian sejarah yang mengangkat tema perwayatan hadis dengan objek penelitian yang berbeda.
2. Bagi masyarakat secara umum, skripsi berjudul “Peran Perempuan di Masa Rasulullah saw. dan Sahabat (Studi Mengenai Perempuan Perwayat Hadis dalam Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*)”, diharapkan bisa menambah wawasan ilmu pengetahuan terkait dengan sejarah perwayatan hadis. Selain itu, diharapkan skripsi ini dapat memotivasi masyarakat luas, utamanya kaum perempuan, bahwa Allah Ta’ala memperlakukan hambanya-Nya secara adil. Laki-laki dan perempuan mempunyai derajat yang sama dalam menjalankan peran mereka sebagai khalifah di bumi, termasuk mentransmisikan dan memelihara kesahihan hadis.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdullah, Amin. *Metodologi Penelitian Agama*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Al-'Asqalānī, Aḥmad ibn 'Alī ibn Ḥajar. *al-Iṣābah fi Tamyīz al-Ṣaḥābah*. Juz 8. Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995.
- \_\_\_\_\_. *Hady al-Sārī Muqaddimat Fatḥ al-Bārī*. Riyadh: Maktabah Al-Malaki Fahd Al-Waṭanīyyah, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Tahdhīb al-Tahdhīb*. Juz 12. Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmiya, 1993.
- Al-Athīr, 'Izz al-Dīn Ibn. *Usud al-Ghābah fi Ma'rifat al-Ṣaḥābah*. Bayrūt: Dār Ibn Hazm, 2012.
- Al-Bukhārī, Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Bayrūt: Dār Ibn Kathīr, 2002.
- Al-Dhahabī, Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad. *Tadhkirat al-Ḥuffāz*. Juz 1. Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998.
- Al-Ḥusain, Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyā Abū. *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*. Juz 1. Bayrūt: Dār al-Fikr, 1979.
- Al-Khaṭīb, Muḥammad 'Ajjāj. *al-Sunnah Qabl al-Tadwīn*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1988.
- \_\_\_\_\_. *Uṣūl al-Ḥadīth 'Ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuhu*. Bayrūt: Dār al-Fikr, 2006.
- Al-Mazzī, Al-Ḥāfiẓ et al. *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*. Juz 35. Bayrūt: Muassasah al-Risālah, 1983.
- Al-Naisābūrī, Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Hajjāj ibn Muslim al-Qusyairī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Riyadh: Dār al-Mughnī, 1998.
- Al-Rāmāhurmuẓī, Al-Ḥasan ibn 'Abd al-Raḥman. *al-Muḥaddith al-Fāsil bayn al-Rāwī wa al-Wā'ī*. Bayrūt: Dār al-Fikr, 1984.

- Al-Ṣalāh, Ibn. *'Ulūm al-Ḥadīs*. Bayrūt: Dār al-Fikr, T.th.
- Ammar, Mahmud al-Mishri Abu. *Biografi 35 Shahabiyah Nabi saw*. Terj. Umar Mujtahid. Jakarta: Ummul Qura, 2014.
- An-Nawawi, Imam. *Syarah Shahih Muslim*. Jilid 1. Terj. Agus Ma'mun et al. Jakarta: Darus Sunnah, 2013.
- Ash-Shalih, Subhi. *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*. Terj. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009.
- Baqā'ī, 'Alī Nāyif. *Manāhij al-Muhaddithīn: al-Ṣinā'ah al-Ḥadīthīyah*. Bayrūt: Dār al-Bashā'ir al-Islāmīyah, 2003.
- Danarta, Agung. *Perempuan Periwiyat Hadis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Hamami, Bassam Muhammad. *Biografi 39 Tokoh Wanita Pengukir Sejarah Islam*. Terj. Kaserun AR Rahman. Jakarta: Qisthi Press, 2015.
- Hāshim, Al-Ḥusaini 'Abd al-Majīd. *al-Imām al-Bukhārī Muhaddithan wa Faqīhan*. Kairo: Dār Misr al-'Arabīyah Lilnasr wa al-Tawzī', 1998.
- Ibn Sa'd, Muhammad. *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*. Juz 10. Kairo: Maktabah al-Khānjī, 2001
- Idri et al. *Studi Hadis*. Surabaya: UINSA Press, 2017.
- Irawan, Prasetya. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI, 2006.
- Ishaq, Ibnu dan Ibnu Hisyam. *Sirah Nabawiyah*. Terj. Samson Rahman. Jakarta: Akbar Media, 2015.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Khaeruman, Badri. *Otentisitas Hadis; Studi Kritis atas Kajian Hadis Kontemporer*. Bandung: Rosda, 2004.
- Linton, Ralph. *The Study of Man: an Introduction*. New York: Appleton Century Crofts, 1936.
- Luthfi, Hanif. *Biografi Imam Bukhari*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020.
- Muhajirin. *Politikasi Ujaran Nabi*. Yogyakarta: Maghza, 2016.
- \_\_\_\_\_. *Ulumul Hadits II*. Palembang: NoerFikri Offset, 2016.

- Murodi. *Rekonsiliasi Politik Umat Islam: Tinjauan Historis Peristiwa 'Am al-Jama'ah*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Notosusanto, Nugroho. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1978.
- Sa'īd, Hammām 'Abd al-Raḥīm. *al-Fikr al-Manhajī 'Inda al-Muhaddithīn*. Qatar: Riāsat al-Mahākīm al-Shar'īyah wa al-Shu'ūn al-Dīnīyat fi Daulati Qatr, 1988.
- Sasongko, Sri Sundari. *Konsep dan Teori Gender*. Jakarta: BKKBN, 2009.
- Shākir, Aḥmad Muḥammad (ed.). *al-Bā'ith al-Ḥathīth Sharḥ Ikhtisār 'Ulūm al-Ḥadīth*. Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 2008.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2016.
- Siregar, Khairil Ikhsan dan Sari Narulita. *Ulumul Hadis Kompilasi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2015.
- Syuhbah, Muhammad Muhammad Abu. *Kutubus Sittah*. Terj. Ahmad Ustman. Surabaya: Pustaka Progressif, 2006.
- Utsman, Fatimah dan Hasan Asy'ari Ulama'i. *Ratu-ratu Hadis*. Yogyakarta: ITTAQA Press, 2000.
- Wicaksono, Andri dan Ahmad Subhan Roza. *Teori Pembelajaran Bahasa: Suatu Catatan Singkat*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2015.
- Yuslem, Nawir. *Ulumul Hadis*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001.
- Zahū, Muḥammad Muḥammad Abū. *al-Ḥadīth wa al-Muhaddithūn*. Kairo: Maṭba'ah Miṣri Sharakah Masāhimmah Miṣriyyah, 1958.
- Zulaicha, Lilik. *Metodologi Sejarah* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2005).

### **Skripsi/Tesis/Disertasi**

- Nurain, St. Nur Syahidah Dzatun. "Kontribusi Perwayatan Hadis *Ummahāt al-Mu'minīn* dalam *al-Kutub al-Tis'ah*". (Tesis, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin, Makassar, 2018).
- Nurvitasari, Umi. "Asma' Binti Abu Bakar (27 SH-73 H/595-695 M) (Peranannya dalam Hijrah Nabi Muhammad Saw ke Madinah dan Perwayatan Hadis)", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2014),

Ramdani, Acep Dani. "Hadits Sebagai Sumber Sejarah Nabi Muhammad (Studi Komparatif Kitab *al-Sīrah al-Nabawīyyah al-Ṣaḥīḥah* Karya Akram Dīya al-'Umari dan Kitab *al-Ṣaḥīḥ min Sīrah al-Nabīy al-A'zam* Karya Ja'far Murtada al-'Amili)". (Tesis, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, 2019).

Suriyanto. "Kelayakan Musnad Al-Shafi'i sebagai Kitab Hadis Standar". (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2011).

### **Jurnal**

Andariati, Leni. "Hadis dan Sejarah Perkembangannya". *Jurnal Dirayah*. 4 (2). 153-166. 2020.

Anwar, Latifah. "Penulisan Hadis Pada Masa Rasulullah SAW.". *Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadits*. 3 (2). 131-156. 2020.

Farida, Umma. "Perempuan Periwat Hadis-Hadis Hukum dalam Kitab *Bulūgh al-Marām* Karya Imam Ibn Hajar al-Asqalani". *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*. 2 (1). 33-47. 2016.

Hararap, Radinal Mukhtar. "Hadis Pada Masa Nabi Muhammad saw dan Sahabat". *Al-Bukhārī: Jurnal Ilmu Hadis*. 1 (1). 37-52. 2018.

Ishak, Ajub. "Ciri-ciri Pendekatan Sosiologi dan Sejarah dalam Mengkaji Hukum Islam". *Jurnal Al-Mizan*. 9 (1). 63-76. 2013.

Iskandar, Muhammad. "Pasang Surut Peran Wanita dalam Periwatan Hadis". *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis*. 1 (2). 104-119. 2021.

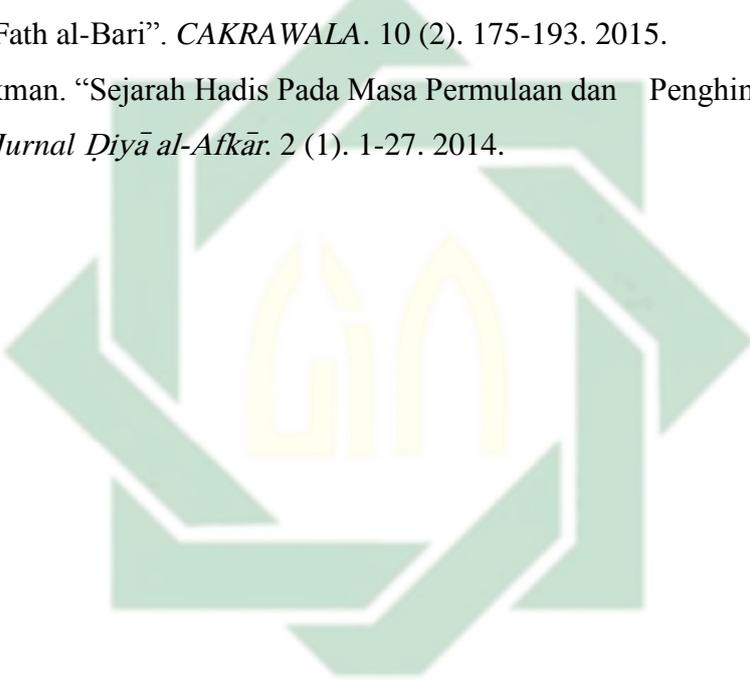
Kusroni. "Mengenal Tuntas Seluk-Beluk Periwatan Hadis". *Jurnal Riwayah*. 2 (2). 273-286. 2016.

Lubis, Askolan. "Pendidikan Aqidah dalam Kitab Shahih Al-Bukhari". *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 6 (2). 20-33. 2016.

Manaf, M. Lutfi Abdul et all. "Kualifikasi Perawi dan Metode dalam Proses Transmisi Hadits". *Jurnal Samawat*. 4 (1). 43-60. 2020.

Ma'sum, Muhammad Asrori. "Histori Hadits Karya Imam Muslim: Peran Penting Kitab Hadits Shahih Muslim dalam Mendefinisikan Pendidikan". *Didaktika Religia*. 4 (1). 107-134. 2016.

- Nadia, Zunly. "Peran dan Aktivitas Perempuan Era Muhammad saw (Studi atas Hadis-Hadis Riwayat Sahabat Perempuan)". *HUMANISMA: Journal of Gender Studies*. 4 (1). 16-32. 2020.
- Samsukadi, Mochamad. "Sahih Bukhari dan Sahih Muslim (Analisis Metodologis Kitab Hadis Otoritatif Hukum Islam)". *Jurnal Hukum Keluarga Islam*. 5 (1). 1-16. 2020.
- Usman, Nurodin. "Studi Hadis-Hadis Wakaf dalam Kitab Sahih al-Bukhari dan Fath al-Bari". *CAKRAWALA*. 10 (2). 175-193. 2015.
- Zain, Lukman. "Sejarah Hadis Pada Masa Permulaan dan Penghimpunannya". *Jurnal Diyā al-Afkār*. 2 (1). 1-27. 2014.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A